



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

TAFSIR



**MA PEMINATAN
KEAGAMAAN**

TAFSIR KELAS XII MA PEMINATAN KEAGAMAAN

Penulis : Aziz Ja'far

Editor : Ahmad Atabik

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI

Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama RI, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-32-8 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6729-35-9 (jilid 3)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufik, dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin.*

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/ MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreativitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jakarta, Agustus 2020
Diretur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 Tahun 1987 nomor 0543/b/u/1987.

A. KONSONAN

No	Arab	Latin
1.	ا	A
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	ṡ
5.	ج	J
6.	ح	ḥ
7.	خ	Kh
8.	د	D
9.	ذ	ẓ
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	’
29.	ي	y

B. VOKAL ARAB

1. Vokal Pendek dan Panjang

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>Ḍammah</i>	u	ū

2. Vokal rangkap (diftong) yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au), misalnya *bain* (بين) dan *qaul* (قول).

C. TĀ' MARBŪṬAH

- tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).
- tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI.....	v
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU.....	viii
KOMPETENSI INTI (KI) – KOMPETENSI DASAR (KD)	xi
BAB I AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR.....	1
A. KOMPETENSI INTI	2
B. KOMPETENSI DASAR.....	2
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	3
D. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	3
E. PETA KOMPETENSI	3
F. MARI BELAJAR.....	4
1. QS. Ali 'Imrān (3): 104.....	4
2. QS. Al-Māidah (5): 78-80.....	6
3. QS. As-Şāff (61): 3	8
G. PENDALAMAN MATERI	9
H. MARI MENYIMPULKAN	11
I. MARI MENGASOSIASI.....	11
J. MARI BERLATIH.....	12
BAB II KEWAJIBAN BERDAKWAH.....	13
A. KOMPETENSI INTI	14
B. KOMPETENSI DASAR.....	14
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	15
D. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	15
E. PETA KOMPETENSI	15
F. MARI BELAJAR.....	16
1. QS. An-Nahl (16): 125.....	16
2. QS. Asy-Syu'arā' (26): 214-216.....	22
3. QS. Al-Hijr (15): 94-96.....	24
G. PENDALAMAN MATERI	25
H. MARI MENYIMPULKAN	28
I. MARI MENGASOSIASI.....	28
J. MARI BERLATIH.....	29
BAB III MEMBANGUN KEPEDULIAN SOSIAL ANTAR SESAMA	31
A. KOMPETENSI INTI	32
B. KOMPETENSI DASAR.....	32
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	33
D. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	33
E. PETA KOMPETENSI	33
F. MARI BELAJAR.....	34
1. QS. Al-Furqān (25): 67	34

2. QS. Al-Isra' (17) : 26-27.....	35
3. QS. Al-Isra' (17) : 29-30.....	37
4. QS. Al-Qaşaş (28): 79-82.....	39
5. QS Al-Baqarah (2): 177	41
6. QS. Al-Ma'ūn (107): 1-7	43
G. PENDALAMAN MATERI	46
H. MARI MENYIMPULKAN	48
I. MARI MENGASOSIASI.....	48
J. MARI BERLATIH.....	49
BAB IV KERJASAMA DAN GOTONG ROYONG	51
A. KOMPETENSI INTI	52
B. KOMPETENSI DASAR.....	52
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	53
D. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	53
E. PETA KOMPETENSI	53
F. MARI BELAJAR.....	54
1. QS. Al-Māidah (5): 2	54
2. QS. Al-'Aşr (103): 1-3	56
3. QS. At-Taubah (9): 71	58
G. PENDALAMAN MATERI	60
H. MARI MENYIMPULKAN	61
I. MARI MENGASOSIASI.....	61
J. MARI BERLATIH.....	62
LATIHAN PENILAIAN AKHIR SEMESTER.....	64
BAB V MAKANAN HALAL DAN BAIK SERTA MENGHINDARI.....	77
A. KOMPETENSI INTI	78
B. KOMPETENSI DASAR.....	78
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	79
D. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	79
E. PETA KOMPETENSI	79
F. MARI BELAJAR.....	80
1. QS. Al-Baqarah (2): 172-173.....	80
2. QS. Al-Māidah (5): 87-88.....	82
3. QS. An-Naĥl (16): 66, 68-69	84
4. QS. Al-Māidah (5): 90-91.....	86
G. PENDALAMAN MATERI	88
H. MARI MENYIMPULKAN	90
I. MARI MENGASOSIASI.....	90
J. MARI BERLATIH.....	91
BAB VI MENSYUKURI NIKMAT ALLAH	93
A. KOMPETENSI INTI	94
B. KOMPETENSI DASAR.....	94
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	95

D. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	95
E. PETA KOMPETENSI	95
F. MARI BELAJAR.....	96
1. QS. Al-'Ankabūt (29): 17	96
2. QS. An-Nahl (16): 78	98
3. QS. Ibrahim (14): 7	100
G. PENDALAMAN MATERI	101
H. MARI MENYIMPULKAN	102
I. MARI MENGASOSIASI.....	103
J. MARI BERLATIH.....	103
BAB VII SABAR MENGHADAPI UJIAN DAN COBAAN.....	105
A. KOMPETENSI INTI	106
B. KOMPETENSI DASAR.....	106
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	107
D. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	107
E. PETA KOMPETENSI	107
F. MARI BELAJAR.....	108
1. QS. Al-Baqarah (2): 155-157	108
2. QS. Ali 'Imrān (3): 186	110
G. PENDALAMAN MATERI	112
H. MARI MENYIMPULKAN	114
I. MARI MENGASOSIASI.....	115
J. MARI BERLATIH.....	115
LATIHAN PENILAIAN AKHIR TAHUN	117
DAFTAR PUSTAKA	129
DAFTAR INDEKS	131

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Amar Ma'ruf Nahi Munkar



Setiap awal bab, disajikan gambar untuk memberi pesan-pesan tentang materi yang akan dibahas

KOMPETENSI INTI adalah nilai utama yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran

A. KOMPETENSI INTI:

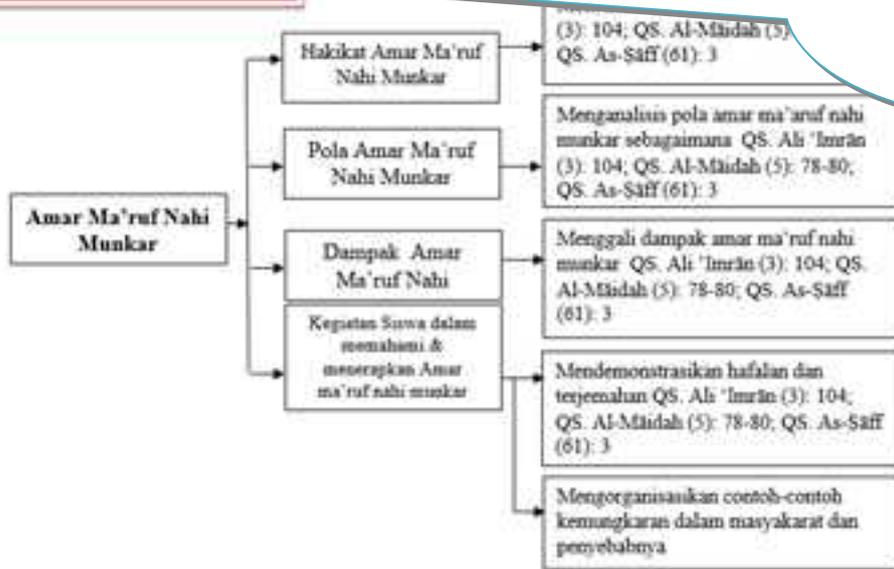
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah/madrasah mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR adalah capaian minimum yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Mengamalkan perintah amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an: QS. Ali 'Imrân (3): 104; QS. al-Mîdah (5): 78-80; QS. as-Şaff (61): 3
- 2.1 Mengamalkan sikap obyektif dalam mempelajari al-Qur'an: QS. Ali 'Imrân (3): 104; QS. al-Mîdah (5): 78-80; QS. as-Şaff (61): 3
- 3.1 Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam QS. Ali 'Imrân (3): 104; QS. al-Mîdah (5): 78-80; QS. as-Şaff (61): 3 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmali atau muqaran
- 4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar
- 4.1.2 Mengorganisasikan contoh-contoh kemungkaran di masyarakat dan penyebabnya serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya

E. PETA KOMPETENSI



PETA KOMPETENSI merupakan kerangka berpikir dari materi yang akan dibahas

F. MARI BELAJAR

Untuk memahami materi tentang amar ma'ruf nahi munkar, akan disajikan QS. Ali 'Imrān (3): 104, QS. Al-Mā'idah (5): 78-80; QS. As-Şaff (61): 3.

1. QS. Ali 'Imrān (3): 104

Mari mempelajari QS. Ali 'Imrān (3): 104 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Anda lancar dan bisa menghafalnya!

a. Ayo membaca

وَتَذَكَّرُ مِنْكُمْ أَلَمْ يَدْعُوا إِلَى الْخَيْرِ وَبِالْعُرْوَةِ وَتَذَكَّرُوا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّبِعُونَ (1-4)

b. Mari mengartikan kosakata penting

يَدْعُونَ	Mengajak/menyeru
عُرْوَةٍ	Kebaikan yang terstandarisasi oleh masyarakat
مُنْكَرٍ	Keburukan yang bertentangan dengan agama dan budaya

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata **وَتَذَكَّرُ مِنْكُمْ** merupakan bentuk *fi'l mudari'* yang ditandai dengan huruf lam. Hal ini menandakan adanya perintah kepada sebuah kelompok atau masyarakat bahwa diantara sebagian mereka harus ada yang bertugas mengajak atau menyeru kebaikan.
- Kata **عُرْوَةٍ** sebagian ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian bahwa setiap dalam komunitas masyarakat harus ada yang bertindak sebagai penyeru kebaikan sekaligus pencegah akan terjadinya kemunkaran.

- MARI BELAJAR** sebagai ajakan kepada peserta didik untuk mulai memahami materi lebih detail
- Prawacana sebagai pengantar awal materi bahasan yang akan dibahas
- Ayo membaca** sebagai langkah pertama peserta didik dalam mempelajari makna setiap ayat yang ditafsirkan
- Mari mengartikan kosakata** untuk mempermudah peserta didik mengingat arti kata yang sulit
- Mari memaknai kosakata** untuk mengajak peserta didik mampu memaknai lebih dalam setiap kata yang

- **Ayo menerjemah** untuk mengajak peserta didik mampu menyusun arti per-ayat dalam terjemahan yang utuh
- **Ayo memahami kandungan surah** untuk mendalami materi yang telah disusun

3) **Ayo menerjemah**
 "Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

4) **Ayo memahami kandungan QS. Ali 'Imran (3): 104**
 "Amanda yang keluar paksi, jernat nuzul haritah dan hembung dengan menari referensi yang lain!"

Dalam sebuah komunitas atau masyarakat, kita tidak semua sanggupnya dapat melaksanakan fungsi-fungsi. hendaklah ada beberapa orang melaksanakan fungsi sebagai orang yang gemar mengajak dan menasihati kebaikan. Di samping itu, harus ada sosok yang memosisikan diri sebagai pemogah atau melakukan upaya-upaya preventif akan terjadinya kemunkaran. Mereka mengajak secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan. Menyeru masyarakat kepada yang ma'ruf dengan memajukan nilai-nilai baik, termasuk kebiasaan baik yang lahir dari nilai tradisi kemasyarakatan dan mencegah mereka dari yang munkar, yakni perilaku buruk yang dingkari oleh akal sehat masyarakat. Orang-orang yang sanggupi peran demikian akan mendapatkan martabat dan kebahagiaan yang mulia baik dari Allah Swt. maupun masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus dipahami dalam QS. Ali 'Imran (3): 104, yaitu:

- 1) Nilai-nilai Islahiah tidak boleh dipisahkan apalagi dengan cara-cara kekerasan. Tetapi harus disampaikan secara persuasif, lemah lembut dan santun dalam bentuk ajakan yang baik. Kekerasan atau intimidasi akan menjadikan wajah agama terlihat garang. Cara yang baik ini sangat penting untuk menampilkan keislaman yang rahmatan lil 'alamin di bumi Indonesia.
- 2) Mengajukan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup, tetapi harus disertai dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan, maka ia terlebih dahulu harus mengukusi periyatan dan tabiat

G. PENDALAMAN MATERI

1. **QS. Ali 'Imran (3): 104**
 Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif materi tentang amar ma'ruf dan nahi munkar, Amada perlu mengahangi dengan referensi yang lain, terutama kitab-kitab tafsir al-Misyyiq, Dua Ka'ib, Solawat al-Qur'an, dan lain-lain.

a. **Bahkat amar ma'ruf dan nahi munkar**
 Bahkat amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengajak kepada sesama atau kelompok masyarakat agar gemar dan memiliki kebiasaan untuk berbuat baik. Kebiasaan yang demikian tentu selaras dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sementara nahi munkar merupakan upaya preventif dan persuasif untuk mencegah, meminimalisir dan menghapakan kebiasaan-kebiasaan yang melanggar ajaran Islam dan selajipi melanggar tata nilai kemasyarakatan.

PENDALAMAN MATERI disajikan sebagai aktivitas peserta didik sebagai acuan tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dibahas

MARI MENYIMPULKAN sebagai refleksi bagi peserta didik dalam menguasai materi yang telah dibahas

MARI MENGASOSIASI untuk memperkaya khazanah pemahaman dan pendalaman materi sekaligus sebagai bahan diskusi

MARI BERLATIH Adalah bentuk evaluasi peserta didik dalam pencapaian tujuan

DI MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari dan memahami QS. Ali 'Imran (3): 104, QS. al-Malah (3): 75-80, dan QS. al-Qaff (51): 1, serta hasil belajar referensi lain terkait amar ma'ruf nahi munkar, tugas Amada adalah menyimpulkan sebagimana berikut:

1. Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan bagian dari kearifan sosial yang harus ditakkan, baik dilakukan secara individu, kelompok, lembaga/lembaga kemasyarakatan atau pemerintahan harus dilakukan secara berkesinambungan.
2.
3.
4.
5.

I. MARI MENGASOSIASI

Materi tentang amar ma'ruf dan nahi munkar banyak terdapat dalam al-Qur'an, tidak hanya yang telah dipelajari. Manfaatkan kitab-kitab tafsir atau buku lain sebagai bahan diskusi untuk menasabati wawasan. Amada Carilah poin penting sebagai bahan diskusi terkait dengan amar ma'ruf dan nahi munkar. Tuliskan hal-hal yang perlu untuk ditanyakan!

1.
2.
3.

J. MARI BERLATIH

Carilah ayat al-Qur'an yang memiliki tema atau bilangan terkait amar ma'ruf nahi munkar selain QS. Ali 'Imran (3): 104; QS. al-Malah (3): 75-80; QS. al-Qaff (51): 1 lain Amada tulis dalam bentuk portofolio berikut ini!

KOMPETENSI INTI (KI) - KOMPETENSI DASAR (KD)

Tafsir Kelas XII Semester Ganjil

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Sikap Spiritual</p> <p>Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Mengamalkan perintah amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an: <i>QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. Al-Māidah (5): 78-80; QS. As-Şāff (61):3; QS. Ali Imrān (3): 104</i></p> <p>1.2 Mengamalkan kewajiban berdakwah dalam al-Qur'an: <i>QS. An-Nahl: 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216, QS. Al-Hijr (15): 94-96</i></p> <p>1.3 Mengamalkan perintah Allah tentang membangun kepedulian sosial dalam al-Qur'an: <i>QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. Al-Qaşaş (28): 79-82; QS. Al-Baqarah (2): 177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1-7</i></p> <p>1.4 Mengamalkan perintah Allah tentang hidup gotong royong dalam al-Qur'an: <i>QS. al-Māidah (5): 2; QS. Al-'Aşr (103); QS. At-Taubah (9): 71</i></p>
<p>2. Sikap Sosial</p> <p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Mengamalkan sikap obyektif dalam mempelajari al-Qur'an: <i>QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. Al-Māidah (5): 78-80; QS. As-Şāff (61):3; QS. Ali Imrān (3): 104</i></p> <p>2.2. Memiliki sikap berani mengatakan kebenaran sebagai wujud dari implementasi kewajiban dalam berdakwah: <i>QS. An-Nahl: 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216, QS. Al-Hijr (15): 94-96</i></p> <p>2.3. Menunjukkan sikap peduli dan gemar berbagi sebagai implementasi dari Al-Qur'an: <i>QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. Al-Qaşaş (28): 79-82; QS. Al-Baqarah (2): 177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1-7</i></p> <p>2.4. Menunjukkan sikap hidup gotong royong dalam al-Qur'an: <i>QS. Al-Māidah (5): 2; QS. al-'Aşr (103); QS. At-Taubah (9): 71</i></p>
<p>3. Pengetahuan</p> <p>Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan</p>	<p>3.1 Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam <i>QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. Al-Māidah (5): 78-80; QS. As-Şāff (61):3; QS. Ali Imrān (3): 104</i> melalui pendekatan tafsir taḥlīlī, ijma'ī atau muqaran.</p> <p>3.2. Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah dalam al-Qur'an: <i>QS. An-Nahl: 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216, QS. Al-Hijr (15): 94-96</i> melalui pendekatan metode tafsir</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.3. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang sikap peduli dan gemar berbagi pada: <i>QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26–27, 29–30, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 79–82; QS. Al-Baqarah (2): 177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1–7</i> melalui pendekatan tafsir taḥlīli, ijmāli atau muqaron.</p> <p>3.4. Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang hidup gotong royong dalam: <i>QS. al-Mā'idah (5): 2; QS. Al-'Aṣr (103); QS. At-Taubah (9): 71</i> melalui tafsir taḥlīli, ijmāli atau muqaron</p>
<p>4. Keterampilan</p> <p>Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan</p>	<p>4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar</p> <p>4.1.2 Mengorganisasikan contoh-contoh kemungkaran di masyarakat dan penyebabnya serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya</p> <p>4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah</p> <p>4.2.2 Menyajikan rencana aksi dakwah masing-masing sesuai kemampuannya untuk bela negara</p> <p>4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang membangun kepedulian sosial</p> <p>4.3.2 Menyajikan laporan kegiatan kepedulian sosial dalam bentuk media tulisan atau media lainnya</p> <p>4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang kerja sama dan gotong royong</p> <p>4.4.2 Menyajikan laporan kegiatan kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bentuk media tulisan atau media lainnya</p>

Tafsir Kelas XII Semester Genap

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Sikap Spiritual</p> <p>Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.5 Menghayati dampak perintah Allah untuk memilih makanan dan minuman halal serta menghindari makanan dan minuman yang haram sesuai al-Qur'an: <i>QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Māidah (5): 87, 88, QS. An-Nahl (16): 66, 68-69, QS. Al-Māidah (5): 90-91</i></p> <p>1.6 Mengamalkan perintah mensyukuri nikmat Allah sesuai kandungan: <i>QS. al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl: 78; QS. Ibrahim: 7</i></p> <p>1.7 Menghayati dampak bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagaimana: <i>QS. Al-Baqarah (2): 155–157, QS. Ali 'Imrān (3): 186</i></p>
<p>2. Sikap Sosial</p> <p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.5 Membiasakan diri untuk selalu bersikap proposional sesuai kebutuhan dalam memilih makanan yang halal dan baik sebagai implementasi dari Al-Qur'an: <i>QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Māidah (5): 87, 88, QS. An-Nahl (16): 66, 68-69, QS. Al-Māidah (5): 90-91</i></p> <p>2.6 Menunjukkan sikap proaktif dalam mengimplementasikan rasa syukur sebagai wujud pengamalan al-Qur'an: <i>QS. al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl: 78; QS. Ibrahim: 7</i></p> <p>2.7 Menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagai implementasi: <i>QS. Al-Baqarah (2): 155–157, QS. Ali 'Imrān (3): 186</i></p>
<p>3. Pengetahuan</p> <p>Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta</p>	<p>3.5 Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang makanan dan minuman halal dan baik, serta makanan dan minuman haram yang membahayakan buat jasmani dan rohani sebagaimana: <i>QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Māidah (5): 87-88, QS. An-Nahl: 66, 68-69</i></p> <p>3.6 Memahami secara konseptual ayat-ayat tentang mensyukuri nikmat Allah dalam Al-Qur'an: <i>QS. al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl: 78; QS. Ibrahim: 7</i></p> <p>3.7 Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan</p>

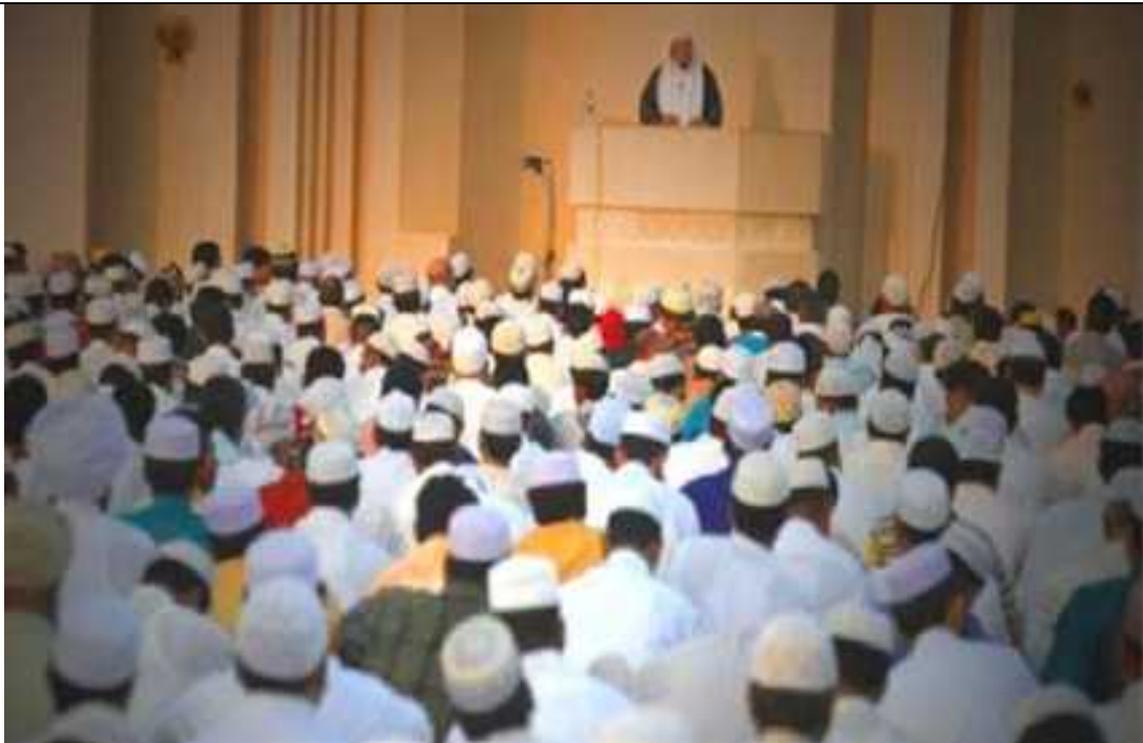
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	pada al-Qur'an: <i>QS. Al-Baqarah (2): 155–157, QS. Ali 'Imrān: 186</i> melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmāli atau muqaron
<p>4. Keterampilan</p> <p>Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan</p>	<p>4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang makanan yang halal dan baik</p> <p>4.5.2 Mengorganisasi aneka makanan yang halal dan haram dalam kehidupan modern serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya</p> <p>4.6 Menalar secara mandiri ayat-ayat al-Qur'an tentang sikap mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk lisan, tulisan dan media lainnya</p> <p>4.7.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan</p> <p>4.7.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan untuk membentuk karakter bangsa dengan fenomena sosial</p>



BAB I



Amar Ma'ruf Nahi Munkar



BAB 1

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Mengamalkan perintah amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an: QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. Al-Māidah (5): 78-80; QS. As-Şāff (61):3
- 2.1 Mengamalkan sikap obyektif dalam mempelajari al-Qur'an: QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. Al-Māidah (5): 78-80; QS. As-Şāff (61): 3
- 3.1 Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. Al-Māidah (5): 78-80; QS. As-Şāff (61): 3 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmāli atau muqaran
- 4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar
- 4.1.2 Mengorganisasikan contoh-contoh kemungkaran di masyarakat dan penyebabnya serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya

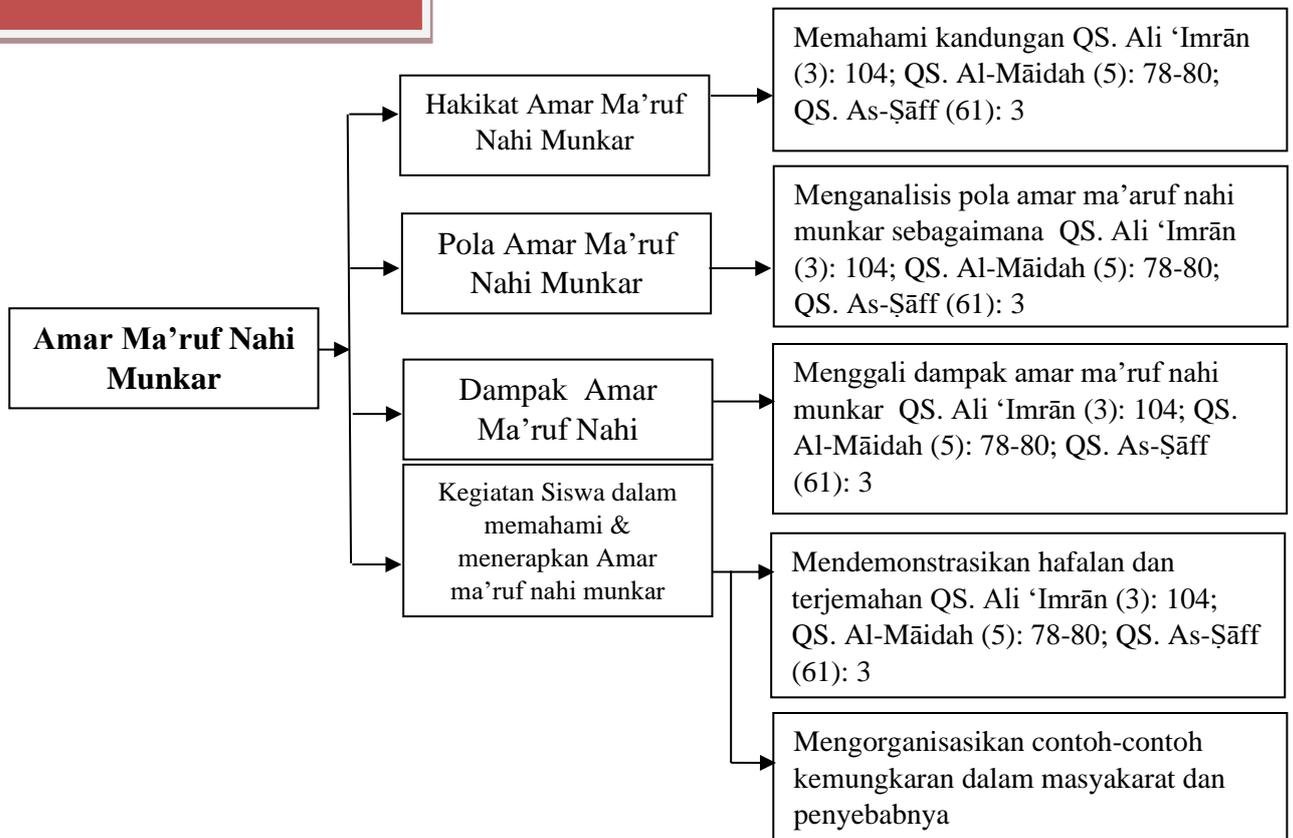
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat mengamalkan perintah amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an: QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. Al-Māidah (5): 78-80; QS. As-Şāff (61):3
2. Peserta didik dapat mengamalkan sikap obyektif dalam mempelajari al-Qur'an: QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. Al-Māidah (5): 78-80; QS. As-Şāff (61):3
3. Peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. al-Māidah (5): 78-80; QS. as-Şāff (61):3
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar
5. Peserta didik dapat mengorganisasikan contoh-contoh kemungkaran di masyarakat dan penyebabnya serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampumengamalkan perintah amar ma'ruf nahi munkar, mengamalkan sikap obyektif dalam mempelajari al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar, dan mengorganisasikan contoh-contoh kemungkaran di masyarakat dan penyebabnya serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lainnya

E. PETA KOMPETENSI



F. MARI BELAJAR

Untuk memahami materi tentang amar ma'rūf nahi munkar, akan disajikan QS. Ali 'Imrān (3): 104; QS. al-Mā'idah (5): 78-80; QS. as-Şāff (61): 3.

1. QS. Ali 'Imrān (3): 104

Mari mempelajari QS. Ali 'Imrān (3): 104 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar dan bisa menghafalnya!

a. Ayo membaca

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(١٠٤)

b. Mari mengartikan kosakata penting

يَدْعُونَ	Mengajak/menyeru
مَعْرُوفٍ	Kebaikan yang terstandarisasi oleh masyarakat
مُنْكَرٍ	Keburukan yang bertentangan dengan agama dan budaya

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata وَلْتَكُنْ merupakan bentuk *fiil mudari'* yang ditandai dengan huruf *lam*. Hal ini menandakan adanya perintah kepada sebuah kelompok atau masyarakat bahwa diantara sebagian mereka harus ada yang bertugas mengajak atau menyeru kebaikan.
- Kata مِنْكُمْ sebagian ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian bahwa setiap dalam komunitas masyarakat harus ada yang bertindak sebagai penyeru kebaikan sekaligus pencegah akan terjadinya kemunkaran.
- Kata اُمَّة digunakan untuk menggambarkan sebuah kelompok/ masyarakat yang terikat oleh aturan-aturan dan tata nilai sosial kemasyarakatan.
- kata يَدْعُونَ, berarti mengajak. Dalam konteks ini, seorang pengajak/penyeru lebih memfokuskan agar ada perubahan-perubahan perilaku individu maupun kelompok kearah yang lebih baik.
- Kata يَأْمُرُونَ, yakni memerintahkan sekaligus melarang. Memerintah terhadap kebaikan secara tradisi agar bisa berjalan secara seimbang sekaligus melakukan pencegahan untuk meminimalisir berkembangnya kemunkaran.

- Kata وَيَنْهَوْنَ saling melarang manakala ada yang melakukan suatu kemungkaran, maka yang lain melarangnya, dan begitu juga sebaliknya sekalipun oleh orang yang berbeda.
- Ada dua hal yang diperintahkan oleh ayat tersebut yaitu mengajak dikaitkan dengan الْخَيْرِ, sedang memerintah berkenaan dengan الْمَعْرُوفِ, sedang pencegahan terkait dengan الْمُنْكَرِ .
- Kata الْخَيْرِ adalah nilai-nilai kebaikan bersifat universal yang lahir dari produk syariat atau yang digunakan oleh Imam Ibnu Kaṣīr dengan istilah إِبْتِغَاءُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِهِ
- Kata مَعْرُوفٍ adalah kebaikan yang disepakati oleh adat istiadat dan sejalan dengan tuntunan agama.
- Kata مُنْكَرٍ adalah lawan kata مَعْرُوفٍ. Mayoritas ulama' memahami kata munkar sebagai segala sesuatu yang terkait dengan ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, logika manusia atau adat istiadat.

d. Ayo menerjemah

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

e. Ayo memahami kandungan QS. Ali ‘Imrān (3): 104

Ananda yang hebat, pahami, cermati narasi berikut dan kembangkan dengan mencari referensi yang lain!

Dalam sebuah komunitas atau masyarakat, kalau tidak semua anggotanya dapat melaksanakan fungsi dakwah, hendaklah ada beberapa orang melaksanakan fungsi sebagai orang yang gemar mengajak dan memerintah kebaikan. Disamping itu, harus ada sosok yang memosisikan diri sebagai pencegah atau melakukan upaya-upaya preventif akan terjadinya kemunkaran. Mereka secara terus-menerus tanpa lelah mengajak kepada kebajikan, menyeru masyarakat kepada yang ma’ruf dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan kebiasaan baik yang lahir dari nilai tradisi kemasyarakatan. Disaat yang sama mereka juga mencegah dari yang munkar, yakni perilaku buruk yang diingkari oleh akal sehat masyarakat. Orang-orang yang mengambil peran demikian akan mendapatkan martabat dan kedudukan yang mulia baik disisi Allah Swt. maupun masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus dipahami dalam QS. Ali ‘Imrān (3): 104, yaitu:

- 1) Nilai-nilai Ilahiyah tidak boleh dipaksakan apalagi dengan cara-cara kekerasan. Tetapi harus disampaikan secara persuasif, lemah lembut dan santun dalam bentuk ajakan yang baik. Kekerasan atau intimidasi akan menjadikan wajah

agama terlihat garang. Cara yang baik ini sangat penting untuk menampilkan keislaman yang *rahmatan lil'alamīn* di bumi Indonesia.

- 2) Mengajukan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup, tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan. maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratan dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu: kemenangan tidak akan tercapai melainkan dengan kekuatan baik lahir maupun batin.
- 3) Hal-hal yang baik atau *المُعْرُوفِ* sewajarnya diperintahkan, demikian juga *المُنْكَرِ* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah akan bisa lebih efektif jika penguasa atau pemerintah bisa mengambil peran seara maksimal.

2. QS. Al-Mā'idah (5): 78-80

Mari mempelajari QS. al-Mā'idah (5): 78-80 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar dan bisa menghafalnya!

a. Ayo membaca

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٧٨)
كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (٧٩) تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ (٨٠)

b. Mari mengartikan beberapa kosakata penting!

- عَصَوْا* : mereka telah durhaka
يَعْتَدُونَ : mereka melampaui batas
يَتَنَاهَوْنَ : saling melarang

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata *عَلَى* pada redaksi *دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ* berarti disebabkan yang sekaligus mengandung makna kemantapan. Kata itu mengisyaratkan bahwa kutukan itu benar-benar diucapkan oleh lidah Nabi Dawud As. dan Nabi Isa As.
- Kata *عَصَوْا* menggambarkan bahwa mereka telah durhaka pada al-Qur'an dengan cara melakukan pelanggaran sejak masa lampau hingga kini yang akibatnya disatu sisi hanya menimpa diri sendiri. Kata ini menggunakan bentuk kata kerja masa lampau (*fi'il madhi*), maka ini menunjukkan bahwa kedurhakaan itu bukan sesuatu yang baru tetapi sudah ada sejak dahulu dan masih akan berlanjut hingga kini dan masa datang.

- Kata **يَعْتَدُونَ** mereka melampaui batas dalam melakukan kedurhakaan. Apa yang mereka lakukan akan berdampak buruk bagi diri, juga dapat menimpa pihak lain.
- Kata **يَتَنَاهَوْنَ** adalah adanya upaya untuk saling melarang manakala ada yang melakukan suatu kemungkaran, dan bila suatu ketika yang melarang itu melakukan kemungkaran, maka ada lagi yang lain tampil untuk melarangnya. Kata tersebut juga dapat dipahami dalam arti berhenti untuk tidak melakukan, sehingga dengan penambahan kata **لَا** (tidak), ini berarti bahwa mereka terus-menerus dan tidak henti-hentinya melakukan kemungkaran.
- Kata **مُنْكَرٌ** adalah lawan kata *ma'rūf*. Kata munkar dipahami oleh banyak ulama sebagai segala sesuatu (ucapan maupun perbuatan) yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat istiadat. Kendati demikian, penekanan kata munkar lebih pada perilaku yang lahir dari adat istiadat, demikian juga kata *ma'rūf* yang dipahami sebagai produk adat istiadat yang tidak bertentangan dengan tuntunan agama.
- Kata **مِنْهُمْ** (dari mereka) menunjuk kepada orang-orang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam (munafik), yang pada saat itu bermukim di Madinah dan sekitarnya.

d. Ayo menerjemah

78. *Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*
79. *Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*
80. *Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan.*

e. Ayo memahami kandungan QS. al-Māidah (5):78-80

Ananda yang hebat, pahami dan cermati penjelasan singkat berikut. Kembangkan dengan mencari referensi yang lain!

Dalam QS. al-Māidah (5):78-80, Allah Swt. menerangkan bahwa orang-orang kafir dari kalangan Yahudi mendapat kemurkaan dan kutukan Tuhan melalui ucapan Nabi Dawud As. dan Nabi Isa As. Nabi Dawud As. mengutuk ketika mereka membuat kedurhakaan pada hari Sabtu (hari larangan terhadap orang Yahudi menangkap ikan). Nabi Isa As. pun pernah mengutuk sebagian umatnya. Pada akhir ayat dijelaskan bahwa kutukan itu disebabkan mereka membuat maksiat dan melanggar hukum-hukum Allah Swt dengan cara melampaui batas.

Pada ayat 79 menerangkan bahwa kebiasaan orang-orang Yahudi yaitu membiarkan kemungkaran-kemungkaran terjadi di hadapan mereka. Mereka tidak

melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar. Demikian itu menjadi sebab adanya kutukan Allah pada mereka.

Setelah menegaskan kedurhakaan mereka, ayat 80 menerangkan bahwa Nabi Muhammad menyaksikan sendiri tingkah laku orang-orang kafir dari bani Isra'īl yang ada pada pada masanya. Mereka kebanyakan tolong-menolong dengan orang musyrik dari kalangan Arab (kaum Nabi sendiri) dalam usaha memerangi Nabi Muhammad Saw. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah sangat buruk, karenanya mengikuti perintah hawa nafsu dan hasutan. Perbuatan itu menimbulkan kemurkaan Allah yang karenanya mereka pasti mendapat balasan daripada-Nya berupa azab api neraka untuk selama-lamanya.

Orang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam, yang pada saat itu bermukim di Madinah dan sekitarnya. Mereka menemukan masyarakat Arab yang terdiri dari dua suku besar, yakni Aūs dan Khazraj telah berduyun-duyun memeluk Islam, di samping juga melihat kepentingan ekonomi serta pengaruh politik mereka menyusut, maka tidak ada jalan lain kecuali berupaya menghambat laju agama Islam. Mereka bekerja sama dengan kaum musyrikin yang bermukim di Mekah dan sekitar Madinah. Tokoh utama kelompok Yahudi ini adalah Ka'b Ibn al-Asyrāf yang berperan besar mendorong kaum musyrikin menyerang kota Madinah.

3. QS. As-Şāff (61): 3

Mari mempelajari QS. as-Şāff (61): 3 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar dan bisa menghafalnya!

a. Ayo membaca

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

b. Mari mengartikan beberapa kosakata penting

كَبُرَ : amat keras

مَقْتًا : kebencian

c. Mari memaknai kosakata penting

- Kata كَبُرَ berarti besar dan amat keras. Kata ini digunakan untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah Swt. untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya.
- Kata مَقْتًا adalah tingkat kebencian yang teramat sangat. Bahkan, yang menyebabkan datangnya murka Allah Swt.
- Kata عِنْدَ اللَّهِ menunjukkan bahwa kemurkaan itu datang langsung dari Allah Swt.

d. Ayo menerjemah

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

e. Ayo memahami kandungan surah

Sebagaimana ayat tersebut, Allah Swt. telah memperingatkan kepada orang-orang yang gemar memerintah untuk melakukan kebaikan namun dia sendiri enggan untuk melakukannya. Sikap demikian dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat yang bersangkutan akan dibenci oleh Allah Swt. dan juga masyarakat. Menurut Syaikh Imam at-Thabariy dalam kitabnya *Jāmi'ul Bayān 'An Ta'wīlil Āyil Qur'ān*, dosa terbesar adalah orang-orang yang gemar menganjurkan untuk berbuat kebaikan namun dirinya tidak melakukan.

Quraish Shihab menyatakan bahwa orang yang menganjurkan atau mewajibkan pada orang lain untuk melakukan kebaikan, maka paling tidak, ia harus bisa menyesuaikan dengan kemampuan pribadinya. Hal ini agar yang bersangkutan tidak terancam murka Allah Swt.

G. PENDALAMAN MATERI

1. QS. Ali 'Imrān (3):104

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif materi tentang amar ma'rūf dan nahi munkar, Anda perlu mengimbangi dengan referensi yang lain, terutama kitab-kitab tafsir: *al-Maragiy, Ibnu Kaṣīr, Ṣahwatut tafassir*, dan lain-lain.

a. Hakikat amar ma'rūf dan nahi munkar

Hakikat amar ma'rūf dan nahi munkar merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk menganjurkan kepada seseorang atau kelompok masyarakat agar gemar dan memiliki kebiasaan untuk berbuat baik. Kebaikan yang dimaksud tentu selaras dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sementara nahi munkar merupakan upaya preventif dan persuasif untuk mencegah, meminimalisir dan menghentikan kebiasaan-kebiasaan yang melanggar ajaran Islam dan sekaligus melanggar tata nilai kemasyarakatan.

b. Subjek amar ma'rūf dan nahi munkar

Pada dasarnya pelaku amar ma'rūf dan nahi munkar merupakan kewajiban dari setiap muslim, namun tidak semua seorang muslim memiliki kemampuan untuk melakukannya. Untuk melakukan amar ma'rūf dan nahi munkar harus dilakukan secara kolektif, direncanakan secara baik, serta butuh keahlian yang mahir. Diantara subjek amar ma'ruf dan nahi munkar adalah: para mubaligh, para kiai, pendidik, lembaga-lembaga dakwah dan yang paling menentukan adalah dari pihak pemerintah.

c. Etika (akhlak) dalam amar ma'rūf dan nahi munkar

Sebagai pelaku amar ma'rūf dan nahi munkar haruslah mengedepankan akhlak yang baik. Bahkan keberhasilan Rasul dalam berdakwah dikarenakan mulia akhlak beliau. Michael Heart dalam bukunya *Seratus Tokoh Terpengaruh di Dunia*, menempatkan Nabi Muhammad di urutan pertama, hal ini dikarenakan dalam berdakwah Rasul selalu mengedepankan akhlak yang mulia, merangkul bukan memukul, mendoakan bukan

melaknatnya, dan menyayangi bukan mencaci maki. Adapun akhlak mulia yang harus melekat pada setiap pribadi para pelaku amar ma'rūf dan nahi munkar adalah:

- 1) Ikhlas, hanya mengharap ridha Allah Swt, ikhlas adalah faktor penting dan menentukan keberhasilan saat melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, Ananda bisa memahami QS. Yāsīn (36): 21.
- 2) Hikmah, hikmah menurut Imam Ali as-Shabuni adalah *al-uslūb al-hakīm*, yaitu dengan metode atau cara yang penuh dengan kelembutan, bukan dengan cara-cara kasar dan penuh hujatan. Ananda bisa melacak pada QS. an-Nahl (16): 125.
- 3) Sabar, para pelaku amar ma'ruf dan nahi munkar harus menghiasi dirinya dengan sifat sabar, ulet, tabah, dan tahan uji. Serta tidak mudah menyerah. Ananda bisa menelaah QS. al-Baqarah (2): 153
- 4) Uswatun hasanah, sudah semestinya para pelaku amar ma'ruf dan nahi munkar harus menjadikan diri dan keluarganya sebagai cerminan dan panutan masyarakat. Ananda bisa menelaah QS. at-Tahrīm (66): 6
- 5) Membangun kolektifitas, kolektif dan diorganisasi secara baik adalah sebuah keniscayaan agar upaya amar ma'ruf dan nahi munkar berjalan secara efektif, terutama antara masyarakat, baik dalam bentuk kelompok, kelembagaan atau keorganisasian dengan pihak pemerintah saling bekerja sama. Ananda bisa memahami QS. at-Taubah (9): 71

2. QS. al-Māidah (5): 78-80

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif materi tentang amar ma'rūf dan nahi munkar, Ananda perlu mengimbangi dengan referensi yang lain, terutama kitab-kitab tafsir: *al-Maragiy*, *Ibnu Kaṣīr*, *Ṣahwatut tafassir*, dan lain-lain, terkait QS. al-Māidah (5): 78-80:

Sebagaimana QS. al-Māidah (5):78, menurut Syaikh Asy-Sya'rawi memahami ayat tersebut sebagai bentuk kedurhakaan atau pelanggaran yang mereka lakukan akan berdampak pada diri mereka sendiri.

Sementara QS. al-Māidah (5): 79, menjelaskan bahwa dalam komunitas mereka tidak ada seseorang yang berperan untuk mencegah masyarakatnya saat berbuat kemunkaran. Pembiaran atas kemunkaran yang terjadi di depan mata mereka mengakibatkan mereka akan dicampakkan oleh Allah dalam keburukan.

Dan pada QS. al-Māidah (5): 80 menggambarkan bahwa mayoritas mereka, orang-orang Yahudi menjadikan penolong orang-orang kafir. Keputusan yang demikian itu merupakan hal yang sangat buruk.

Secara umum dalam sebuah komunitas harus ada yang menegakkan kontrol sosial, mencegah yang munkar, dan mendorong kebaikan. Membiarkan keburukan akan mengakibatkan munculnya keburukan-keburukan baru yang dilakukan oleh orang lain, dan keburukan-keburukan itu akan menjadi kebiasaan dan tradisi yang agak sulit untuk ditangani. Maka upaya untuk melakukan pencegahan harus dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan.

3. QS. as-Ṣaff (61): 3

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa penyeru kebaikan memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk dirinya sendiri. Rasulullah Saw. tidak akan memerintahkan segala

kebaikan, baik yang terkait dengan syariat maupun pembangunan karakter kaum muslim sebelum beliau lebih dulu melakukannya. Sungguh murka Allah Swt. akan ditimpahkan kepada siapa saja yang gemar memerintahkan kebaikan, tetapi dirinya sendiri tidak melakukan apa yang mereka ucapkan.

Sebagaimana dalam *Tafsir Ibnu Kasir* yang dinukil dari Ibnu Abbās ra. ayat ini turun terkait dengan ucapan orang-orang yang menginginkan adanya petunjuk atas amal yang sangat dicintai oleh Allah Swt. setelah Allah Swt. menunjukkan bahwa amal yang sangat dicintai-Nya adalah beriman kepada-Nya dengan penuh keyakinan dan jihad untuk membela agama Allah Swt. Namun, setelah diturunkan ayat tersebut mayoritas dari mereka merasa keberatan dan tidak sesuai dengan semangat sebelumnya.

H. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari dan memahami QS. Ali ‘Imrān (3): 104; QS. al-Māidah (5): 78-80, dan QS. as-Şaff (6): 3, serta hasil membaca referensi lain terkait amar ma’ruf nahi munkar, tugas Ananda adalah menyimpulkan seperti contoh berikut:

1. Amar ma’ruf dan nahi munkar merupakan bagian dari kontrol sosial yang harus ditegakkan, baik dilakukan secara individu, kelompok, lembaga-lembaga kemasyarakatan atau pemerintahan harus dilakukan secara bijaksana
2.
3.
4.
5.

I. MARI MENGASOSIASI

Materi tentang amar ma’ruf dan nahi munkar banyak terekam dalam al-Qur’an, tidak hanya yang telah dipelajari. Manfaatkan kitab-kitab tafsir atau buku lain sebagai bahan diskusi untuk menambah wawasan Ananda. Carilah poin penting sebagai bahan diskusi terkait dengan amar ma’ruf dan nahi munkar. Tulislah hal-hal yang perlu untuk diskusikan!

1.
2.
3.

J. MARI BERLATIH

Cari ayat al-Qur'an yang memiliki tema atau bahasan terkait amar ma'ruf nahi munkar selain QS. *Ali 'Imrān* (3): 104; QS. *al-Mā'idah* (5): 78-80; QS. *as-Şāff* (61): 3 lalu Ananda tulis dalam bentuk portofolio berikut ini!

1) Portofolio

No	QS. dan ayat	Redaksi ayat	Kesimpulan ayat
1.			
2.			
3.			

2) Soal essay

1. Apa yang dimaksud dengan amar ma'ruf nahi munkar?

2. Ada beberapa kelompok atau masyarakat yang memerankan sebagai pengajak kebaikan. Sebutkan kelompok-kelompok tersebut!

3. Sebutkan pola atau cara berdakwah agar mampu mencapai keberhasilan!

4. Sebagai umat muslim harus membangun keseimbangan dalam bidang apapun, termasuk antara lisan dan perbuatan. Tulislah ayat yang menjelaskan dampak bagi orang yang tidak bisa menyeimbangkan antara lisan dan perbuatan!

5. Bagaimana sikap Ananda saat melihat kemunkaran yang dilakukan oleh teman-teman Ananda?

3) Penugasan Mandiri Tidak Terstruktur (PMTT)

Carilah pola-pola dalam beramar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi kemasyarakatan di media sosial atau lainnya, baik dalam bentuk gambar, tulisan atau yang lainnya, beri komentar lalu Ananda jelaskan di hadapan teman-teman sekelas sebelum dikumpulkan kepada Bapak/Ibu guru!

Kolom Penilaian dan komentar Guru	
Catatan Guru	Nilai



BAB II



KEWAJIBAN BERDAKWAH (Mengajak ke Jalan Allah Swt.)



<https://muslimstudi.wordpress.com/2014/05/13/4-macam-tipe-dai/>

BAB II

KEWAJIBAN BERDAKWAH

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.2 Mengamalkan kewajiban berdakwah dalam Al-Qur'an: QS. An-Nahl (16): 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216; QS. Al-Hijr (15): 94-96
- 2.2 Memiliki sikap berani mengatakan kebenaran sebagai wujud dari implementasi kewajiban dalam berdakwah: QS. An-Nahl (16): 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216; QS. Al-Hijr (15): 94-96
- 3.2 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah dalam al-Qur'an: QS. An-Nahl (16): 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216; QS. Al-Hijr (15): 94-96, melalui pendekatan metode tafsir
 - 4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah
 - 4.2.2 Menyajikan rencana aksi dakwah masing-masing sesuai kemampuannya untuk bela negara

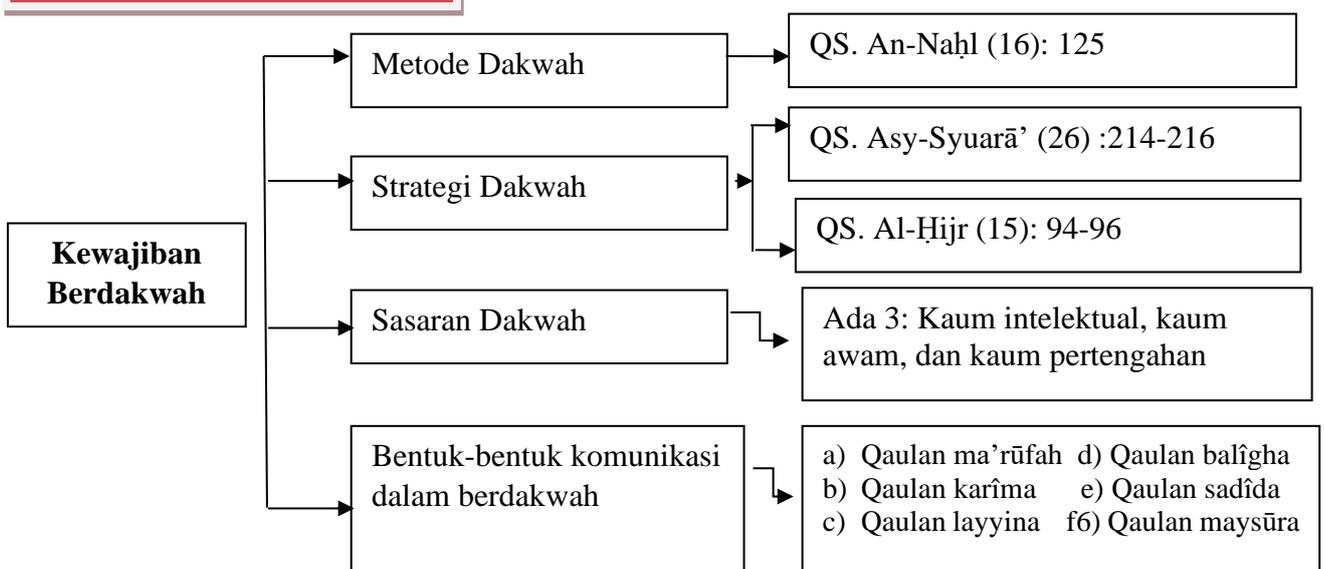
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat mengamalkan kewajiban berdakwah dalam al-Qur'an: QS. An-Nahl (16): 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216; QS. Al-Hijr (15): 94-96
2. Peserta didik dapat memiliki sikap berani mengatakan kebenaran sebagai wujud dari implementasi kewajiban dalam berdakwah QS. An-Nahl (16): 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216; QS. Al-Hijr (15): 94-96
3. Peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah dalam al-Qur'an QS. An-Nahl (16): 125; QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216; QS. Al-Hijr (15): 94-96, melalui pendekatan metode tafsir
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah
5. Peserta didik dapat menyajikan rencana aksi dakwah masing-masing sesuai kemampuannya

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu menerapkan dakwah sesuai dengan metode-metode dalam al-Qur'an, menganalisis bentuk-bentuk komunikasi dalam berdakwah yang dibenarkan oleh agama, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang dakwah, dan mengorganisasikan contoh-contoh dakwah yang tepat bagi kalangan pelajar-melenial

E. PETA KOMPETENSI



Ananda yang luar biasa, untuk memahami materi tentang kewajiban berdakwah, akan disajikan QS. an-Nahl (16): 125; QS. asy-Syuarā'(26): 214-216; dan QS. al-Hijr (15): 94-96.

1. QS. An-Nahl (16): 125

Mari mempelajari QS. an-Nahl (16): 125, secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham dan hafal!

a. Ayo membaca

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

- جَادِلْهُمْ : diskusikanlah atau bantahlah mereka
 ضَلَّ : tersesat
 الْمُنْتَدِينَ : orang-orang yang mendapat petunjuk

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata الْحُكْمَةِ adalah perkataan yang kuat dan disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman. Quraish Shihab mengatakan bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan dan diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan akan menghalangi terjadinya madlarat yang lebih besar.
- Kata الموعظة terambil dari kata وعظ yang berarti nasihat. *mau'izoh* adalah uraian menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Termasuk Syaikh Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgiy menjelaskan bahwa الموعظة الحسنة adalah memberikan dalil-dalil yang bersifat *ẓanni* yang mampu memberikan kepuasan kepada golongan awam.
- Kata جادل terambil dari kata جدال menurut Syaikh Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgiy adalah percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penantang. sementara Quraish Shihab mengartikan bahwa جدال bermakna diskusi dengan memberikan bukti-bukti yang mematahkan alasan lawan diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Mau'izoh hendaknya disampaikan dengan حسنة atau baik, sedang perintah ber-*jidāl* disifati dengan kata أحسن, yang terbaik, bukan sekadar yang baik. Keduanya

berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izoh* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidāl* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

4. Ayo menerjemah

“Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

5. Ayo memahami kandungan QS. an-Nahl (16): 125

Ayat tersebut didahului kalimat *fi'il amr* yang menandakan wajib bagi Rasulullah Saw., saat itu untuk menyeru kepada semua umat agar mengikuti syariat yang telah digariskan oleh Allah Swt., yakni ajaran Islam dengan cara memberi mereka pelajaran secara bijaksana dan member peringatan dan nasehat yang menjadikan al-Qur'an sebagai *hujjah*, serta jika mereka membantah maka berilah bantahan kepada mereka dengan bantahan yang lebih baik, dengan cara memberi maaf manakala ada ucapan mereka yang menyakitkan hati dan perasaan serta bersikap lemah lembut kepada mereka. Sekalipun *khithabnya* kepada Rasul, akan tetapi ayat tersebut memiliki nilai kewajiban kepada semua orang. Masing-masing pribadi memiliki tanggungjawab yang besar terhadap *syiar* agama Islam, minimal dimulai dari diri sendiri.

1) Pengertian dakwah

Menurut etimologi kata dakwah merupakan *maṣḍar*/kata benda dari kata kerja *دعا-يدعو* yang berarti mendorong, panggilan, seruan, mengajak, mengundang, atau memohon. Dari pengertian kebahasaan tersebut Quraish Shihab mendefinisikan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah sesuatu yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Istilah dakwah digunakan dalam al Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *maṣḍar* berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali kepada neraka dan kejahatan.

Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan, dan perbuatan. Dimulai dari istrinya, keluarga, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu.

2) Metode dakwah

Karena dakwah itu mengajak orang, maka harus menggunakan metode-metode sebagaimana dalam QS. an-Nahl (16): 125 agar berhasil. Dalam ayat tersebut ada tiga metode, yaitu:

a) Metode *hikmah*

Syaikh Ahmad Muṣṭafa al-Marāgiy mengatakan *hikmah* adalah perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran, dan dapat menghilangkan keragu-raguan. Cara ini tertuju kepada mereka yang ingin mengetahui hakikat kebenaran yang sesungguhnya, yakni mereka yang memiliki kemampuan berpikir tinggi atau sempurna, seperti para ulama, pemikir, dan cendekiawan.

b) Metode *mau'izah ḥasanah*

Metode *mau'izah ḥasanah* adalah cara yang ditempuh oleh pendakwah untuk mengajak kepada ketauhidan murni kepada Allah Swt. Dan mengajak hati mereka menuju cara pemahaman Islam yang benar sesuai dengan *manhaj ṣahih*. Agar dapat mengena di hati saat memberikan nasehat, maka ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan. Hal ini sebagaimana nasehat Luqman al-Hakim kepada putra-putranya:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Beberapa ciri *mau'izah ḥasanah* adalah seperti nasihat yang menjurus kepada keridhaan Allah Swt. nasihat dan pengajaran yang dapat melembutkan hati serta meninggalkan kesan yang mendalam, disertai tauladan yang terbaik dan akhlak yang terpuji.

c) Metode *mujādalah* atau debat

Imam al-Gazāli dalam Ihya' 'Ulumuddin menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran, diskusi atau debat hendaknya tidak menganggap bahwa yang satu sebagai lawan, akan tetapi sebagai mitra untuk mencari titik temu yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran. sebab jika lawan diskusi atau debat dianggap sebagai lawan, maka tidak akan menghasilkan yang terbaik, bisa jadi munculnya hal-hal negatif dikarenakan adanya sikap dendam dan emosional.

Jidāl terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan argumentasi tidak benar. *Jidāl* yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan menggunakan argumen yang benar, valid, dan logis yang menjadikan lawan atau mitra mengakui kebenaran.

3) Sasaran dakwah

Mohammad Natsir, menyebutkan tiga golongan yang dihadapi dengan tiga metode yang dapat digunakan oleh juru dakwah, yaitu:

- a) **Golongan cerdas cendikiawan** yang cinta kebenaran dan dapat berpikir kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka harus dipanggil dengan hikmah, yakni hujjah atau argumentasi yang dapat diterima dengan kekuatan akal mereka.
- b) **Golongan awam**, mayoritas orang yang belum dapat berpikir secara kritis, dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mau'izah hasanah*, yakni keteladanan yang baik dari juru dakwahnya.
- c) **Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut**, belum dapat dicapai dengan hikmah akan tetapi tidak sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam. Golongan ini dihadapi dengan anjuran dan didikan yang baik yaitu dengan ajaran-ajaran yang mereka suka membahasnya. Tetapi hanya di dalam batas tertentu mereka tidak sanggup mengkaji lebih mendalam. Golongan manusia seperti ini dipanggil dengan bertukar tukar pikiran guna mendorongnya supaya berpikir secara sehat dengan cara yang lebih baik.

4) Prinsip-prinsip komunikasi dakwah dalam al-Qur'an

a) *Qaulan ma'rūfan*

Secara leksikal kata *ma'rūf* bermakna baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan lingkungan masyarakat. *Qaulan ma'rūfan* sebagai perkataan yang baik dan pantas, sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan hukum dan logika. Diantara ungkapan *qaulan ma'rūfan* terdapat dalam QS. al Baqarah (2): 263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

b) *Qaulan karīman*

Ibnu Kaṣīr menjelaskan makna *qaulan karīman* adalah lembut, baik, penuh kesopanan disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan terhadap mitra bicara. Dalam al-Qur'an ungkapan *qaulan karīman* disebut sebanyak satu kali yaitu pada QS. *al-Isra'* (17):23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-

baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

c) Qaulan Layyinan

Ungkapan *qaulan layyinan* bermakna perkataan lemah lembut. Perkataan lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya.

Komunikasi yang terjadi adalah hubungan dua hati yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara. Akibatnya ucapan itu akan memiliki pengaruh yang dalam, bukan hanya sekadar sampainya informasi, tetapi juga berubahnya pandangan, sikap, dan perilaku orang yang diajak bicara. Kata *qaulan layyinan* disebutkan dalam QS. Tāha (20) : 44.

﴿٤٤﴾ فَمَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

d) Qaulan Balīghan

Ungkapan *qaulan balīghan* bermakna ucapan yang sampai pada lubuk hati orang yang diajak bicara, yaitu kata-kata yang *faṣāḥah* dan *balagahnya* tepat. Kata-kata yang membekas pada hati sanubari. Muṣṭafa al-Marāgiy mengaitkan *qaulan balīghan* dengan arti *tablīgh* sebagai salah satu sifat Rasul. *Tabligh* dan *baligh* berasal dari akar kata yang sama yaitu *balagha*.

Ibnu Kaṣīr menyatakan makna *qaulan balīghan*, yaitu menasihati dengan ungkapan yang menyentuh sehingga mereka berhenti dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, *qaulan balīghan* diterjemahkan sebagai komunikasi yang efektif. Efektivitas komunikasi terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Ungkapan *qaulan balīghan* dalam al-Qur’an disebut sebanyak satu kali yaitu pada QS. an-Nisā’ (4) : 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

e) Qaulan Sadīdan

Makna *qaulan sadīdan* dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit. Senada dengan itu, at-Ṭabari menafsirkan kata *qaulan sadīdan* dengan makna adil. Sebagai pendakwah atau pendidik

menyampaikan kepada khalayak atau peserta didik yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil. Ungkapan *qaulan sadīdan* dalam al-Qur'an terdapat pada dua tempat, yaitu pada QS. an-Nisā' (4): 9 dan al-Aḥzab (33): 70.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. An Nisā' (4) : 9)

f) *Qaulan Maysūran*

Secara etimologi, kata *maysūran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Ketika kata *maysūran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysūran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang.

Seorang da'i atau pendidik yang baik adalah mereka yang mampu menampilkan dirinya sebagai sosok yang luwes, sehingga disukai dan disenangi audiens. Untuk bisa disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati, empati dan menyenangkan.

Kata *qaulan maysūran* hanya satu kali disebutkan dalam QS. al-Isra' (17): 28. Berdasarkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut, Allah Swt. memberikan pendidikan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat dan para pengikutnya yang masih beragam karakter dan status sosialnya.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.”

Sebagai sosok yang terpelajar, para penda'i dan pendidik tidaklah elok manakala Ananda melakukan ujaran kebencian, fitnah apalagi mencaci maki saat menyampaikan dakwahnya baik itu melalui media sosial atau berhadapan dengan khalayak masyarakat. Enam metode komunikasi diatas layak dijadikan pedoman bagi siapapun, termasuk penda'i, pendidik dan pelajar.

2. QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216

Mari mempelajari QS. Asy-Syuarā' (26): 214-216 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ
فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

عَشِيرَةٌ : kerabat

الْأَقْرَبِينَ: orang-orang dekat

وَاخْفِضْ : rendahkanlah

جَنَاحَكَ : dirimu

عَصَوْكَ : mereka mendurhakaimu

c. Mari memaknai kosakata penting dengan teliti

- Kata *عشيرة* berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari kata *عاشر* yang berarti saling bergaul. Suku merupakan bentuk komunitas yang hampir setiap saat selalu mengalami perjumpaan dan pola hidup yang melahirkan kesepakatan-kesepakatan sekalipun tidak tertulis sekaligus saling memahami antara satu dengan lainnya.
- Kata *الأقربين* kalimat yang menyifati kata suku atau keluarga. Hal ini menandakan bahwa menggambarkan hubungan kedekatannya, sehingga Rasul bisa mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat yang lahir dan batin sangatlah kuat. Rasul tentu telah memahami karakter, watak, dan sifat mereka.
- Kata *جناح*, makna *lafziyah*-nya adalah sayap. Kalimat ini baru memiliki makna yang sempurna ketika didahului dengan kata *وَاخْفِضْ*, rendahkanlah. Maka bermakna penuh ketawadlu'an dan lemah lembut dengan tujuan agar dakwah Rasul mengundang simpati dan penuh perhatian karena dengan menonjolkan akhlak mulia. Ilustrasinya adalah bahwa setiap burung yang ingin mengundang simpati lawan jenis salah satunya dengan cara merendahkan sayapnya.
Hal ini menggambarkan bahwa orang yang berdakwah harus menampakkan sisi akhlak yang mulia, tidak sombong, menakut-nakuti atau bersikap menggurui. Sekalipun yang dihadapi adalah keluarga dan kerabat dekat. QS. asy-Syuarā'(26): 214-216 menggambarkan bagaimana strategi dakwah yang dirancang oleh Rasul waktu itu agar berjalan efektif dan mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri.

d. Ayo menerjemahkan QS. asy-Syuarā' (26): 214-216

214. dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

215. dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.

216. jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan";

e. Ayo memahami isi kandungan QS. asy-Syu'ara' (26): 214-216

Ayat tersebut menggambarkan bahwa strategi yang dilakukan Rasul saat melakukan dakwahnya pertama kali adalah dengan strategi tertutup, tersembunyi dan untuk kalangan terbatas, yaitu keluarga dan kerabat dekat. Memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya yang terdekat tanpa pilih kasih, dan merendahkan diri dengan memperlihatkan sikap lemah lembut dan rendah hati orang-orang mukmin baik dari keluarga, kerabat maupun orang-orang mukmin yang telah mengikuti ajakkannya.

Pada ayat 214 Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul agar memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat serta para sahabat. Sekalipun ayat 214 ini tidak dijelaskan apa isi dan bentuk peringatannya. Akan tetapi ulama' telah menjelaskan bahwa kewajiban Rasul adalah memberikan peringatan manakala ada dari keluarga, kerabat atau sahabat yang dalam perilakunya tidak sesuai dengan visi dan misi kenabian Muhammad Saw. Namun, bagaimana cara Rasulullah dalam menyampaikan peringatan itu telah dijelaskan pada ayat berikutnya, yaitu ayat 215.

Pada ayat 215 Allah Swt. hendak mengajari Rasulullah Saw. cara memberi peringatan agar sampai pada tujuan. Yaitu dengan cara merendahkan hati, tidak sombong, tidak terkesan menggurui dan selalu menonjolkan akhlak-akhlak yang mulia. Dan inilah maksud dari kalimat *وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ*

Sementara ayat 216 merupakan ayat yang menghibur Rasulullah Saw. manakala dari keluarga, kerabat maupun para sahabat yang tidak mau atau enggan mengikuti nasehat Rasul. Rasulullah tidak terbebani oleh kedurhakaan mereka. Termasuk, saat mereka masuk neraka. Tugas seorang Rasul adalah menyampaikan perintah dan larangan Allah. Iman atau tetap durhaka terhadap peringatan Rasul Saw. merupakan faktor hidayah dari Allah Swt. Sebagai contoh, Nabi Saw. tidak dapat memaksa walau telah dimohonkan kepada Allah Swt. agar pamanya, Abu Ṭalib, beriman mengikuti jejaknya.

Selama tiga tahun pertama, Nabi Muhammad hanya menyebarkan agama terbatas kepada kerabat dan teman-teman dekatnya. Sebagaimana QS. asy-Syu'ara' (26): 214-216 menjelaskan tentang strategi dakwah secara terselubung dan tidak ekspansif. Dalam konteks inilah, Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa setelah banyak orang yang masuk Islam, baik laki-laki maupun wanita, sehingga Islam mulai mendapatkan perhatian di seluruh Makkah, merekapun masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah Saw. menemui mereka dan mengajarkan agama secara rahasia kepada masing-masing pribadi.

3. QS. Al-Hijr (15): 94-96

Mari mempelajari ; QS. Al-Hijr (15): 94-96 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar dan hafal!

a. Ayo membaca

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ
مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

فَاصْدَعْ : maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan

تُؤْمَرُ : diperintahkan

أَعْرِضْ : berpalinglah

كَفَيْنَا : Kami memelihara kamu

الْمُسْتَهْزِئِينَ : orang-orang yang memperolok-olokkan

c. Mari memaknai kosakata penting

- Kata *فاصدع* terambil dari kata *صدع* yang berarti membelah. Kemudian, karena pembelahan biasanya menampilkan sesuatu yang terdapat pada belahan, maka kata tersebut berkembang maknanya menjadi menampilkan atau terang-terangan. Makna inilah bentuk perintah yang menuntut kesungguhan, upaya sekuat tenaga serta semangat yang menggebu. Bahkan kalimat ini menunjukkan “tantangan”.
- Kata *المشركين* berasal dari kata *syarikah* yakni persekutuan. Musyrik adalah orang yang mempersekutukan atau membuat tandingan hukum atau ajaran lain selain dari ajaran hukum Allah. Kemusyrikan secara personal dilaksanakan dengan mengikuti ajaran dan juga mengikuti selain ajaran Allah Swt. secara sadar dan sukarela.
- Kata *الله* Allah adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur seluruh jagat raga. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang kata ini. Ada yang menyatakan bahwa ia adalah nama yang tidak terambil dari satu akar kata tertentu, dan ada juga yang menyatakan bahwa ia terambil dari kata *āliha* yang berarti mengherankan, menakjubkan karena setiap perbuatan-Nya menakjubkan, sedang Dzat-Nya sendiri, bila akan dibahas hakikat-Nya akan mengherankan pembahasnya.

d. Ayo menerjemah

094. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

095. *Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu),*
096. *(yaitu orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain disamping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).*

e. Ayo memahami kandungan QS. al-Hijr (15): 94-96

Pada ayat 94 menandakan kepada Rasulullah Saw. untuk berdakwah secara terang-terangan dan dengan penuh semangat serta kekuatan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada Rasul Saw. untuk disampaikan. Bahkan melalui ayat tersebut Rasulullah Saw. dianjurkan untuk tidak menghiraukan caci maki dan gangguan orang-orang kafir.

Sementara pada ayat 95 Allah Swt. meyakinkan Rasulullah Saw. agar tidak gentar, sebab *إِنَّا كَفَيْتَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ*, Allah Swt. bersama para pengikut Rasul selalu berada dibelakangnya dan tidak membiarkan saat Rasul mendapatkan gangguan dari para pembangkang. Diantaranya yang dilakukan oleh paman Nabi Muhammad Saw. yaitu Abu Lahab dan isterinya, yang turut menyokong kegiatan buruk itu dengan melancarkan fitnah kepada Rasulullah. Kemarahan Abu Lahab dan sikap permusuhan kalangan Quraisy yang lain tidak dapat merintanginya tersebarnya dakwah Islam di kalangan penduduk Makkah. Kedaan itulah yang menyebabkan Abu Lahab dan istrinya diabadikan dalam QS. al-Lahab (111): 1-5.

Ayat 96 menggambarkan tipologi orang-orang yang suka mencaci, mencela dan melecehkan Rasul termasuk orang-orang yang menjadikan tuhan selain Allah Swt. keimanan mereka masih bercampur dengan kemusyrikan dan masih mengagungkan agama nenek moyang mereka, termasuk menyebah berhalal.

Dengan turunnya ayat tersebut, Rasul Saw. tidak lagi berdakwah secara sembunyi-sembunyi, karena adanya jaminan bahwa beliau tidak akan dibiarkan oleh Allah Swt. dan para pengikutnya terhadap berbagai ancaman, baik ancaman fisik maupun psikologi. Beberapa ulama berpendapat bahwa perintah ini datang setelah berlalu tiga tahun atau lebih sejak pengangkatan Muhammad Saw. sebagai Rasul.

G. PENDALAMAN MATERI

Agar mendapatkan pemahaman yang utuh materi tentang kewajiban berdakwah, Ananda perlu mencari referensi dari kitab-kitab atau buku-buku lain atau melihat *youtube* untuk menganalisis bentuk-bentuk dakwah sebagaimana QS. an-Nahl (16) (16): 125; QS. asy-Syuarā' (26) (26): 214-216; dan QS. al-Hijr (15): 94-96.

1. QS. an-Nahl: 125

Pada ayat tersebut memberikan gambaran bahwa berdakwah itu harus dilakukan dengan cara yang tepat dan santun. Ada tiga metode dalam berdakwah, yaitu:

a) Dengan cara *hikmah*

Disamping definisi yang telah dipaparkan tersebut, bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarahkan seseorang, kelompok atau masyarakat kepada perbaikan baik menyangkut perilaku, pembiasaan-pembiasaan terhadap keadaan yang lebih baik. Oleh karenanya, para da'i atau penyeru kebaikan lainnya harus memiliki sikap yang positif, memiliki ketegasan dan keilmuan yang mendalam. Hal ini menandakan bahwa metode *hikmah* dapat digunakan untuk menyeru para intelektual, berilmu pengetahuan atau berpendidikan tinggi. Hal itu tentu disertai dengan argumentasi dan alasan yang disampaikan dengan cara bijaksana tanpa kesan menggurui, sehingga dakwah tersebut dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

b) Dengan cara ceramah atau *mauizatul hasanah*

Cara kedua ini lebih menekankan pada keteladanan. Seseorang yang sedang menyerukan dan mengajak kebaikan haruslah terlebih dahulu diri dan jiwanya benar-benar telah mencerminkan kebaikan sebagaimana materi yang disampaikan. *Mauizatul hasanah* lebih menuntut pada nasehat-nasehat yang baik. Nilai-nilai kebaikan lebih bersifat universal dan merupakan kepatuhan terhadap melakukan ajaran syariat Islam. Dakwah seperti ini sering ditemukan dalam bentuk pengajian-pengajian yang ada di masyarakat umum. Ciri utama dari metode ini adalah ajakan dengan cara yang baik termasuk penggunaan bahasa komunikasi sebagaimana yang telah dijelaskan yang terdapat 6 macam. Bukan dengan bahasa caci maki, menyebarkan berita bohong, mengadu domba dan menyinggung Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA).

c) Dengan cara diskusi atau debat untuk menemukan yang terbaik.

Debat, diskusi atau musyawarah merupakan bagian dari dakwah selama untuk mendapatkan nilai-nilai kebenaran. Bukan untuk mencari popularitas, merasa paling unggul, atau dengan cara kekerasan demi menawarkan ide-idenya yang dianggap paling cemerlang. Kata *ahsan* sebagai sifat dari *jidal* merupakan perdebatan yang terbaik dan penuh dengan ridha Allah Swt. Hal ini bisa dilakukan di madrasah-madrasah atau di perguruan tinggi. Perdebatan yang dibangun tidak lain hanya untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil'alamīn* dan membangun pemikiran seseorang untuk memiliki sikap moderat dalam beragama. Debat yang baik adalah perdebatan yang mampu menjadikan orang lain, kelompok atau masyarakat yang awalnya tidak baik menjadi baik, meningkatkan keimanan serta membiasakan diri untuk bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

2. asy- Syuarā' (26): 214-216

Ayat tersebut menjelaskan strategi yang digunakan oleh Rasulullah Saw. awal beliau berdakwah. Redaksi QS. asy-Syuarā' (26): 214 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ menggambarkan bahwa sasaran dakwah Rasul pertama kali adalah keluarga dan kerabat dekat. Ini menandakan untuk meminimalisir resiko, karena keluarga dan kerabat dekat merupakan

komunitas masyarakat kecil dan terbatas yang secara psikologis, karakteristik dan tipologinya telah dipahami oleh Rasulullah Saw. Walaupun dakwah beliau hanya kepada keluarga dan kerabat dekat, Allah Swt. tetap menyarankan memakai pendekatan yang sopan dan santun tidak keras kepala dan memaksakan kehendak. Sebagaimana QS. asy-Syuarā' (26): 215 *وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ*. Sementara pada QS. asy-Syuarā' (26): 216 adalah ayat yang terkesan menghibur Rasulullah Saw. sebab Rasul agak sedih saat keluarga dan kerabat dekatnya tidak juga beriman sesuai dengan ajakannya, bahkan menentangnya. Termasuk pamannya sendiri yang bernama Abu Jahal dan Abu Lahab. Berkaitan dengan hal itulah, Rasul hanya bertugas menyampaikan visi dan misi kerasulannya. Jika dari mereka masih durhaka, maka bukan urusan Rasulullah lagi tetapi itu terkait dengan hidayah Allah Swt.

3. QS. al-Hijr (15): 94-96

Berbeda dengan substansi QS. asy-Syuarā' (26): 214-216, pada QS. al-Hijr (15): 94-96 ini menjelaskan dakwah dengan strategi terang-terangan. Hal ini cukup rasional karena Rasulullah sudah memiliki pengikut dari sebagian keluarga dan kerabat dekat. Sehingga dukungan telah beliau dapatkan. Redaksi QS. al-Hijr (15): 94; *فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ* menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. harus melakukan gerakan yang sifatnya ekspansif, terbuka dan terang-terangan. Berbeda dengan strategi tersembunyi (QS. asy-Syuarā' [26]: 214-216) yang masih tertutup dan untuk kalangan terbatas, pada strategi terang-terangan ini Rasulullah sudah dihadapkan ada ancaman-ancaman termasuk secara fisik. Namun, Allah Swt. keluarga, kerabat terdekat dan juga para sahabat dengan setia menjaganya dari segala bentuk ancaman yang mengarah pada fisik bahkan pembunuhan. Inilah yang terekam dari QS. al-Hijr (15): 95 *إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَمِرِّينَ*. Penggunaan kata *إِنَّا* dan *نَا* ini manandakan bukti bahwa Allah dan para keluarga, kerabat dekat selalu memberikan dukungan sekaligus memberikan pertolongan saat mendapat hambatan dan ancaman dari orang-orang kafir.

4. Tujuan dakwah

- a) Mentauhidkan Allah Swt.
Inti dari dakwah Islam yaitu tauhid. Nilai tauhid akan membawa seseorang kepada keimanan yang mutlak sekaligus bertujuan menanamkan *aqidah Islam ahlil sunnah wal jama'ah*.
- b) Menjadikan Islam sebagai Rahmat
Disamping beriman, diperlukan ketertundukkan kepada hukum baik positif (negara, bangsa) maupun hukum syar'i. Rahmat yang dimaksud adalah dakwah harus bisa dirasakan kemaslahatannya oleh mayoritas penduduk dan pemeluk agama.
- c) Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup manusia
Islam adalah agama untuk seluruh umat manusia. Oleh karenanya, dakwah harus dikembangkan ke semua lapisan masyarakat, baik secara pemikiran maupun status

sosial. Hal ini memungkinkan dalam berdakwah ditemui tantangan dan pertentangan antara ideologi Islam dengan ideologi pemikiran dan bangsa. Namun bagi pendakwah haruslah tetap mengajarkan bahwa Islam adalah rahmat bukan ancaman yang merusak tatanan kebangsaan dan juga merusak kemanusiaan. Sehingga dakwah harus dilakukan dengan cara yang santun dan menyejukkan. Tidak memaksakan kehendak apalagi memberikan ancaman.

d) Menggapai ridha Allah Swt.

Tujuan dari semua dakwah adalah untuk menggapai ridha Allah Swt. dan dakwah akan sampai pada keridhaan Allah Swt. manakala dakwah dilakukan dengan cara:

1. Benar baik menurut syari'at maupun karakter dasar masyarakat, serta tidak memberhanguk budaya-budaya yang tidak menyalahi syar'at Islam.
2. Ikhlas, keikhlasan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah. Karena orang-orang yang mengajak kebaikan kepada orang lain, masyarakat atau kelompok penuh dengan tantangan yang kadang-kadang mendapatkan ancaman, maka lapang dada menjadi penting.
3. Istiqamah, untuk mencapai ridha Allah Swt. harus dilakukan dengan istiqamah atau terus menerus tanpa mengenal lelah dan putus asa.

H. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari dan memahami metode dakwah sebagaimana QS. an-Nahl (16): 125; QS. asy-Syuarā' (26): 214-216; dan QS. al-Hijr (15): 94-96 serta hasil bacaan referensi yang lain terkait kewajiban berdakwah, tugas Ananda adalah menyimpulkan seperti contoh berikut:

1. Berdakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh ajaran Islam, yaitu dengan hikmah, mauidhotul hasanah dan diskusi atau debat dengan cara yang baik;
2.
3.
4.
5.

I. MARI MENGASOSIASI

Materi tentang kewajiban berdakwah banyak terekam dalam al-Qur'an, tidak hanya yang telah dipelajari. Untuk menambah wawasan, Ananda bisa memanfaatkan kitab-kitab tafsir, buku lain atau lihatlah tayangan dakwah di media sosial. Analisis dan carilah point penting sebagai bahan diskusi terkait dengan kewajiban berdakwah.

1.
.....
2.
.....
3.
.....

J. MARI BERLATIH

Untuk mempelajari materi tentang kewajiban berdakwah. disajikan QS. an-Nahl (16): 125; QS. asy-Syuarā'(26): 214-216; dan QS. al-Hijr (15): 94-96, Ananda cari ayat al-Qur'an yang memiliki tema atau bahasan yang sama terkait kewajiban berdakwah. Tulislah dalam bentuk portofolio berikut ini!

1) Portofolio

No	Qur'an Surah dan ayat	Redaksi ayat	Kesimpulan ayat
1.			
2.			
3.			

2) Soal essay

1. Apa yang dimaksud dengan dakwah menurut etimologi dan terminologi?
.....
.....
2. Sebutkan metode berdakwah. Jelaskan masing-masing!
.....
.....
3. Tulislah ayat yang menggambarkan strategi dakwah secara sembunyi-sembunyi sertakan juga sasaran dakwah tersebut!
.....
.....
4. Setelah cukup pengikut, Rasulullah Saw. melakukan dakwah secara terang-terangan. Tulislah ayat yang menjelaskannya sertakan contoh ancaman pada strategi ini!
.....
.....
5. Tulislah hal yang harus diperhatikan agar dakwah berhasil dan mampu menggapai ridha Allah Swt.!
.....
.....

3) Penugasan Mandiri Tidak Terstruktur (PMTT)

Tuliskan beberapa bentuk atau cara dakwah yang sangat efektif dan relevan buat kalangan pelajar dan kaum milenial. Sertakan argumentasi ananda!

Kolom Penilaian dan komentar Guru	
Catatan Guru	Nilai



BAB III



MEMBANGUN KEPEDULIAN SOSIAL ANTAR SESAMA



BAB III MEMBANGUN KEPEDULIAN SOSIAL ANTAR SESAMA

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.3 Mengamalkan perintah Allah tentang membangun kepedulian sosial dalam al-Qur'an: *QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 79-82; QS. Al-Baqarah (2):177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1-7*
- 2.3 Menunjukkan sikap peduli dan gemar berbagi sebagai implementasi dari al-Qur'an: *QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 79-82; QS. Al-Baqarah (2):177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1-7*
- 3.3 Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang sikap peduli dan gemar berbagi pada: *QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 79-82; QS. Al-Baqarah (2):177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1-7* melalui tafsir taḥlīlī, ijmālī atau muqaron
- 4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang membangun kepedulian sosial
- 4.3.2 Menyajikan laporan kegiatan kepedulian sosial dalam bentuk media tulisan atau media lainnya

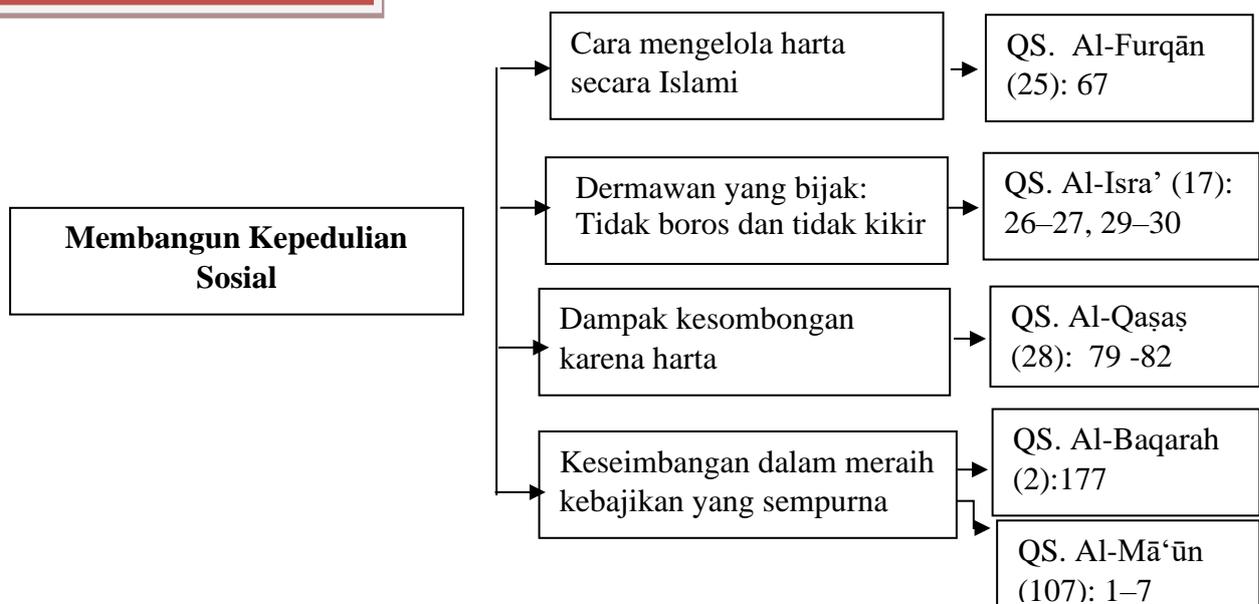
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat mengamalkan perintah Allah tentang membangun kepedulian sosial dalam al-Qur'an: *QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 79-82; QS. Al-Baqarah (2):177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1-7*
2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap peduli dan gemar berbagi sebagai implementasi dari al-Qur'an: *QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 79-82; QS. Al-Baqarah (2):177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1-7*
3. Peserta didik dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang sikap peduli dan gemar berbagi pada: *QS. Al-Furqān (25): 67, QS. Al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 79-82; QS. Al-Baqarah (2):177, QS. Al-Mā'ūn (107): 1-7* melalui tafsir taḥlīli, ijmāli atau muqaron
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang membangun kepedulian sosial
5. Peserta didik dapat menyajikan laporan kegiatan kepedulian sosial dalam bentuk media tulisan atau media lainnya

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu mengamalkan sikap peduli antar sesama, menunjukkan sikap peduli dan gemar berbagi sebagai implementasi dari ajaran agama, menafsirkan ayat-ayat kepedulian sosial sesuai dengan pendapat para ahli tafsir, dan menghafalkan ayat-ayat terkait dengan kepedulian antar sesama.

E. PETA KOMPETENSI:



Untuk memahami materi tentang membangun kepedulian sosial, Ananda akan mempelajari QS. al-Furqān: 67, QS. al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. al-Qaṣaṣ: 79-82; QS. al-Baqarah (2):177, QS. al-Ma'ūn: 1-7.

1. QS. Al-Furqān (25): 67

Mari mempelajari QS. al-Furqān: 67 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

أَنْفَقُوا	Mereka membelanjakan
لَمْ يُسْرِفُوا	Tidak berlebih-lebihan
وَلَمْ يَقْتُرُوا	Tidak kikir (tidak mempersempit perbelanjaannya)
قَوَامًا	Pertengahan, proposional dan adil

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata *يُسْرِفُوا* terambil dari kata *سَرَفَ* yaitu berlebihan, melampaui batas kewajaran. Memberikan *nafakah* harus disesuaikan dengan kebutuhan. Baik kebutuhan pemberi *nafakah* maupun kebutuhan orang yang *dinafakahi*. Perilaku berlebihan akan menjadikan seseorang akan mengalami penyesalan dikemudian hari.
- Kata *يَقْتُرُوا*, adalah tipologi orang yang suka menahan hartanya untuk *dinafakahkan*. Bisa jadi ia akan memberikan *nafakah*, akan tetapi kuantitas dan kualitasnya kurang dari standart pemberi *nafakah* dan jauh dari yang dibutuhkan orang yang diberi *nafakah*.
- Kata *قَوَامًا*, inilah sifat yang baik, tidak terlalu berlebihan pun pula tidak terlalu sedikit. *قَوَامًا* merupakan sifat pertengahan, adil dan proposional. Dalam konteks tertentu memang seseorang boleh memberikan nafkah melebihi kadar proposionalnya, misalkan yang dilakukan Sayyidina Utsman ra. menafkahkan melebihi separuh harta yang dimilikinya demi persiapan perang membela agamanya Allah Swt.

d. Ayo menerjemah

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

e. Ayo memahami kandungan surah

QS. al-Furqān (25): 67 mengisyaratkan tata cara mengelola harta benda. Satu sisi orang yang berlebih memiliki kewajiban untuk memberikan nafakah kepada yang berhak, tapi disisi lain ada batasan-batasan sebagai aturan dalam menafakahkan hartanya, yaitu tidak dianjurkan untuk terlalu boros atau berlebihan, sebab bisa jadi dikemudian hari ia menyesal karena mengalami kebangkrutan. Kalimat **لَمْ يُسْرِفُوا** memberikan titik tekan ada larangan untuk memberikan sedekah atau nafakah diluar porsinya. Kenapa demikian? Karena bisa jadi Allah Swt. menaqdirkan seseorang yang awalnya kaya raya kemudian jatuh miskin. Dalam posisi seperti inilah bisa jadi seseorang mengalami penyesalan. Pada sisi lain, tidak boleh terlalu menyedikitkan dalam memberikan nafakah atau terlalu kikir, hal ini al-Qur’an memakai redaksi **وَلَمْ يَفْتُرُوا**, yang memiliki maksud bahwa seseorang yang menafakahkan hartanya jauh dari tingkat kebutuhan yang menerima nafakah. Sikap terlalu menahan hartanya untuk dinafakahkan kepada seseorang yang membutuhkan akan melahirkan caci makian, cibiran, bahkan kejahatan, karena adanya kecemburuan sosial. Ayat ini mengajarkan kepada muslim atau para *agniya'* bersikap moderat, pertengahan, tidak terlalu boros dan juga tidak terlalu kikir. Hal ini penting untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan menghindari adanya kesenjangan ekonomi umat yang justru bisa memicu kejahatan.

2. QS. Al-Isra' (17): 26-27

Mari mempelajari QS. al-Isra' (17): 26-27 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

b. Mari mengartikan kosakata penting

ذَا الْقُرْبَىٰ	: keluarga-keluarga yang dekat
تُبَذِّرْ	: menghambur-hamburkan (hartamu)

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata **أَتُّوا** adalah pemberian sempurna. Pemberian yang dimaksud bukan hanya terbatas pada hal-hal materi saja, tetapi juga immateri. Mayoritas ulama menilai perintah di sini sebagai anjuran, bukan perintah wajib. Hanya Abu Hanīfah yang menilainya sebagai perintah wajib yang mampu terhadap keluarga dekat.
- Kata **تَبَذَّرَ** adalah pemborosan yang tidak memiliki nilai kebaikan sama sekali atau mengeluarkan harta benda yang tidak bisa menunjang kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah Swt. Jika seseorang menafakahkan semua hartanya dalam kebaikan, maka dia bukanlah seorang pemboros. Sayyidina Abu Bakar ra. menyerahkan semua hartanya kepada Nabi Saw. dalam rangka berjihad di jalan Allah. Sayyidina 'Uṣman ra. membelanjakan separuh hartanya dan Rasulullah Saw. tidak menilainya sebagai pemboros.
- Kata **إِخْوَان** adalah bentuk jamak dari kata **أَخ**, yang biasa diterjemahkan saudara. Kata ini pada mulanya berarti persamaan dan keserasian. Sesama saudara biasanya memiliki sikap dan karakter yang sama atau serasi.
- Kata **الشَّيَاطِين** berasal dari kata **شَطَنَ**, yang mengandung makna jauh, sesat, berkobar dan terbakar serta ekstrim. Aḥmad Ibn Muḥammad 'Ali al-Fayyumi, menjelaskan bahwa kata **شَيْطَان** berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah Swt.
- Penambahan kata **كَانُوا** pada penggalan ayat tersebut untuk mengisyaratkan kemantapan persamaan dan persaudaraan itu, ibarat mereka adalah teman lama, yang tidak mudah dipisahkan dan hal tersebut telah terjadi sejak dahulu dan berlangsung hingga kini.
- Pensifatan setan dengan *kafūr*/sangat ingkar merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantarkan kepada kekufuran. Betapa tidak, bukankah teman saling mempengaruhi, atau teman sering kali meniru dan meneladani temannya. "Tentang seseorang tak perlu mencari tahu siapa dia, lihatlah temannya, Anda akan mengetahui siapa dia, karena semua teman akan meneladani beberapa karakter temannya."

d. Ayo menerjemah QS. al-Isra' (17): 26-27

26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.
27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

e. Ayo memahami kandungan QS. al-Isra' (17): 26-27

Ayat tersebut mengajarkan kepada kaum muslim untuk tidak terlalu boros saat membelanjakan harta baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, maupun kepentingan umum. Al-Qur'an juga melarang untuk berlaku kikir. Karena sikap kikir akan menjadikan ketidakseimbangan dalam tatanan ekonomi masyarakat, bisa melahirkan kesenjangan status sosial-ekonomi yang akan memicu munculnya kejahatan dan kriminal. Menurut Syaikh Sya'rawi, ada dua hak yang harus diperhatikan, yaitu *haqqun ma'lūm*, yaitu hak yang sudah diketahui kadar ukurannya, seperti mengeluarkan zakat dan *haqqun gairu ma'lūm*, yaitu hak yang ukurannya belum atau tidak ada ketentuannya, seperti mengeluarkan sedekah, memberikan nafakah dan pemberian sunah-sunah lainnya.

Dalam memberikan harta benda baik pemberian wajib atau sunah ada skala prioritas yaitu *ذَا الْقُرْبَى*, orang-orang terdekat atau orang-orang berada pada tanggungjawabnya, keluarga misalnya, baru kemudian orang-orang miskin, orang-orang yang melakukan perjalanan yang bukan maksiat dan kehabisan bekal. Al-Qur'an melarang seseorang yang menafkahkan hartanya untuk berlaku boros, berlebihan atau sikap *mubażir*. Begitu juga terlalu menahan hartanya karena enggan bersedekah alias kikir. Perilaku berlebihan atau terlalu kikir adalah dua perilaku yang tidak dianjurkan oleh agama karena hal demikian merupakan konsepsi yang dibangun oleh syaitan.

3. QS. Al-Isra' (17): 29-30

Untuk melengkapi pemahaman Ananda terkait membangun kepedulian sosial mari membaca QS.al-Isra' (17): 29-30

a. Ayo membaca

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٩) إِنَّ رَبَّكَ
يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (٣٠)

b. Mari mengartikan kosakata penting

مَغْلُولَةً : Terbelenggu	مَحْسُورًا : menyesal
تَبْسُطُهَا : Kamu mengulurkannya	وَيَقْدِرُ : Dan menyedikitkan
مَلُومًا : Tercela/dicela	

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata *مَغْلُولَةً* lafaz ini dipakai untuk menunjukkan seseorang yang enggan mengulurkan tangannya dalam rangka membangun kepedulian terhadap orang lain, yang digambarkan dengan tangan terbelenggu dengan kuat dan terikat pada lehernya.

- Kata **تَبْسُطُهَا** adalah menggambarkan sikap seseorang yang terlalu mengulurkan tangannya untuk berlaku berlebihan atau boros dalam hal menyedekahkan, menafakahkan atau menginfakkan hartanya. Sikap boros atau berlebihan tidak diperkenankan oleh agama sekalipun yang demikian adalah baik dan terhitung ibadah.
- Kata **مُلُومًا** merupakan risiko yang ditanggung oleh orang-orang yang memiliki sikap kikir, bakhil dan enggan menyedekahkan, atau menginfakkan hartanya, yaitu akan dicela, dicaci bahkan dikucilkan dalam pergaulan di masyarakat
- Kata **مَحْسُورًا** berarti adanya penyesalan. Kata ini terambil dari kata **حَسَرَ** yang artinya adalah tidak berbusana, telanjang, atau tidak tertutup. Hal ini menandakan bahwa seseorang yang memiliki kecukupan rezeki akan tertutup untuk membutuhkan orang lain, sementara pada sisi lain ia sangatlah boros dan berlebihan, maka pada saat-saat tertentu rezekinya akan berhenti, sementara ia sudah menutup akan butuh orang lain yang pada akhirnya mengalami penyesalan. Bisa jadi saat ini ia kaya, namun mungkin pada saat yang lain ia mengalami kebangkrutan.

d. Ayo menerjemah QS. al-Isra' (17): 29-30

29. *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah asin terikat dengnkamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*
30. *Sesungguhnya Tuhanmu melampangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*

e. Ayo memahami kandungan QS. al-Isra' (17): 29-30

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menggambarkan bahwa orang-orang yang enggan untuk menafakahkan atau menyedekahkan hartanya diibaratkan orang yang membelenggu tangannya pada leher mereka masing-masing. Sementara Allah Swt. juga tidak menginginkan kepada kaum muslim untuk menafakahkan hartanya secara berlebihan.

Redaksi **وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ** adalah kalimat kiasan yang digunakan Allah Swt. untuk menyifati orang-orang yang kikir, bakhil dan pelit. Orang yang tidak memiliki kepedulian sama sekali terhadap kerabat atau tetangga, bahkan enggan untuk memberikan sebagian hartanya disamakan dengan orang yang menggantungkan tangannya pada leher.

Sementara kalimat **وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ** bentuk larangan Allah Swt. kepada kaum muslim untuk tidak membelanjakan harta benda secara berlebihan dan diluar kewajaran, sekalipun untuk menafkahkan, menyedekahkan atau berinfak yang bernilai kebaikan. Mendermakan harta memang dianjurkan, akan tetapi harus tetap sesuai

dengan aturan ajaran Islam. Sebab, jika terlalu kikir atau berlebihan keduanya memiliki risiko yang tidak baik.

Kalimat **فَتَقَعْدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا** menjelaskan terkait dengan risiko apakah seseorang itu terlalu kikir atau bahkan berlebihan dalam menafakahkan hartanya. Kalimat **مَلُومًا** yang artinya dicela merupakan risiko bagi orang-orang yang memiliki sikap kikir. Orang yang kikir, enggan bersedekah dan kurang peduli terhadap sesama akan dicaci, di-bully dan bahkan mendapatkan tekanan psikis. Sementara kalimat **مَّحْسُورًا** merupakan dampak yang berupa penyesalan bagi orang yang berlebihan dalam menafakahkan hartanya. Kenapa? Karena posisi seseorang yang mungkin awalnya kaya suatu waktu mengalami kebangkrutan bahkan sampai menghabiskan seluruh hartanya. Dari sinilah penyesalan itu muncul dan pentingnya menabung untuk masa depan. Peduli secara sosial memang merupakan perbuatan yang luhur akan tetapi bersikap proposional dan menetapkan dalam skala prioritas jauh lebih baik.

4. QS. Al-Qaṣaṣ (28): 79-82

Mari mempelajari QS. al-Qaṣaṣ: 79-82 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٧٩) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (٨٠) فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (٨١) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَانَنَّ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أُن مِّنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَانَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (٨٢)

b. Mari mengartikan kosakata penting

حَظٍّ	: keberuntungan	يَقْدِرُ	: menyempitkan
يُلْقَاهَا	: diperoleh pahala itu	مِّن	: melimpahkan karunia-Nya
يَبْسُطُ	: melapangkan		

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata **زِينَتِهِ** memiliki arti perhiasan, yaitu segala sesuatu yang dinilai indah dan bagus oleh mayoritas orang, dan keberadaannya menjadikan banyak orang berkecenderungan untuk mendapatkannya.

- Kata *يَا لَيْتَ* merupakan bentuk *tamanniy*, angan-angan yang sulit untuk dicapai oleh seseorang. Termasuk keinginan kaumnya Qarūn yang menginginkan menjadi kaya seperti kekayaan dirinya.
- Kata *أُوتِيَ* merupakan bentuk *mabni majhul* yang memiliki maksud bahwa harta Qarūn merupakan pemberian Allah Swt., bukan hanya hasil dari jerih payahnya. Walau Qarūn mengatakan bahwa harta yang ia miliki merupakan jerih payahnya, karena keilmuan dan keuletannya.
- Kata *لُدُو حَظًّا* kalimat ini dipilih oleh al-Qur'an untuk menggambarkan betapa luar biasa dan kayanya Qarūn yang dipandang oleh kaumnya. Ia mendapatkan bagian sangat besar sampai-sampai sulit untuk ditiru.
- Kata *أَتُوا الْعِلْمَ* adalah kelompok yang digambarkan al-Qur'an, bahwa orang-orang yang tidak memiliki kecenderungan untuk berambisi terhadap kemewahan Qarūn. Ia lebih memilih apa yang diberikan oleh Allah Swt. berupa pahala atas keimanan dan amal shaleh yang mereka berbuat.
- Kata *خَيْرٌ* adalah kebaikan yang merupakan produk syari'at. Oleh karenanya kebaikan ini sifatnya universal.

d. Ayo menerjemah

79. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya, berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".
80. berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".
81. Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).
82. dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)"

e. Mari memahami kandungan QS. al-Qaṣaṣ (28): 79-82

- Kalimat *فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ* maka keluarlah Qarūn untuk menghadap kaumnya dengan penuh kemegahan dan penuh keangkuhan. Kesan ini diperoleh dari penggunaan kata *عَلَى* yang pada dasarnya berarti diatas. Kata tersebut mengesankan

bahwa Qarūn selalu memosisikan diri di atas. Disamping itu penggunaan kata *فِي زِينَتِهِ* yang menggambarkan bahwa hidup Qarūn selalu dalam kemegahan.

- Penampilan Qarūn ini selalu saja mengundang perhatian sebagian kaumnya untuk berkeinginan hidup mewah seperti dirinya. Angan-angan mereka terekam dari kalimat *يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ*. Kata ini menunjukkan *tamanniy* yang tidak mungkin terjadi.
- Redaksi *وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا* menggambarkan bahwa ada kelompok yang tidak memiliki ketertarikan sama sekali terhadap kemegahan Qarūn. Mereka lebih mengutamakan ilmu daripada harta benda. Diberbagai referensi, termasuk Syaikh Imam al-Zarnuji, *kitab ta'lim al-muta'allim* dan Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, *adabul alim wal muta'allim*, menggambarkan tipologi orang-orang yang berilmu memiliki kecenderungan untuk tidak ambisi terhadap urusan duniawi.
- Kata *وَيْلَكُمْ* dipahami oleh banyak ulama sebagai kata yang menunjukkan keheranan. Sedangkan kata *يُلَقَّاهَا* terambil dari kata *لَقِيَ* yang berarti bertemu. Menuntut adanya dua kesuksesan antara sukses duniawi serta sukses ukhrawi dalam satu kesempatan.

5. QS. Al-Baqarah (2): 177

Mari mempelajari ; QS. al-Baqarah (2):177 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

b. Mari mengartikan kosakata penting

وَأَتَى : memberikan	الْبِرُّ : kebaikan
الرِّقَابِ : (memerdekakan) hamba sahaya	الرِّقَابِ : hamba sahaya
صَدَقُوا : orang-orang yang benar (imannya)	ابن سبيل : Musafir

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata **تَوَلَّوْا** bermakna menghadapkan sesuatu untuk memiliki kecondongan. Dalam konteks ayat tersebut adalah seseorang atau kelompok yang menghadapkan wajahnya untuk melakukan ritual ibadah atau aktifitas yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ibadah.
- Kata **الْبِرِّ** memiliki arti keluasan dalam kebajikan. Dari akar kata yang sama, daratan dinamai *al-barr* karena luasnya. Kebajikan mencakup segala bidang termasuk keyakinan yang benar, niat yang tulus, kegiatan berdakwah serta tentu saja termasuk menginfakkan harta di jalan Allah Swt. Sehingga ciri utama kata **البر** adalah segala amal yang menentramkan jiwa dan menenangkan hati.
- Kata **الرِّقَابِ** adalah bentuk jamak dari kata **رِقْبَةٌ** yang pada mulanya berarti leher. Makna ini berkembang sehingga bermakna hamba sahaya, karena tidak jarang hamba sahaya berasal dari tawanan perang yang saat ditawan, tangan mereka dibelenggu dengan mengikatnya ke leher mereka. Dalam konteks ayat ini, bermakna memerdekakan atau membebaskan perbudakan.
- Kata **ابن سبيل** yang secara harfiah berarti anak jalanan. Maka para ulama dahulu memahami dalam arti siapapun yang melakukan perjalanan bukan untuk maksiat dan kehabisan bekal.

d. Ayo menerjemah

“bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

e. Ayo memahami kandungan QS. al-Baqarah (2): 177

Ayat tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai kebajikan itu tidak hanya didominasi oleh ibadah shalat saja. Hal ini terlihat dari kalimat **أَنْ تَوَلَّوْا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ** **الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ** sebagian ulama’ menyatakan bahwa menunjuk arah timur merupakan gambaran ibadah yang menjadikan Baitul Maqdis dan arah barat adalah Makkah sebagai arah kiblatnya. Akan tetapi kebaikan harus dimulai dari tatanan keimanan yang kuat. Dalam ayat ini menyatakan bahwa setelah beriman kepada Allah Swt. langsung menunjuk beriman kepada hari akhir. Jika struktur keimanan sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari Ibnu Umar, beriman kepada hari akhir menduduki urutan yang kelima. Namun dalam ayat ini beriman kepada hari

akhir diletakkan setelah beriman kepada Allah Swt., ini menandakan bahwa Allah Swt. ingin menggugah hati manusia, bahwa sekecil apapun amal seseorang pasti nanti terbalas pada hari akhir.

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang menjadi domain batiniyah, maka sebagai kesempurnaan kebajikan seseorang adalah dengan melakukan amal-amal yang kasat mata atau lahiriah. Contoh amal tersebut diantaranya adalah kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain, sehingga memberikan harta bendapun harus memiliki nilai kualitas yang setara dengan harta yang dicintai, bukan harta yang sudah tidak disukai.

Ciri-ciri orang yang memiliki kebajikan yang sempurna sebagaimana QS. al-Baqarah (2): 177 adalah berikut ini:

- a) Membangun keimanan yang kuat. Perangkat iman merupakan pokok dari segala amal perbuatan untuk bisa diterima oleh Allah Swt.
- b) Rela berbagi dengan memberikan harta benda yang dicintai bukan harta yang sudah tidak layak pakai yang dipahami banyak masyarakat selama ini. Dan prioritas atas kepedulian adalah secara berurutan: (1) keluarga atau kerabat dekat, (2) anak-anak yatim, (3) orang-orang miskin, (4) musafir yang kehabisan bekal, (5) orang-orang yang lemah ekonomi dan meminta-minta, dan, (6) mempedulikan hamba sahaya atau dalam konteks kekinian adalah pembantu rumah tangga.
- c) Ibadah-ibadah *mahdloh*, yaitu mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat.
- d) Selalu menepati janji. Menepati janji merupakan tanda kebajikan yang sempurna
- e) Memiliki sikap sabar. Sabar saat dalam keadaan kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

6. QS. Al-Mā‘ūn (107): 1–7

Mari mempelajari QS. al-Ma‘ūn: 1-7 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham dan hafal!

a. Ayo membaca

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

يُكَذِّبُ : Mendustakan/membohongi	فَوَيْلٌ : Celaka/kecelakaan
يَدْعُ : Menghardik/menolak untuk memberikan kasih sayangnya	سَاهُونَ : Lalai
يَحْضُ : Tidak menganjurkan	يُرَاؤُونَ : Berbuat pamer/riya'

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata **يُكَذِّبُ** memiliki arti mendustakan atau mengingkari baik mencakup wilayah batin dan juga lahir yang tergambar dalam perilaku seseorang.
- Kata **الدِّينِ** dari segi bahasa bisa bermakna agama, kepatuhan dan pembalasan. Namun *ad-diin* dalam konteks ini lebih dimaknai dengan agama, tetapi juga bisa diartikan dengan pembalasan.
- Kata **يَدُوعُ** berarti mendorong dengan kerasnya. Kata mendorong dengan keras ini tidak harus dimaknai mendorong secara fisik saja. Tetapi mencakup segala penganiyaan, menciptakan perasaan tidak nyaman, sikap tidak bersahabat dan pengabaian. Dalam konteks **يَدُوعُ الْيَتِيمِ** berarti perbuatan yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, menunjukkan sikap tidak bersahabat dan abai terhadap anak-anak yatim.
- Kata **الْيَتِيمِ** terambil dari kata **يَتِمُّ** *yutma* yang berarti kesendirian. Sehingga permata yang sangat indah dan tidak ternilai harganya karena tidak ada yang membandinginya dinamai **الدُّرَّةُ الْيَتِيمَةِ**. Kata ini digunakan untuk menggambarkan bahwa anak masih kecil dan belum dewasa yang ditinggal mati ayahnya. Kematian sang ayah menjadikan sang anak kehilangan dan merasa sendirian karena berkurangnya atau bahkan tiada kasih sayang yang semestinya ia dapatkan.
- Kata **يَحُضُّ** berarti menganjurkan. Sehingga bisa dimaknai bahwa mereka yang memiliki kelebihan apapun dituntut oleh agama untuk memiliki kepedulian dan peran sebagai penganjur dalam menumbuhkan sikap peduli kepada orang yang lemah dan membutuhkan bantuannya. Sehingga ayat ini tidak memberikan peluang sekecil apapun kepada semua umat Islam untuk tidak berpartisipasi dan tidak memerankan sebagai penganjur kepedulian kepada orang-orang yang lemah.
- Kata **طَعَامٍ** berarti makanan atau pangan. Ayat tersebut tidak memakai lafadz **إِطْعَامٍ** yang berarti memberi makan, tetapi **طَعَامٍ** yang berarti *pangan*. Hal ini menandakan bahwa setiap orang yang menganjurkan dan memberikan pangan tidak merasa telah memberikan sesuatu kepada orang-orang yang membutuhkan dan tidak merasa bahwa hartanya telah berkurang karena disedekahkan. Baginya telah menyakini bahwa dalam harta mereka terdapat harta orang lain juga.
- Kata **وَيُنْزِلُ** digunakan dalam arti kehancuran, kebinasaan atau kecelakaan bagi yang melanggar tatanan ketuhanan dan perilaku kedurhakaan. Dalam kalimat ini tidak ditentukan kapan dan di mana letak kecelakaan itu. Ini berarti bahwa kecelakaan bisa saja menimpa para pendurhaka baik di dunia maupun di akhirat.
- Kata **الْمُصَلِّينَ** yang bisa saja diartikan dengan makna orang-orang yang shalat. Tanpa didahului kata *aqimu* yang biasa mengikuti kata shalat dan shalatnya dilakukan secara sempurna.

- Kata سَاهُونَ berasal dari سَهَا yang artinya lupa atau lalai, yakni seseorang yang hatinya menunjuk kepada sesuatu yang lain sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.
- Kata يُرَاؤُونَ terambil dari kata رَأَى yang berarti melihat. Dari akar akat tersebut lahirlah kata *riya'* yaitu orang-orang yang suka memamerkan segala aktifitasnya,
- Kata الْمَاعُونَ menurut sebagian ulama, terambil dari kata مَعُونَةٌ yang berarti bantuan. Ada yang menyatakan bentuk *maf'ul* dari kata أَعَانَ-يُعِينُ yang berarti membantu dengan bantuan yang jelas. Diantaranya sebagian ulama' berpendapat bahwa kata الْمَاعُونَ bisa berupa: zakat, harta benda, alat-alat rumah tangga, air dan keperluan sehari-hari, seperti, periuk, piring, pisau, cangkul dan lain-lain.

d. Ayo menerjemah

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat ,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalat nya,
6. orang-orang yang berbuat riya.
7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

e. Mari memahami kandungan QS. *al-Mā'ūn* (107): 1-7

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa salah satu indikasi pendusta agama adalah mereka orang-orang yang tidak memiliki kepedulian sama sekali terhadap kaum miskin dan anak-anak yatim. Kata يُكَذِّبُ selalu digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sifat dan sikap musuh-musuhnya. Maksudnya adalah bagi orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap anak-anak yatim dan orang-orang miskin merupakan musuh agama. Ketidakpedulian terhadap orang-orang miskin dan anak-anak yatim sama besar dosanya dengan perilaku kejahatan yang lain, perjudian, perzinahan pembunuhan, dan lain-lain, bahkan lebih besar pendusta agama karena menyangkut dosa sosial. Ketidakpedulian kepada sesama dampaknya akan dirasakan sangat lama dan menyeluruh sebab seperti membunuh orang secara pelan-pelan.

G. PENDALAMAN MATERI

Analisa kandungan QS. al-Furqān (25) : 67; QS. al-Isra' (17) : 26-27 & 29-30; QS. al-Qaşaş (28): 79-82; QS. al-Baqarah (2): 177; dan QS. al-Mā'ūn (107): 1-7

1. Kandungan QS. al-Furqān (25): 67

Ayat tersebut lebih menekankan pada sifat terpuji bagi seseorang yang mengelola hartanya, yaitu orang-orang yang apabila membelanjakan hartanya, baik untuk keperluan pribadi, keluarga maupun untuk orang lain tidak berlebihan dan juga tidak terlalu kikir. Yakni lebih pada pertengahan dan proposional. Intinya, kebajikan itu adalah pertengahan antara sifat yang dua. Sementara kedermawanan adalah pertengahan antara sikap boros dan sifat kikir.

2. Kandungan QS. al-Isra' (17): 26-27 & 29-30

Seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu menjadi karakter manusia, karena itu, ayat tersebut menuntunnya untuk selalu peduli

Untuk bersedekah dan menafkahkan harta di jalan Allah Swt. seringkali timbul bisikan melarang dan menakut-nakuti manusia akan terjerumus dalam kemiskinan sehingga yang bersangkutan mengalami caci maki dan dicela di tengah masyarakat.

Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya, serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal-hal yang batil, tidak pada tempatnya. Pemborosan adalah sifat tercela, ia merupakan pengeluaran yang tidak proposional, kurang tepat dan bukan pada tempatnya, karena itu jika seseorang menafkahkan semua hartanya dalam kebaikan, maka sebagian ulama' mengatakan itu bukan boros. Ayat 29 menuntun bagi seseorang yang memiliki kelebihan rezeki untuk tidak membelenggu tangannya pada leher yang pertanda ia orangnya kikir. Sebaliknya jangan juga terlalu mengulurkan tangannya dengan berlebihan dalam menafkahkan hartanya, sehingga menjadikan yang bersangkutan merasa menyesal dikemudian hari. Maka bersikap seimbang dan pertengahan, tidak terlalu kikir dan juga terlalu boros.

3. Kandungan QS. al-Qaşaş (28): 79-82

Ayat 79-82 ditampilkan kisah Qarūn dengan memaparkan kekuatan harta dan pengetahuan yang juga berakhir dengan kebinasaan, karena enggan peduli kepada orang lain dan disertai kedurhakaan dan keangkuhan. Kisah ini ditampilkan sebagai peringatan kepada kaum musyrikin Makkah yang menindas kaum muslimin, antara lain disebabkan oleh kekayaan yang mereka miliki. Ada beberapa catatan penting yang perlu digarisbawahi tentang ayat ini.

- a. Islam sangat melarang seseorang yang memamerkan hartanya secara angkuh dan sombong yang bisa menimbulkan benih-benih iri dan dengki serta ambisi untuk mencintai duniawi.

- b. Cinta ilmu dan selalu beramal yang baik adalah merupakan aset seseorang yang akan mengantarkan kebahagiaan baik di dunia dan juga di akhirat nanti.
- c. Semua amal perbuatan akan dibalas oleh Allah Swt., termasuk keangkuhan dan kesombongan Qarūn dengan membenamkan kedalam perut bumi. Hal ini menjadi pelajaran bagi siapapun yang diberi keluasan rezeki dari Allah Swt. namun enggan untuk berbagi.

4. Kandungan QS. al-Baqarah (2): 177

Menurut ayat tersebut bahwa kebajikan yang sempurna akan bisa diraih dengan beberapa komponen pokok, yaitu: Komponen pertama adalah keimanan kepada Allah Swt., hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci dan para nabi. Komponen kedua berupa aktifitas yang bersifat pengamalan, yakni kepedulian terhadap sesama, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan anak jalanan atau orang yang kehabisan bekal dan siapapun yang meminta bantuan.

Kedermawanan atau sikap peduli terhadap orang lain sangatlah dianjurkan guna membebaskan masyarakat yang terbelenggu dalam kemiskinan, sehingga terbebas dari beban-beban sosial yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian ayat tersebut menyebut dua pokok yang berkaitan dengan rukun Islam, yaitu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dengan sempurna dan dengan cara yang baik. Selanjutnya dua hal yang berkaitan dengan akhlak adalah memenuhi janji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan, memperjuangkan dan melawan aneka tantangan, baik tantangan fisik dalam bentuk perang maupun tantangan dalam bentuk psikologi dan ideologi.

5. Kandungan QS. al-Mā'ūn (107): 1-7

Salah satu bukti utama kesadaran beragama, diantaranya adalah membangun kepedulian dan selalu memperhatikan nasib kaum lemah. Baik itu mempedulikan kondisi fisik dan psikis anak-anak yatim, maupun memberikan bantuan berupa kebutuhan-kebutuhan orang miskin.

Siapapun yang mengaku beragama jika tidak ada tindakan konkrit terhadap anak-anak yatim dan juga orang-orang miskin, maka keimanan dan keberagamannya sangatlah diragukan. Dan juga sebaliknya, orang-orang yang memiliki kepedulian yang tinggi bisa menjadi tolok ukur kebaikan yang sempurna baginya.

Syarat pokok sekaligus tanda utama shalat adalah keikhlasan untuk menjalankannya. Keikhlasan shalat akan ditandai dengan penuh kedisiplinan dan sangat memperhatikan ketepatan waktu saat menjalankannya. Tanda shalat yang diterima oleh Allah Swt. adalah shalat yang dijalankan bukan hanya sebagai kewajiban akan tetapi shalat menjadi kebutuhan. Sehingga memiliki dampak terhadap perkembangan sosial bagi diri dan masyarakat, khususnya nasib orang-orang lemah, baik lemah psikologis dan kasih sayang seperti anak-anak yatim maupun juga orang-orang yang memiliki kelemahan ekonomi.

H. MARI MENYIMPULKAN

Setelah Ananda mempelajari dan memahami tentang membangun kepedulian sosial sebagaimana QS. al-Furqān (25): 67, QS. al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. al-Qaṣaṣ (28): 79-82; QS. al-Baqarah (2):177, QS. al-Mā'ūn (107): 1-7 serta membaca referensi lain yang relevan terkait membangun kepedulian sosial, maka tugas Ananda adalah menuliskan beberapa kesimpulan seperti contoh berikut:

1. Orang-orang yang baik adalah orang-orang yang mampu mengelola hartanya sesuai dengan aturan agama. Tidak terlalu boros atau berlebihan saat menafakahkan, dan juga tidak terlalu kikir untuk enggan menyedekahkan kepada orang lain;
2.
.....
.....
3.
.....
.....
4.
.....
.....
5.
.....
.....

I. MARI MENGASOSIASI

Materi membangun kepedulian sosial banyak terekam dalam al-Qur'an, tidak hanya yang telah dipelajari. Untuk menambah wawasan, Ananda bisa memanfaatkan kitab-kitab tafsir, buku lain atau melihat tayangan yang menggambarkan kepedulian sosial di media sosial. Carilah point penting sebagai bahan diskusi terkait dengan membangun kepedulian sosial. Analisislah dan petakan dua sikap yang saling bertentangan. Tampilkan dampak masing-masing kemudian tulislah hal-hal yang perlu untuk diskusikan!

1.
2.
3.

J. MARI BERLATIH

Untuk mempelajari materi tentang membangun kepedulian sosial, disajikan QS. al-Furqān (25): 67, QS. al-Isra' (17): 26-27, 29-30, QS. al-Qaṣaṣ (28): 79-82; QS. al-Baqarah (2):177, QS. al-Mā'ūn (107): 1-7. Tugas Ananda adalah mencari ayat al-Qur'an yang memiliki tema atau bahasan yang sama terkait membangun kepedulian sosial lalu tulislah dalam bentuk portofolio berikut ini!

1) Portofolio

No	Qur'an Surah dan ayat	Redaksi ayat	Kesimpulan ayat
1.			
2.			
3.			

2) Soal essay

1. Apa yang dimaksud dengan *israf* baik menurut etimologi maupun terminologi?

.....

2. Perhatikan redaksi QS. al-Isra' (17): 27 berikut ini!

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Apa nilai terpenting dari redaksi ayat tersebut?

.....

3. Tulislah ayat yang menggambarkan bahwa ilmuwan tidak akan tergiur oleh kemewahan dunia, termasuk berkeinginan seperti kehidupan Qarūn!

.....

4. Tulislah indikator-indikator kebaikan yang dipotret QS. al-Baqarah (2): 177!

.....

5. Perlakuan berbeda mesti diupayakan untuk orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Tulislah perlakuan yang dimaksud!

.....

3) Penugasan Mandiri Tidak Terstruktur (PMTT)

Tuliskan beberapa bentuk kepedulian sosial yang relevan dan efektif buat Anda sekalian dan untuk kalangan pelajar!

Kolom Penilaian dan komentar Guru	
Catatan Guru	Nilai

BAB IV

KERJASAMA DAN GOTONG ROYONG



BAB IV KERJASAMA DAN GOTONG ROYONG

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.4 Mengamalkan perintah Allah tentang hidup gotong royong dalam Al-Qur'an: *QS. al-Mā'idah (5): 2; QS. Al-'Aşr (103); QS. At-Taubah (9): 71*
- 2.4 Menunjukkan sikap hidup gotong royong dalam Al-Qur'an: *QS. al-Mā'idah (5): 2; QS. Al-'Aşr (103); QS. At-Taubah (9): 71*
- 3.4 Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang hidup gotong royong dalam *QS. al-Mā'idah (5): 2; QS. Al-'Aşr (103); QS. At-Taubah (9): 71* melalui tafsir tahlili, ijmāli atau muqaron
- 4.4.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang kerja sama dan gotong royong
- 4.4.2 Menyajikan laporan kegiatan kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan keseharian dalam bentuk media tulisan atau media lainnya

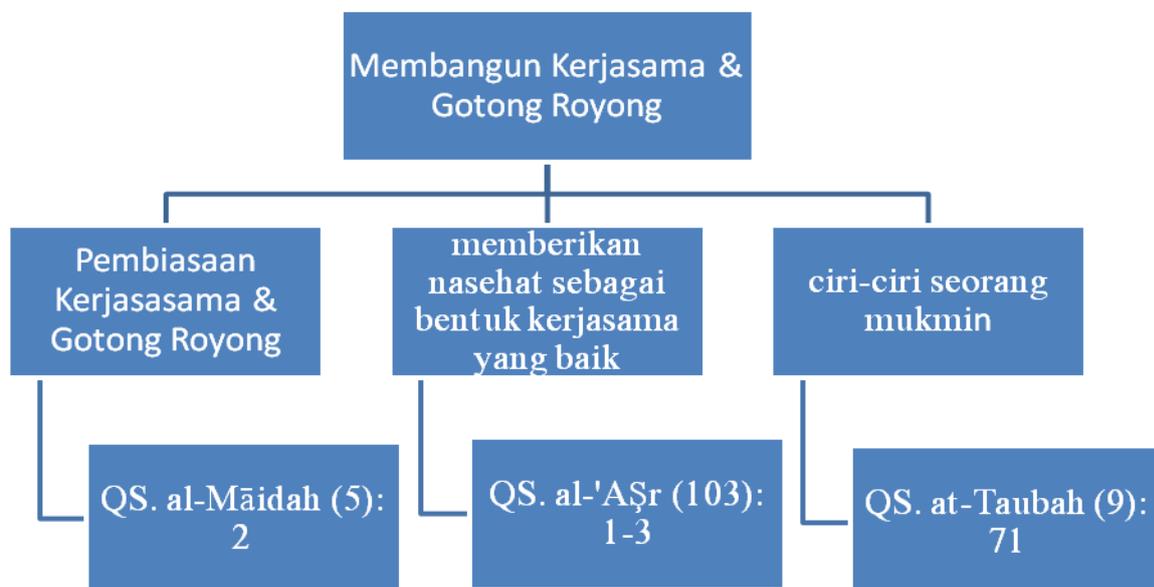
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik mampu mengamalkan perintah Allah tentang hidup gotong royong dalam al-Qur'an: *QS. al-Mā'idah (5): 2; QS. Al-'Aşr (103); QS. At-Taubah (9): 71*
2. Peserta didik mampu menunjukkan sikap hidup gotong royong dalam al-Qur'an: *QS. al-Mā'idah (5): 2; QS. Al-'Aşr (103); QS. At-Taubah (9): 71*
3. Peserta didik mampu menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang hidup gotong royong dalam al-Qur'an: *QS. al-Mā'idah (5): 2; QS. Al-'Aşr (103); QS. At-Taubah (9): 71* melalui tafsir taḥlīli, ijmāli atau muqaron
4. Peserta didik mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang kerja sama dan gotong royong
5. Peserta didik mampu menyajikan laporan kegiatan kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan keseharian dalam bentuk media tulisan atau media lainnya

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu menerapkan hidup secara kerjasama dan gotong royong di masyarakat, mampu menunjukkan sikap hidup gotong royong, mampu menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang hidup gotong royong, mampu mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang kerja sama dan gotong royong, mampu menyajikan laporan kegiatan kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan keseharian.

E. PETA KOMPETENSI



1. QS. al-Māidah (5): 2

Mari mempelajari QS. al-Māidah (5): 2 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَيْدِيَّ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

شَعَائِرٍ : Syiar-syiar/ajaran	شَنَا نٌ : kebencian yang telah mencapai puncaknya
الْهَيْدِيَّ : Binatang yang disembelih	صَدُّوكُمْ : Menghalang-halangi kamu
الْقَلَائِدَ : Binatang yang ditandai dilehernya	تَعْتَدُوا : Kamu berbuat aniaya
فَاصْطَادُوا : Maka berburulah	تَعَاوَنُوا : Tolong menolonglah kamu
يَجْرِمَنَّكُمْ : kebencianmu	الْعُدْوَانِ : Pelanggaran/permusuhan

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata شَعَائِرٍ, bentuk jamak dari lafadz شعيرة yang berarti tanda atau bisa dinamai syi'ar. Jika dimaknai tanda, maka yang dimaksud adalah tanda-tanda agama dan ibadah yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dinamai syi'ar karena ia seharusnya menghasilkan rasa hormat dan agung kepada Allah Swt.
- Kata حَرَام, pada mulanya berarti terhormat. Sesuatu yang dihormati biasanya lahir sebagai penghormatan terhadap aneka larangan yang berkenaan dengannya. Jika ananda memperlakukan orang tua maka harus berbeda antara memberikan penghormatan kepada sahabat. Sehingga kata haram bisa diartikan dengan larangan.
- Kata شَنَا نٌ, adalah kebencian yang telah mencapai puncaknya. Jangan sampai kebencian seseorang kepada orang lain menjadikan perilaku subyektif dan merugikan orang lain. Sekalipun merasa sakit hati yang memuncak, justru Ananda dianjurkan untuk mengembangkan sikap peduli antar sesama dengan cara saling

tolong menolong untuk menciptakan ketakwaan umat. Dan inilah yang terpotret dalam redaksi *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى*. Agamapun melarang kita untuk membangun jejaring, bahu membahu dan mengorganisir kejelekan serta permusuhan yang menyebabkan dosa.

d. Ayo menerjemah QS. al-Māidah (5): 2

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi`ar-syi`ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

e. Mari memahami kandungan QS. al-Māidah (5): 2

Redaksi *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ* ini mengajarkan kepada orang-orang yang beriman bahwa ada aturan syariat yang harus diperhatikan terkait dengan bulan-bulan yang dimuliakan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. berpesan kepada orang-orang yang beriman agar tidak melanggar ajaran-Nya, terutama dalam ibadah haji dan umrah untuk tidak melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Melanggar di bulan-bulan yang mulia atau haram, yaitu Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharam, dan Rajab.
- b) Tidak mengganggu terhadap *al-Hadyu*, yaitu binatang yang akan disembelih di Mekah dan benar-benar hanya mengharap ridla Allah Swt.
- c) Tidak mengganggu hewan *al-qalaa'id*, yaitu binatang yang lehernya diberi tanda dengan kalung untuk menandai bahwa hewan tersebut adalah sangat istimewa.
- d) Para sahabat yang mendatangi baitullah dengan niat haji dan umrah dengan cara tulus ikhlas.

Sementara redaksi *وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا* menggambarkan kebolehan bagi orang-orang yang telah selesai melaksanakan ibadah haji dan umrah untuk berburu yang semula tidak diperkenankan.

Kaum muslimin dilarang oleh Allah Swt. membenci kepada suatu kaum yang pernah menghalang-halangi mereka saat kaum muslimin mengunjungi Masjidil Haram, kebencian itu tidak boleh mendorong untuk berbuat aniaya. Hal ini terpotret dalam redaksi *وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا*. Rasulullah Saw.

selalu menekankan untuk membangun rasa kebersamaan dengan cara bergotong

royong dan saling membantu dalam hal kebaikan dan bukan membantu mereka untuk mengembangkan kemaksiatan. Sebagaimana lanjutan ayat yang berbunyi

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

2. QS. Al-‘Aşr (103): 1-3

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS.al-‘Aşr (103): 1-3 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar dan usahakan ananda paham serta menghafalnya!

a. Ayo membaca

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

وَالْعَصْرِ	Demi masa	وَتَوَّصَوْا	Saing menasehati
الْإِنْسَانَ	Manusia	الْحَقِّ	Kebenaran
خُسْرٍ	Merugi	الصَّبْرِ	kesabaran

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata الْعَصْرِ berasal dari akar kata عَصَرَ yang maknanya adalah menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat di dalam menjadi keluar dan tampak terlihat. Atau ulama' yang lain menjelaskan bahwa makna الْعَصْرِ adalah bermakna waktu atau masa secara umum. Sementara menurut Quraish Shihab bahwa Allah Swt. bersumpah dengan menggunakan kata waktu secara umum. Mengapa Allah menggunakan kata الْعَصْرِ? Kata ini dipilih oleh Allah Swt. untuk mengingatkan bahwa masa di dunia ini diibaratkan sudah menjelang terbenamnya matahari. Sehingga kaum muslimin harus memanfaatkannya dengan baik tanpa sia-sia dan tidak berguna.
- Kata الْإِنْسَانَ memiliki berbagai macam arti, diantaranya adalah gerak, dinamis, lupa atau merasa bahagia. Dan kata الْإِنْسَانَ menunjukkan pada jenis-jenis manusia tanpa kecuali, baik itu muslim ataupun non muslim. Syaikh Muḥammad ‘Abduh menyatakan bahwa sekalipun kata tersebut bersifat umum akan tetapi tidak berlaku bagi anak-anak yang belum ter-taklif.
- Kata خسر mempunyai banyak arti, diantaranya adalah rugi, sesat, celaka, lemah dan tipuan. Sekalipun begitu, ada empat kelompok yang tidak merugi karena mampu memanfaatkan waktu dengan baik dan positif, yaitu: (1) orang-orang yang

beriman kepada Allah Swt., (2) orang-orang yang gemar beramal saleh, (3) saling berwasiat dalam hal kebenaran, dan (3) berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.

- Kata **عمل**, yang artinya pekerjaan digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan bahwa pekerjaan tersebut menggunakan daya akal, daya fikir, fisik, hati yang dilakukan secara sadar oleh manusia.
- Kata **صالح** terambil dari kata *ṣaluḥa* yang artinya sebagai lawan kata atau antonim dari kata rusak, sehingga *ṣalih* merupakan pekerjaan yang tiadanya kerusakan sehingga yang ada adalah kemanfaatan, kebaikan dan kesesuaian dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- Kata **تَوَاصَوْا**, terambil dari kata **وَصِيَ** yang secara umum diartikan menyuruh secara baik. Berwasiat merupakan tampilnya seseorang dengan memberikan nasihat dan perkataan yang halus, lemah lembut agar yang bersangkutan tertarik untuk melakukan pekerjaan yang dinasihatkan.
- Kata **الْحَق** berarti sesuatu yang mantap, tidak berubah. Agama juga dinamakan sesuatu yang *haq* karena agama merupakan tatanan nilai yang paling mantap dan tidak berubah-ubah. Sesuatu yang tetap merupakan kebenaran. Saling memberikan wasiat yang *haq* mengandung makna bahwa seseorang wajib mendengarkan kebenaran dari orang lain serta mengajarkan kepada orang lain.
- Kata **الصَّبْر** adalah menahan diri dari segala yang menimpa demi mencapai sesuatu yang lebih baik. Sabar terbagi menjadi dua, yaitu sabar jasmani dan sabar ruhani. Sabar jasmani merupakan bentuk kesabaran yang menyangkut masalah-masalah fisik, seperti ibadah haji, terkena penyakit, atau ujian-ujian fisik lainnya. Sementara sabar ruhani merupakan kesabaran yang menyangkut hal-hal bersifat nafsu yang bisa menjerumuskan ke dalam keburukan.
- Saling berwasiat terkait kebenaran dan kesabaran mengandung makna bahwa yang bersangkutan wajib mendengarkan nasihat orang lain dengan baik sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Tidak berhenti pada dirinya, akan tetapi mampu membuka ruang kepada orang lain untuk beramal shaleh melalui nasehatnya.

d. Ayo menerjemah QS. al-‘Aṣr (103): 1-3

1. *Demi masa;*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian;*
3. *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*

e. Mari memahami kandungan QS. al-‘Aṣr (103): 1-3

Kalimat **وَالْعَصْرِ** digunakan oleh Allah Swt., untuk bersumpah. Hal ini menandakan bahwa waktu merupakan modal penting bagi kehidupan manusia. Manusia harus bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Bagi Ananda yang sedang

menempuh pendidikan, menggunakan waktu untuk aktifitas yang positif adalah wujud sempurnanya keimanan dan termasuk golongan orang-orang saleh. Tapi jika ananda menyia-nyiakan waktu berlalu tanpa amal positif maka yang didapata dalam kerugian yang besar. Hal inilah yang dijelaskan oleh ayat ke-2, yaitu *إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ*.

Redaksi *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ*, menggambarkan hanya orang-orang yang benar-benar beriman dan mereka gemar beramal salehlah yang mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, tiada waktu berlalu kecuali untuk hal-hal yang bermanfaat dan bernilai ibadah kepada Allah Swt. Dalam konteks pelajar, maka tiada waktu kecuali untuk menggali, mengkaji dan mengobservasi ilmu Allah Swt.

Kemudian kalimat *وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ* adalah bentuk kepedulian seorang muslim kepada muslim yang lain, untuk selalu saling menasehati dalam hal kebenaran dan dalam hal kesabaran. Dua hal yang dianjurkan oleh al-Qur'an baik itu kebenaran maupun kesabaran menjadi pokok bagi seseorang untuk mencapai tahapan-tahapan kesempurnaan dalam hal spiritual. Saling menasehati dalam hal kebenaran mengandung makna saling membimbing dan saling mengajar. Sehingga surah ini tidak hanya mementingkan belajar tapi juga mengajar.

3. QS. At-Taubah (9): 71

Mari mempelajari *QS. At-Taubah (9): 71* secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham, hafal!

a. Ayo membaca

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

أَوْلِيَاءُ	Penolong	سَيَرْحَمُهُمُ	Mereka akan dirahmati
بِالْمَعْرُوفِ	Yang baik	عَزِيزٌ	Maha perkasa
الْمُنْكَرِ	Kemunkaran	حَكِيمٌ	Maha bijaksana

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata *أَوْلِيَاءُ* adalah bentuk jamak dari kata *wali* yang berarti teman yang akrab, juga berarti pelindung atau penolong. Dalam konteks ayat tersebut, al-Qur'an menyebutkan ciri-ciri seorang mukmin baik laki-laki maupun perempuan, yaitu saling tolong menolong demi kebaikan seperti kerja bakti, bersih-bersih desa, tempat ibadah dan lainnya.

- Kata مَعْرُوفٌ memiliki makna kebaikan yang disepakati oleh adat istiadat dan sejalan dengan tuntunan agama.
- Kata مُنْكَرٌ adalah lawan kata مَعْرُوفٌ. Mayoritas ulama' memahami kata munkar sebagai segala sesuatu yang terkait dengan ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, logika manusia atau adat istiadat.
- Kata سَيَّرَحْمَهُمْ memiliki maksud bahwa rahmat Allah akan pasti datang sebagai balasan orang-orang yang beriman dan gemar bekerjasama, saling menolong, suka menganjurkan kebaikan sekaligus memiliki kepedulian untuk melakukan pencegahan terhadap munculnya kemunkaran.

d. Ayo menerjemah QS. at-Taubah (9): 71

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

e. Mari memahami kandungan QS. at-Taubah (9): 71

Kalimat بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ Ibnu 'Asyūr menyatakan bahwa ciri orang mukmin adalah mereka selalu saling menolong dengan penuh ketulusan. Potret kehidupan mukmin selalu dalam kebersamaan walaupun mereka memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Mereka bukan individu yang sulit membangun kebaikan sebagaimana orang munafik. Orang-orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan selalu menginisiasi untuk mewujudkan kebaikan dengan saling mengontrol satu sama lain.

Kata منكر adalah lawan kata معروف Kata munkar dipahami oleh banyak ulama sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat istiadat. Kendati demikian, penekanan kata munkar lebih banyak pada adat istiadat, demikian juga kata ma`rūf yang dipahami dalam arti adat istiadat yang sejalan dengan tuntunan agama. Sebagai agama yang menebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk di bumi, Islam selalu menganjurkan umatnya untuk berlaku ma`rūf kepada sesama. Perintah untuk berbuat ma`rūf akan mendatangkan dampak positif baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain. Atas dasar ini juga, perilaku ma`rūf umumnya dapat diterima oleh semua pihak, walaupun berlainan kepercayaan.

Dalam masyarakat muslim amar ma`rūf dan nahi munkar merupakan hak dan juga kewajiban, ia merupakan salah satu prinsip politik dan sosial. Tolok ukur kebaikan dan kemungkaran adalah syariat dalam satu sisi, dan kemaslahatan rakyat dari sisi lain. Dengan perbuatan ma`rūf ini, diharapkan akan mendatangkan keinsafan dan kesalehan di kalangan masyarakat, sehingga hal-hal yang munkar dapat diminimalisir atau bahkan ditiadakan.

Kata **وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ** menunjukkan arti bahwa shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Serta dilaksanakan secara berkesinambungan, artinya bukan berarti sekarang telah mendirikan shalat, besok dan hari-hari berikutnya telah bebas dari kewajiban shalat. Hal ini ditunjukkan oleh makna kata *aqamu* yang berakar pada kata *qawama*. Darinya terbentuk kata *qa'imah*, *istiqamah*, *aqimu* dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya.

Kata **وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ** adalah bentuk kepedulian antar sesama dengan cara memberikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerima hartanya. Kata **يُؤْتُونَ** lebih dipahami bahwa menunaikan zakat itu dengan cara mendatangkan hartanya kepada yang berhak, bukan *mustahiq*-nya yang dihadirkan untuk mengambil. Jiwa tolong menolong dan saling bergotong royong merupakan ciri mukmin sempurna, baik laki-laki maupun perempuan, dua-duanya mendapatkan hak yang sama.

G. PENDALAMAN MATERI

Analisa kandungan QS. al-Māidah (5): 2; QS. al-‘Aṣr (103): 1-3; QS. at-Taubah (9): 71

1. Kandungan QS. al-Māidah (5): 2

Di awal ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk melanggar aturan-aturan keislaman. Melanggar pada bulan-bulan yang dimuliakan, seperti bulan Dzulqā’dah, Dzulhijjah, Muharam, dan Rajab. Mengganggu binatang-binatang yang dijadikan sembelihan dan binatang-binatang yang sengaja dipersiapkan secara istimewa dengan tanda-tanda dilehernya untuk dipersembahkan sebagai bukti ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Pada ayat ini juga Allah Swt. menghimbau kepada kaum muslimin untuk tidak menjadikan kebenciannya atas orang-orang yang pernah menghalau saat berkunjung ke baitullah mendorongnya untuk tidak saling membantu. Allah Swt. menegaskan bahwa prinsip dasar dalam menjalani kerjasama adalah harus dengan siapapun selama memiliki tujuan yang baik dan berdampak kemaslahatan umum.

2. Kandungan QS. al-‘Aṣr (103): 1-3

Surah ini menjelaskan tentang pentingnya menghargai waktu. Sebagai hamba yang sempurna, sepatutnya bisa mengelola waktu dengan baik dan adil, agar tidak mengalami kerugian sebagaimana orang-orang yang lebih mementingkan urusan duniawi dan mengabaikan urusan ukhrawi.

Ayat ketiga menjelaskan orang-orang yang terbebas dari jebakan kerugian, yaitu:

- a. orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. dengan keimanannya mampu mengelola dengan baik kepentingan duniawi dan ukhrawi
- b. orang-orang yang gemar beramal saleh, baik saleh spiritual maupun saleh sosial

- c. orang-orang yang suka memberi nasehat dalam hal kebenaran, baik kebenaran sebagai produk syariat maupun kebenaran yang menjadi kesepakatan adat istiadat. Sekaligus memberikan nasehat dalam hal kesabaran, sabar dalam melakukan perintah-perintah Allah Swt. maupun sabar dalam hal untuk menjauhi kemaksiatan.

3. Kandungan QS. at-Taubah (9): 71

Ayat tersebut menguraikan keadaan orang-orang mukmin yang berbeda dan bertolak belakang dengan sikap dan perilaku orang-orang munafik. Ciri utama orang mukmin satu dengan mukmin yang lain baik laki-laki maupun perempuan adalah saling menolong, saling membantu dan saling meringankan beban satu dengan beban yang lain. Disamping itu, mereka juga gemar untuk menganjurkan kebaikan sekaligus berupaya untuk selalu mencegah dan meminimalisir berkembangnya kemunkaran. Disiplin dan khusyu' dalam menjalankan shalat, membangun kepedulian antar sesama dengan mengeluarkan zakat, serta selalu menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

H. MARI MENYIMPULKAN

Setelah Ananda mempelajari dan memahami materi kerjasama dan gotong royong sebagaimana QS. al-Māidah (5): 2; QS. al-‘Aşr (103): 1-3, QS. at-Taubah (9): 71, dan referensi lain yang relevan, tulislah beberapa kesimpulan sebagaimana contoh berikut!

1. Ciri-ciri seorang mukmin yang baik adalah selalu membangun kerjasama antar sesama sepanjang dalam hal kebaikan;
2.
3.
4.
5.

I. MARI MENGASOSIASI

Materi kerjasama dan gotong royong banyak terekam dalam al-Qur’an, tidak hanya yang telah dipelajari. Untuk menambah wawasan, Ananda manfaatkan kitab-kitab tafsir, buku lain atau lihatlah tayangan orang-orang yang sedang melakukan kerjasama dan gotong royong di media sosial. Carilah point penting sebagai bahan diskusi. Analisis dan petakan dua sikap yang saling bertentangan, yaitu menolong dalam hal kebaikan dalam menolong dalam hal keburukan. Tampilkan dampak masing-masing!

1.
.....
2.
.....
3.
.....

J. MARI BERLATIH

Tugas Ananda adalah mencari penjelasan pendapat para mufasir terkait QS.Al-Māidah (5): 2; QS.al-Ashr (103): 1-3; QS. at-Taubah (9): lalu tulislah dalam bentuk portofolio berikut ini!

1) Portofolio

No	Qur'an Surah dan ayat	Tokoh Mufasir / Nama Kitabnya	Kesimpulan ayat
1.			
2.			
3.			

2) Soal essay

1. Setelah Ananda mempelajari tema kerjasama dan gotong royong, tulislah ayat yang tepat terkait dengan perintah untuk saling tolong menolong berikut terjemahannya!
.....
.....
2. Sebagaimana QS.al-Ashr (103): 1-3, mengapa hanya dua hal yang dianjurkan pada kita untuk selalu memberikan nasehat? Berikan argumentasi ananda dengan logis!
.....
.....
3. Kalimat **وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ** sering bergandengan dengan **الَّذِينَ آمَنُوا**, jelaskan!
.....
.....
4. Saling menolong merupakan ciri orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan. Contohkan bentuk-bentuk kerjasama yang dianjurkan oleh Islam!
.....
.....
5. Tulislah nilai-nilai anjuran yang digambarkan QS. at-Taubah (9): 71!
.....
.....

3. Penugasan Mandiri Tidak Terstruktur (PMTT)

Petakan bentuk-bentuk kebaikan yang bisa Ananda kerjasamakan. Identifikasi siapa yang bertugas memerintahkan kebaikan dan yang mencegah kemunkaran!

Kolom Penilaian dan komentar Guru	
Catatan Guru	Nilai

LATIHAN PENILAIAN AKHIR SEMESTER

A. Pilihlah jawaban yang paling benar diantara A, B, C, D, atau E!

- Pengertian *amar ma'rūf* yang tepat adalah....
 - Mengajak orang lain untuk berbuat baik dengan berbagai cara agar mau mengikuti ajakannya
 - Mengajak orang lain untuk menuju agama Allah sesuai dengan kemampuan dan cara yang diinginkan
 - Upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara terus menerus agar mereka gemar melakukan kebaikan sesuai dengan agama
 - Upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara terus menerus dengan berbagai cara sampai objek mengikutinya
 - Ajakan yang hanya boleh dilakukan oleh orang yang ahli dan kepada seseorang yang belum memeluk agama Islam
- Contoh upaya *nahi munkar* di bawah ini yang tepat adalah....
 - Menghentikan para pemabuk dengan cara memukuli sampai berhenti
 - Mencegah orang yang akan pergi ke diskotik untuk menjual air mineral
 - Membongkar warung-warung remang yang sering dibuat kemaksiatan
 - Membuat undang-undang bagi pejabat untuk meminimalisir terjadinya kemaksiatan
 - Memberikan nasehat kepada pelaku kemunkaran dengan cara santun walau belum efektif
- Kata *الْخَيْر* adalah nilai-nilai kebaikan bersifat universal yang lahir dari produk syariat atau istilah yang digunakan oleh Imam Ibnu Kasir adalah....
 - إِتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِهِ
 - إِتِّبَاعُ السُّنَّةِ وَإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ
 - إِتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَالتَّفْسِيرِ وَرَأْيِ الْعُلَمَاءِ
 - إِتِّبَاعُ الْقُرْآنِ بِالْقُرْآنِ وَاهْلِ الْحَدِيثِ
 - إِتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَأَقْوَالِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
- Dalam sebuah komunitas masyarakat harus ada dari mereka yang memerankan sebagai penganjur kebaikan dan berupaya untuk meminimalisir kemunkaran. Redaksi ayat al-Qur'an yang tepat di bawah ini adalah....
 - وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)
 - لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٧٨)

- C. تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ لَهُمْ خَالِدُونَ (٨٠)
- D. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ
- E. كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (٧٩)

5. Nilai-nilai ilahiyah tidak boleh diajarkan dengan memaksakan kehendak apalagi melalui kekerasan. Akan tetapi harus dilakukan dengan cara berikut ini, *kecuali*....
- Persuasif
 - Lemah lembut
 - Penuh kesantunan
 - Memerangi sampai taubat
 - Mengedepankan dialogis

6. Perhatikan redaksi QS. Ali ‘Imrān (3): 104 berikut ini!

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Makna yang tepat atas kalimat yang bergaris bawah berikut ini adalah....

- Menghimbau untuk melakukan pertaubatan
 - Mempersempit pergerakan kemaksiatan
 - Meminimalisir terjadinya kemunkaran
 - Sekaligus Memberangus kemunkaran
 - Mencegah kemunkaran
7. Untuk menganjurkan kebaikan dan juga mencegah munculnya kemunkaran tidaklah bisa dilakukan hanya oleh seseorang saja, akan tetapi harus kerjasama antara berbagai pihak. Pihak-pihak yang memiliki peran penting untuk terwujudnya *amar ma'rūf nahi munkar* berikut ini adalah....
- Tokoh agama dan pemerintah
 - Tokoh agama dan pihak berwajib
 - Tokoh agama, pemerintah dan keluarga
 - Tokoh agama, guru, ustdaz dan teman
 - Tokoh agama, keluarga dan teman sejawat
8. Seringnya orang mengajak kebaikan dengan cara yang kasar dan keras merupakan ketidapkahamannya terhadap hakikat makna *ma'rūf*. Di bawah ini makna *ma'rūf* yang tepat adalah....
- Kebaikan yang selaras dengan ajaran Islam sekaligus sesuai dengan adat istiadat
 - Kebaikan yang sesuai dengan tuntutan agama sekalipun tidak sesuai dengan adat istiadat
 - Kebaikan yang telah disepakati oleh mayoritas masyarakat seaklipun bertentangan dengan agama
 - Kebaikan yang telah ditentukan oleh para tokoh agama dan ketua adat

- E. Kebaikan yang telah menjadi tradisi sejak nenek moyang bahkan sebelum ajaran Islam disebarkan
9. Orang-orang yang meluangkan waktunya untuk selalu berupaya secara terus menerus dalam rangka menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar* merupakan orang-orang atau kelompok yang akan diapresiasi oleh Allah Swt. dengan keberuntungan. Ayat yang tepat atas pernyataan tersebut adalah...
- A. وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾
- B. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾
- C. وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا... ﴿١٠٣﴾
- D. وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾
- E. وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

10. Mengajak kebaikan dengan cara yang baik akan menyebabkan potret keislaman menjadi baik. Sebab hakikat Islam merupakan agama yang mampu menyentuh dan sesuai dengan fitrah manusia. Istilah yang tepat atas pernyataan tersebut adalah....
- A. Islam radikal
- B. Islam konservatif
- C. Islam rahmatan li'alamīn
- D. Islam ekstrim kanan
- E. Islam ekstrim kiri

11. Perhatikan redaksi QS.al-Mā'idah (5): 78 berikut ini dengan cermat!

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٧٨)

Terjemahan yang tepat atas redaksi ayat tersebut adalah....

- A. Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfa`at?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
- B. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."

- C. Telah dilahirkan orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.
- D. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.
- E. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan.
12. Pernyataan di bawah ini yang menggambarkan karakter orang-orang Yahudi sebagaimana QS.al-Mā'idah (5): 79 adalah....
- A. Selalu bekerjasama untuk kemajuan agamanya
- B. Selalu melakukan pembiaran atas kemunkaran yang terjadi
- C. Selalu menganjurkan kebaikan di tengah-tengah masyarakat
- D. Selalu bekerjasama untuk mengembangkan syiar agama Islam
- E. Selalu melakukan amar ma'rūf nahi munkar
13. Redaksi ayat al-Qur'an di bawah ini yang menggambarkan orang-orang Yahudi selalu menjalin kerjasama dengan orang-orang musyrik adalah....
- A. قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾
- B. قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾
- C. لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾
- D. كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾
- E. تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ لَهُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾
14. Tokoh utama kelompok Yahudi yang berperan besar untuk mendorong kaum musyrikin menyerang kota Madinah adalah....
- A. Ka'b Ibn al-Asyraf
- B. Ka'b Ibn al-Mahdi
- C. Ka'b Ibn al-Misriy
- D. Ka'b Ibn al-Lahab
- E. Ka'b Ibn al-Jufriy
15. Dampak bagi orang-orang yang gemar menyeru kepada kebaikan namun dirinya sendiri enggan untuk melaksanakan kebaikan itu sendiri, maka yang bersangkutan akan diancam oleh Allah Swt. sebagaimana redaksi ayat berikut ini....
- A. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

- B. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾
- C. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَاتِبِينَ مُرْضُوعًا ﴿٤﴾
- D. وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُلَدُّونِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾
- E. وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

16. Perhatikan QS.an-Nahl (16): 125 berikut ini dengan baik dan cermat!

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa dalam menyampaikan dakwah harus memakai metode-metode yang tepat, yaitu...

- A. Dengan cara hikmah, hukuman bagi yang salah, dan peranga yang dibenarkan
- B. Dengan cara memberi nasehat, amar ma'rūf nahi munkar, dan diskusi
- C. Dengan cara yang ramah, lemah lembut, dan tidak memaksa
- D. Dengan cara memberikan bantuan ekonomi dan pendidikan gratis
- E. Dengan cara hikmah, maizotul hasanah, dan perdebatan yang baik
17. Makna الْحِكْمَةِ sebagaimana Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah....
- A. Sesuatu yang bila digunakan dan diperhatikan akan mendatangkan kemunkaran dan akan melahirkan terjadinya madlarat yang lebih besar.
- B. Sesuatu yang menginspirasi orang lain untuk melakukan segala perintah agama dan melakukan pertaubatan atas kemaksiatan
- C. Sesuatu yang mendorong orang untuk gemar melakukan kebaikan sekaligus mengajak kepada sanak kerabat
- D. Sesuatu yang bila digunakan dan diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan akan menghalangi terjadinya madlarat yang lebih besar
- E. Sesuatu yang bila digunakan dan diperhatikan akan menjadikan seseorang melakukan perenungan yang mendalam
18. Makna الْحَسَنَةِ الْمَوْعِظَةِ adalah memberikan dalil-dalil yang bersifat zanni yang mampu memberikan kepuasan kepada golongan awam. Pernyataan tersebut merupakan pendapat salah seorang tokoh tafsir yang bernama....
- A. Syaikh Muhammad Fahrur ar-Razi
- B. Syaikh Ahmad al-Bagawiy
- C. Syaikh Ahmad Mustafa al-Maragiy
- D. Syaikh Abu Ja'far at-Ṭabariy
- E. Syaikh Jalaluddin as-Suyūṭiy

19. Perhatikan pernyataan berikut ini dengan baik dan cermat:

“Memberikan bukti-bukti kuat yang mematahkan alasan lawan dialog dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara”. Pernyataan tersebut merupakan pengertian dari....

- A. الْحِكْمَةَ
- B. الْحَسَنَةَ الْمَوْعِظَةَ
- C. جَدَالَ
- D. عَنِ سَبِيلِهِ
- E. بِالْمُهْتَدِينَ

20. Rasulullah Saw. dalam melakukan dakwahnya menggunakan dua strategi, diantaranya strategi tersembunyi dan strategi terbuka. Redaksi yang tepat untuk menggambarkan bahwa pertama kali strategi yang digunakan Rasul adalah strategi tersembunyi adalah....

- A. ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
- B. وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾
- C. فَاصْذَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾
- D. وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾
- E. يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

21. Setelah Rasulullah Saw. melakukan dakwah secara tersembunyi dan telah cukup banyak dari keluarga dan para sahabat yang mengikuti dakwahnya, maka Rasulullah melangkah dakwah secara terbuka. Redaksi ayat yang menggambarkan pelaksanaan dakwah terbuka adalah....

- A. ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
- B. وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾
- C. فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾
- D. وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾
- E. يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

22. Sasaran dakwah menurut Muhammad Natsir terdapat tiga kelompok, yaitu...
- Golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, dan golongan akademisi
 - Golongan awam, golongan terpelajar, dan golongan pertengahan
 - Golongan santri, golongan pelajar, dan golongan mahasiswa
 - Golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, dan golongan antara keduanya
 - Golongan terpelajar, golongan awam, dan golongan pendidikan tinggi
23. Al-Qur'an telah mengajari kita bagaimana prinsip-prinsip berkomunikasi yang baik, santun dan tidak mengandung ujaran kebencian, diantaranya adalah *Qaulan karīman*, yang artinya adalah....
- Lembut, baik, penuh kesopanan disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan terhadap mitra bicara
 - Baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat
 - Lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi tersadar
 - Ucapan yang sampai pada lubuk hati orang yang diajak bicara
 - Benar, jujur, lurus, tidak sombong
24. Ciri-ciri hamba Allah yang memiliki sikap penyayang antar sesama adalah membangun pola hidup yang seimbang dan proposional dalam menatakelola harta benda. Hal ini terekam dalam QS. al-Furqān (25): 67 dengan redaksi....
- لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾
 - وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

- C. وَأَتَّخِذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَّا يُخْلَقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٦٧﴾
- D. مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾
- E. إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾

25. Dalam rangka menafakahkan harta bendanya, seseorang harus melihat prioritas siapa yang paling pertama untuk menerimanya. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut....

- A. وَأَبِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا (٢٦)
- B. إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)
- C. وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٩)
- D. إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (٣٠)
- E. وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

26. Perhatikan redaksi al-Qur'an berikut ini!

إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

- A. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.
- B. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.
- C. Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.
- D. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.
- E. Sesungguhnya pemboros-pembosor itu merupakan sosok yang memiliki kepedulian tinggi

27. Perhatikan redaksi QS.al-Qaṣaṣ (28):79 -82 berikut ini dengan baik dan cermat!

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٧٩) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (٨٠) فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (٨١) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَفِّرُ اللَّهُ بِسَطِّ الرِّزْقِ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أُن مِّنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَفِّرُنَا لَأُفْلِحَ الْكَافِرُونَ (٨٢)

Ayat tersebut menceritakan bahwa ketika *Qarūn* keluar rumah dengan segala kemewahannya, maka sudah menjadi naluri sebagian manusia bahwa satu kelompok berangan-angan agar diberi anugerah oleh Tuhan seperti hidupnya *Qarūn* yang

bergelimang harta. Tipologi manusia seperti ini masuk kategori orang-orang yang ambisi duniawi. Namun, pada satu kelompok lain, mereka tidak tertarik dengan gaya hidup seperti *Qarūn*. dan inilah disebut kaum ilmuwan atau orang-orang yang mencintai ilmu atau disebut orang-orang ‘alim. Redaksi yang tepat untuk menggambarkan dua tipologi manusia tersebut adalah pada ayat....

- A. Ayat 80 dan 82
 - B. Ayat 79 dan 81
 - C. Ayat 80 dan 81
 - D. Ayat 81 dan 82
 - E. Ayat 79 dan 80
28. Diantara ciri-ciri orang yang memiliki keimanan sempurna menurut QS.Al-Baqarah (2): 177 adalah sebagai berikut, *kecuali*....
- A. Rela berbagi sekalipun dengan harta yang dicintai
 - B. Melakukan ibadah-ibadah mahdah
 - C. Berbakti kepada orangtua
 - D. Selalu menepati janji saat berjanji
 - E. Memiliki sifat sabar
29. Perhatikan QS.al-Mā’ūn (107): 1–7 dengan baik dan cermat!

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾
 فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ
 الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Berdasarkan redaksi ayat di atas bahwa diantara orang-orang yang mendustakan agama adalah tidak peduli dengan orang-orang yang hidupnya serba kekurangan. Redaksi yang tepat atas pernyataan tersebut ditunjukkan pada ayat....

- A. Ayat ke-1
 - B. Ayat ke-2
 - C. Ayat ke-3
 - D. Ayat ke-4
 - E. Ayat ke-5
30. Sementara orang-orang yang enggan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan barang-barang yang masih memiliki guna juga termasuk kategori oang-orang yang mendustakan agama. Redaksi yang tepat atas pernyataan tersebut ditunjukkan pada ayat....
- A. Ayat ke-3
 - B. Ayat ke-4
 - C. Ayat ke-5
 - D. Ayat ke-6
 - E. Ayat ke-7
31. Kerjasama dan gotong royong merupakan karakter dan ciri bangsa Indonesia. Termasuk nilai-nilai Pancasila telah menjelaskan akan hal tersebut. Dalam hal gotong royong dan kerjasama ini pula telah dianjurkan dalam QS.al-Mā’idah (5): 2, redaksi yang tepat untuk menggambarkan hal tersebut adalah....

- A. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
- B. وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
- C. يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
- D. وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
- E. وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

32. Perhatikan redaksi al-Qur'an Surah *al-Mā'idah* (5): 2 dengan cermat berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahan yang tepat atas kalimat yang bergaris bawah adalah....

- A. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram
- B. jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah
- C. sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.
- D. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).
- E. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.
33. Perhatikan QS.al-Aşr (103): 1-3 berikut ini dengan baik dan cermat!

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Berdasarkan redaksi QS.al-Aşr (103): 1-3 dijelaskan bahwa banyak orang yang merasa tidak beruntung karena tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Namun, masih ada orang-orang yang tetap mendapatkan apresiasi oleh Allah Swt., karena kecerdasannya dalam menggunakan waktu. Perilaku yang menggambarkan potensi keberuntungan telah dijelaskan oleh redaksi ayat tersebut adalah....

- A. Orang-orang yang gemar bersedekah dengan barang yang masih berguna sekaligus menyantuni anak-anak yatim

- B. Orang-orang yang beramal saleh, gemar memberikan nasihat atas kebenaran dan nasihat dalam hal kesabaran
- C. Orang-orang yang selalu taat kepada Allah Swt. dan kepada Rasulullah Saw. serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap tetangga
- D. Orang-orang yang berbakti kepada kedua orang tua, menghargai orang lain, dan mencitai akan keilmuan
- E. Orang-orang yang berjuang di jalan agama Allah dengan segala jerih dan payahnya serta hata benda mereka
34. Penggunaan kata الْعَصْرُ merupakan pilihan yang tepat untuk menggambarkan bahwa masa saat ini adalah....
- A. Diibaratkan sudah menjelang terbenamnya matahari. Sehingga kaum muslimin harus memanfaatkannya dengan baik untuk selalu beramal saleh. Bukan menyia- siakan tanpa ibadah
- B. Diibaratkan menjelang terbenamnya matahari dan akan masuk waktu shalat maghrib yang waktunya hanya sebentar
- C. Waktu ‘aṣr merupakan gambaran waktu yang terakhir diujung hari dan akan menyongsong waktu hari esok dengan ditandai waktu malam
- D. Masa yang menggambarkan kedekatan hari kiamat, sehingga bagi semua manusia bersiap-siap untuk dikumpulkan dan dimintai pertanggungjawaban atas amal dan perbuatan
- E. Waktu ‘aṣr merupakan waktu yang sangat singkat untuk beraktifitas, sehingga semua makhluk, baik manusia, hewan dan tumbuhan harus menyuguhkan perilaku yang baik sebagai wujud seorang hamba.
35. Sebagaimana QS.al-Māidah (5): 2, Allah melarang orang-orang beriman untuk melakukan kerjasama dan tolong menolong dalam hal keburukan dan dosa. Contoh yang tepat dalam rangka menjalin kerjasama dalam hal keburukan dan dosa di bawah adalah....
- A. Membantu teman yang mersa kesulitan dengan memberikan contekan saat melaksanakan ujian
- B. Membantu teman yang sedang kesulitan ekonomi dengan memberikan bantuan pembayaran SPP
- C. Memberikan bantuan dengan cara meminjami buku bagi teman yang belum memilikinya
- D. Membantu orangtua dengan membersihkan rumah, mencuci dan memsask saat pulang sekolah
- E. Membersihkan kelas sebelum proses pembelajaran agar KBM berjalan dengan nyaman dan kondusif
36. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini dengan baik dan cermat!
1. أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
 2. يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

3. وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
4. وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Rangkaian yang tepat agar menjadi ayat yang utuh dan sempurna adalah sebagaimana berikut....

- A. 1, 2, 3 dan 4
 B. 2, 1, 4 dan 3
 C. 3, 4, 1 dan 2
 D. 4, 2, 3 dan 1
 E. 1, 3, 4 dan 2
37. Berdasarkan QS. at-Taubah (9): 71 bahwa ciri-ciri orang mukmin baik laki-laki maupun mukmin perempuan adalah sebagaimana berikut ini, *kecuali*....
- A. Saling bekerjasama untuk membangun lingkungan yang kondusif
 B. Saling membantu dengan meringankan beban mukmin lain
 C. Saling melindungi antar mukmin satu dengan mukmin yang lain
 D. Saling menyelamatkan diri sendiri tanpa tahu urusan orang lain
 E. Saling menganjurkan dalam hal kebaikan sekaligus mencegah keburukan
38. Maksud dari kata سَيَرْحَمُهُمْ dalam QS. at-Taubah (9): 71 adalah....
- A. Bahwa rahmat Allah akan pasti datang sebagai balasan orang-orang yang gemar mencari ilmu agama
 B. Bahwa rahmat Allah akan pasti datang sebagai balasan orang-orang yang bersedekah dengan harta yang disukainya
 C. Bahwa rahmat Allah akan pasti datang sebagai balasan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir
 D. Bahwa rahmat Allah akan pasti datang sebagai balasan orang-orang yang gemar melakukan shalat tepat waktu
 E. Bahwa rahmat Allah akan pasti datang sebagai balasan orang-orang yang beriman dan gemar saling kerjasama
39. Mayoritas ulama menyatakan bahwa segala sesuatu yang dipahami baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat istiadat adalah pengertian dari....
- A. أَوْلِيَاءُ
 B. الْمُنْكَرِ
 C. بِالْمَعْرُوفِ
 D. حَكِيمٍ
 E. سَيَرْحَمُهُمْ

40. Kewajiban amar ma'rūf dan nahi munkar merupakan tanggungjawab....
- A. Para mubaligh, penceramah, dan guru
 - B. Semua orang baik muslim maupun non muslim
 - C. Hanya orang-orang yang memiliki keilmuan agama yang mendalam
 - D. Masyarakat, pemerintah, tokoh-tokoh agama dan keluarga
 - E. Pihak kepolisian, Satpol PP dan aparat penegak hukum lainnya

B. Jawablah pertanyaan di bawah sesuai dengan materi yang telah ananda pelajari!

1. Apa yang kita lakukan tentu memiliki dampak dan konsekuensinya. Termasuk jika kita suka menganjurkan kebaikan kepada orang lain. Termasuk jika kita hanya mampu memerintah namun tidak mampu melakukannya. Tulislah ayat yang menjelaskan terkait dengan dampak bagi orang yang tidak bisa menyeimbangkan antara lisan dan perbuatan!

.....

2. Sebutkan metode dalam berdakwah sebagaimana QS.an-Nahl (16): 125 lalu jelaskan masing-masing:

.....

3. Perhatikan redaksi QS.al-Baqarah (2): 177 berikut ini dengan cermat!

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
 وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Tulislah indikator-indikator kebaikan yang digambarkan ayat tersebut!

.....

4. Sebagai orang yang beriman tentu harus memiliki kepedulian yang tinggi kepada orang lain termasuk memberikan nasihat dalam hal kebenaran sekaligus nasihat dalam hal kesabaran. Tulislah redaksi ayat yang sesuai dengan hal tersebut!

.....

5. Tulislah nilai-nilai anjuran yang digambarkan QS. at-Taubah (9): 71!

.....

BAB V

**MEMILIH MAKANAN DAN MINUMAN HALAL DAN BAIK
SERTA MENGHINDARI MAKANAN DAN MINUMAN YANG HARAM**



BAB V

MEMILIH MAKANAN DAN MINUMAN HALAL DAN BAIK SERTA MENGHINDARI MAKANAN DAN MINUMAN YANG HARAM

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.5 Menghayati dampak perintah Allah untuk memilih makanan dan minuman halal serta menghindari makanan dan minuman yang haram sesuai dengan al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Mā'idah (5): 87-88, QS. An-Nahl (16): 66, 68-69, QS. Al-Mā'idah (5): 90-91
- 1.5 Membiasakan diri untuk selalu bersikap proposional sesuai kebutuhan dalam memilih makanan yang halal dan baik sebagai implementasi dari al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Mā'idah (5): 87-88, QS. An-Nahl (16): 66, 68-69, QS. Al-Mā'idah (5): 90-91
- 3.5 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang makanan dan minuman halal dan baik, serta makanan dan minuman haram yang membahayakan buat jasmani dan rohani sebagaimana al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Mā'idah (5): 87-88, QS. An-Nahl (16): 66, 68-69, QS. Al-Mā'idah (5): 90-91 melalui pendekatan taḥlīlī, ijmālī atau muqarōn
- 4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang makanan yang halal dan baik
- 4.5.2 Mengorganisasi aneka makanan yang halal dan tidak halal serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya

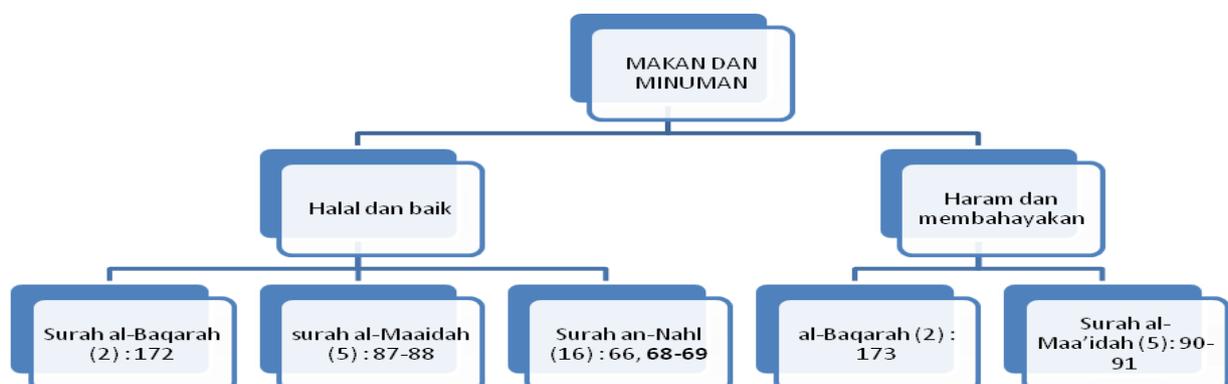
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat menghayati dampak perintah Allah untuk memilih makanan dan minuman halal serta menghindari makanan dan minuman yang haram sesuai al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Mā'idah (5): 87-88, QS. An-Nahl (16): 66, 68-69, QS. Al-Mā'idah (5): 90-91
2. Peserta didik dapat membiasakan diri untuk selalu bersikap proposional sesuai kebutuhan dalam memilih makanan yang halal dan baik sebagai implementasi dari al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Mā'idah (5): 87-88, QS. An-Nahl (16): 66, 68-69, QS. Al-Mā'idah (5): 90-91
3. Peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang makanan dan minuman halal dan baik, serta makanan dan minuman haram yang membahayakan buat jasmani dan rohani sebagaimana al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 172-173, QS. al-Mā'idah (5): 87-88, QS. An-Nahl (16): 66, 68-69, QS. Al-Mā'idah (5): 90-91 melalui pendekatan taḥlīlī, ijmāli atau muqaron
4. Peserta didik dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang makanan yang halal dan baik
5. Peserta didik dapat mengorganisasi aneka makanan yang halal dan tidak halal serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu memilih makanan dan minuman halal serta menghindari makanan dan minuman yang haram sesuai ajaran al-Qur'an, selalu bersikap proposional sesuai kebutuhan dalam memilih makanan yang halal dan baik sebagai implementasi dari ajaran al-Qur'an, mampu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang makanan dan minuman halal dan baik, serta makanan dan minuman haram yang membahayakan buat jasmani dan rohani, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang makanan halal dan baik, dan mampu mengorganisasi aneka makanan yang halal dan tidak halal serta menyajikannya dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya.

E. PETA KOMPETENSI



1. QS. Al-Baqarah (2): 172-173

Ananda sekalian, mari mempelajari QS.al-Baqarah (2): 172-173 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

b. Mari mengartikan Kosakata

طَيِّبَاتٍ	Yang baik-baik	غَيْرِ بَاغٍ	Tidak menginginkannya
اضْطُرَّ	Dalam keadaan terpaksa	وَلَا عَادٍ	Tidak melampaui batas

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti!

- Kata شُكْرٌ adalah bentuk mashdar dari kata kerja - شُكِرَ - شُكِرًا - وَشُكْرًا. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf شين, كاف, dan راء, yang mengandung makna antara lain ‘pujian atas kebaikan’ dan ‘penuhnya sesuatu’. Menurut al-Asfahani kata شُكْرٌ, berarti ‘membuka’ sehingga ia merupakan lawan dari kata كُفْرٌ/كَفَرَ, yang berarti ‘menutup’, atau ‘melupakan nikmat dan menutup-nutupinya’. Dengan demikian kata شُكْرٌ mengandung arti gambaran di dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Membuka atau menampakkan nikmat Allah yang diwujudkan antara lain dengan memberi sebagian dari nikmat itu kepada orang lain, jika sebaliknya dengan menahannya atau menutupinya adalah merupakan sikap kikir. Dalam konteks tersebut, kata شُكْرٌ adalah mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah Swt., sambil menggunakannya sesuai tujuan penganugerahan dari sebuah kenikmatan.
- Yang dimaksud dengan kata الْمَيْتَةَ adalah binatang yang hilang nyawanya tidak melalui cara yang sah menurut ajaran Islam, seperti yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas namun tidak sempat disembelih, dan yang disembelih untuk dipersembahkan pada berhala. Kecuali bangkai ikan dan belalang. Binatang yang mati karena ketuaan atau mati karena terjangkit

penyakit pada dasarnya mati karena zat beracun, sehingga bila dikonsumsi manusia, sangat mungkin mengakibatkan keracunan. Demikian juga binatang karena tercekik dan dipukul, darahnya mengendap di dalam tubuhnya. Ini mengidap zat beracun yang membahayakan manusia.

- Kata **الدَّم** berarti darah binatang yang mengalir dan bukan yang secara substansi asalnya membeku seperti limpa dan hati. Yang dimaksud dari kata **لَحْمَ الْخَنِزِيرِ** adalah seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak dan kulitnya. Binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah atau diistilahkan dengan redaksi **وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ** artinya bahwa binatang semacam itu haram dimakan bila disembelih dalam keadaan menyebut selain nama Allah Swt.
- Sementara redaksi yang berbunyi **وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ**, merupakan bukti bahwa ajaran Islam adalah fleksibel dan mudah. Kenapa demikian? Karena keharaman yang telah ditentukan oleh al-Qur'an masih memiliki peluang adanya toleransi. Yaitu, kebolehan memakan yang asalnya diharamkan jika dalam kondisi terpaksa. Dengan catatan, saat mengonsumsi makanan yang diharamkan tersebut tidak dalam dua keadaan yaitu *pertama*, tidak merasa menyenangkannya. Artinya, sekalipun dalam keadaan lapar tidak diperkenankan menyukai sampai mengonsumsinya melebihi takaran kewajaran dari yang dibutuhkan dalam arti sekadar untuk menghindari kematian saat tidak mengonsumsinya. *Kedua*, tidak berlebihan dan melewati batas. Sebab menyukai dan juga berlebihan dalam hal mengonsumsi makanan telah diharamkan oleh Islam akan membahayakan bagi perkembangan kesehatan dan juga psikis seseorang.

d. Ayo menerjemah

172. *Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*
173. *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

e. Ayo memahami kandungan QS. al-Baqarah (2): 172-173

Dalam QS. al-Baqarah (2): 172 ini, Allah Swt. mengkhususkan *khita*b-Nya hanya kepada orang-orang yang beriman saat memerintah untuk mengonsumsi makanan atau minuman yang baik dan bergizi yaitu **كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتٍ**. Disisi lain, diharapkan orang-orang beriman pandai mensyukuri nikmat yang berupa makanan dan minuman yang bergizi dan halal menurut syar'i.

Makanan yang halal ini bisa dilihat dari dua hal, yaitu memperolehnya. Halal karena dzatnya sebagaimana terangkum dalam QS. al-Baqarah (2): 173 dan halal cara

memperolehnya bukan dengan mencuri, menipu, atau hal lain yang melanggar hak-hak orang lain.

Makanan dan minuman yang diharamkan Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 173 adalah:

1. Bangkai



- Hewan yang mati dalam keadaan tercekik
- Hewan yang mati karena dipukul dengan menggunakan suatu benda
- Hewan yang mati karena terjatuh dari ketinggian
- Hewan yang mati karena tertanduk oleh hewan lainnya
- Hewan yang mati karena diterkam oleh

2. Darah



3. Babi untuk seluruh tubuhnya



4. Binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah



<https://news.detik.com/abc-australia/d-3887713>

2. QS. al-Ma'idah (5): 87-88

Ananda sekalian, mari mempelajari QS. al-Ma'idah (5): 87-88 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٨٧) وَكُلُوا
مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ (٨٨)

b. Ayo mengartikan kosakata!

وَلَا تَعْتَدُوا	Janganlah kamu melampaui batas
الْمُعْتَدِينَ	Orang-orang yang melampaui batas
طَيِّبَاتٍ	Perkara yang disukai oleh nafsu dan diperbolehkan oleh syari'at

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata *حَلَالًا*, halal berasal dari akar kata yang berarti "lepas" atau "tidak terikat". Sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Karena itu kata "halal" juga berarti "boleh". Berkaitan dengan makanan, maka makanan halal adalah makanan baik nabati maupun hewani yang boleh dikonsumsi dan tanpa sebab tertentu untuk terlarang.
- Kata *طَيِّبًا*, *ṭayyiban* dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat, menenteramkan, dan paling utama. Pakar ahli tafsir ketika menjelaskan kata ini dalam konteks perintah makan menyatakan bahwa ia berarti makanan yang tidak kotor dan segi zatnya atau rusak (kedaluwarsa), atau dicampur benda najis. Ada juga yang mengartikannya sebagai makanan yang mengundang selera bagi yang akan memakannya dan tidak membahayakan fisik dan akalnya. Kita dapat berkata bahwa kata *ṭayyiban* dalam makanan adalah makanan yang sehat, proporsional, dan aman.
- Kalimat *حَلَالًا طَيِّبًا* mengisyaratkan makanan yang dikonsumsi adalah makanan yang secara syar'i diperbolehkan tetapi harus berdampak baik bagi jiwa dan raga manusia. Namun demikian, tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamakan halal terdiri dari empat macam: wajib, sunnah, mubah, dan makruh. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi kurang baik. Atau ada makanan yang halal tapi tidak baik untuk orang yang mengidap penyakit tertentu. Demikian ayat diatas memberi petunjuk bahwa makanan yang dikonsumsi adalah yang halal lagi baik dan kadar gizi yang sesuai dengan kebutuhan seseorang.

d. Mari menerjemah QS. al-Mā'idah (5): 87-88

87. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*
88. *dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya*

e. Mari memahami kandungan QS. al-Mā'idah (5): 87-88

Dalam ayat tersebut Allah Swt. melarang kepada manusia untuk mengharamkan perkara yang baik dan yang telah dihalalkan oleh Allah Swt. tetapi tetap proposional dan tidak boleh berlebihan saat mengonsumsinya. Konteks pengharaman yang

dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani selalu berlebih-lebihan dan mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah Swt.

Menurut Imam Syafi'i, dalam ayat tersebut terdapat dua larangan sekaligus dua perintah dan satu ancaman. Adapun dua larangan adalah, *Pertama*, janganlah mengharamkan apa-apa yang baik dan telah dihalalkan oleh Allah. *Kedua*, larangan untuk melampui batas. Sementara satu ancaman adalah *sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampui batas*. Artinya Allah membenci dan tidak mencintai mereka.

Sedangkan dua perintah adalah, *Pertama*, perintah untuk memakan makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah diberikan Allah Swt. *Kedua*, perintah untuk bertaqwa kepada Allah Swt. yang telah diimaninya.

3. QS. An-Nahl (16):66, 68-69

Ananda sekalian, mari mempelajari QS. an-Nahl (16):66, 68-69 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ
(٦٦) وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ كُلِّي
مِنَ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

b. Mari mengartikan kosakata

عِبْرَةً	Pelajaran dan peringatan	فَرْثٍ وَدَمٍ	tahi dan darah
الْأَنْعَامِ	binatang ternak	خَالِصًا	Diberikan zat lain yang menyertainya
نُّسْقِيكُم	kami memberimu minum	سَائِغًا	mudah ditelan
وَأَوْحَى	dan Tuhanmu mewahyukan	يَعْرِشُونَ	tempat-tempat yang dibangun manusia

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata *الْأَنْعَامِ* menurut al-Fara' dan az-Zujaj mengatakan, *النَّعَامِ* dan *الْأَنْعَامِ* adalah sama, bisa berbentuk *mudzakar* bisa pula berbentuk *mu'annas*. Atas dasar akan ini, orang-orang Arab mengatakan; *hadzihi na'amun waridun*, ini adalah binatang yang berani. Ibnu al-Arabi membenarkan makna tersebut. Dia mengatakan, jika berbentuk *mudzakar* disebabkan bermakna jamak, dan berbentuk *mu'annas* karena berbentuk *jama'ah* (kumpulan).

- Sementara *العِزَّةُ* bermakna pelajaran atau peringatan. Bahwa ada banyak hal yang harus dijadikan pelajaran melalui binatang ternak atau yang lainnya.
- Kata *فَرْثٍ* adalah sisa makanan yang masih terdapat pada perut besar dan usus.
- *سَائِغًا*, artinya adalah mudah masuk pada tenggorokan. Dikatakan *sagha asy-syarabu fil halqi*, dia meminum minuman dengan mudah untuk masuk ke tenggorokan

d. Ayo menerjemah QS.an-Nahl (16): 66, 68-69

66. dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.
68. dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibangun manusia"
69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

e. Ayo memahami kandungan QS.an-Nahl (16): 66, 68-69

Ayat ke 66 menjelaskan bahwa pada binatang ternak terdapat pelajaran bagi umat manusia yang membuktikan kebesaran dan kemahakuasaan Allah Swt., keindahan dalam penciptaan-Nya, keluasan karunia rahmat-Nya terhadap para hamba. Diantara bukti bahwa dalam diri binatang mengandung pelajaran adalah susu murni dalam perut sapi yang bersih dari segala kotoran benda-benda asing, walaupun ia keluar diantara tahi dan darah yang keduanya merupakan barang menjijikan.

Sementara pada ayat 68 menurut Ahmad Muṣṭafa al-Maragīy, menggambarkan betapa luar biasanya Allah saat mengilhamkan dan membisikkan kepada lebah, serta mengajarnya berbagai aktifitas yang membuatnya diduga sebagai makhluk berakal. Para ahli meneliti terkait dengan kehidupan lebah dan menemukan beberapa hal, yaitu:

1. Lebah selalu hidup secara koloni atau berkelompok-kelompok besar yang jumlahnya berkisar mencapai kurang lebih 50 ribu lebah dalam tiap koloni. Masing-masing koloni bertempat tinggal disebuah rumah dengan arsitektur yang sangat indah dan hingga kini tidak satupun manusia mampu menirunya.
2. Disetiap koloni terdapat hanya satu lebah betina besar atau disebut sang ratu yang memiliki insting yang kuat dan kerjanya hanyalah bertelur. Sementara sekitar 300-400 berisi lebah jantan yang bertugas mengawini sang ratu. Sementara kisaran 15.000-50.000 adalah lebah pekerja
3. Dalam kehidupan ketiga macam lebah tersebut memiliki *job discription* yang jelas sehingga antara lebah ratu, lebah jantan dan lebah pekerja tidak saling bertabrakan.

Pada ayat ke 69 menyatakan bahwa *ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ*. Kalimat ini memotret tentang perilaku lebah saat diperintah Allah untuk memakan sesuatu yang dari buah-buahan, baik yang manis rasanya, pahit ataupun antara keduanya.

Kalimat *فَاسْئَلِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا* menandakan bahwa lebah mencari saripati bunga atau buah-buahan sesuai dengan apa yang telah diilhamkan oleh Allah Swt. sehingga dalam perjalanannya lebah tidak pernah tersesat, tidak pernah salah dalam mengambil makanan dan tidak putus asa sekalipun dalam keadaan susah.

Setelah semua proses yang dilakukan lebah sesuai petunjuk dan konsep Allah Swt. maka tidaklah sia-sia jerih payahnya. Karena yang diambil adalah baik, yakni buah-buahan dan saripati bunga serta dengan cara yang baik pula, maka apa yang dihasilkan juga luar biasa, yaitu madu: *يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ*. Dan Allah Swt. menunjukkan manfaat madu, diantaranya sebagai obat bagi penyakit *فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ*.

4. QS. Al-Mā'idah (5): 90-91

Ananda sekalian, mari mempelajari QS. al-Mā'idah (5): 90-91 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar, paham dan hafal!

a. Ayo membaca

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

b. Mari mengartikan kosakata

الْأَنْصَابُ	Berkorban untuk berhala	الْعَدَاوَةُ	Permusuhan
الْأَزْلَامُ	mengundi nasib	الْبَغْضَاءُ	Kebencian
رِجْسٌ	Perbuatan keji	يَصُدُّكُمْ	Menghalangi
يُوقِعَ	menimbulkan	مُنْتَهُونَ	berhenti

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- QS. al-Mā'idah (5): 90 ini merupakan ayat terakhir turun yang menjelaskan tentang keharaman khamr Setelah surah al-Baqarah dan surah an-Nisa'. Keduanya berbicara masalah khamr, akan tetapi secara hukum masih belum ada ketegasan. Namun pada surah ini menjelaskan tentang khamr yang paling kompleks. Yakni, baik itu khamr maupun judi merupakan perbuatan yang sangat keji dan merupakan konsep dari perbuatan syaitan.

- Redaksi *إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ*, menggambarkan bahwa melalui khamr, syaitan menyelundupkan sifat keji pada diri manusia yang menjadi sumber dari segala keburukan. Sementara judi merupakan media syaitan untuk memunculkan rasa permusuhan dan dendam serta kebencian diantara mereka. Baik khamr maupun judi merupakan problem sosial yang cara pemberantasannya harus secara terus menerus dan telaten.
- Redaksi *أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ*, menggambarkan bahwa khamr dan judi umpam syaitan untuk menanamkan sifat-sifat yang menyebabkan adanya penghalang bagi manusia untuk mengingat Allah Swt., terutama dalam menjalankan ibadah shalat .
- Kata *الشَّيْطَانُ* boleh jadi terambil dari kata *syathana* yang berarti jauh. Karena bersifat menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah Swt. Kata tersebut boleh jadi terambil dari kata *syaatha*, dalam arti melakukan kebathilan atau terbakar. Dari keterangan ayat tersebut ditemukan makna bahwa setan merupakan perilaku yang bersifat buruk, tidak menyenangkan atau sesuatu yang buruk dan tercela, maka istilah setan merupakan lambang keburukan. Subyeknya bisa berupa manusia, jin dan setan itu sendiri. Jika ada manusia selalu berperilaku buruk dan mengajak yang lain kearah keburukan, maka manusia tersebut telah mewakili perbuatan setan dalam wujud manusia.

d. Ayo menerjemah QS. al-Mā'idah (5): 90-91

90. *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan;*
91. *Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*

e. Ayo memahami kandungan QS. al-Mā'idah (5): 90-91

1) Khamr

الْخَمْرُ menurut Quraish Shihab adalah segala sesuatu yang memabukkan, apapun bahan mentahnya. Minuman yang berpotensi memabukkan bila diminum dengan kadar normal oleh seorang normal, maka minuman itu adalah khamr sehingga haram hukum meminumnya, baik diminum banyak maupun sedikit serta baik ketika ia diminum memabukkan secara faktual atau tidak.

Jika demikian, keharaman minuman keras bukan karena adanya bahan alkoholik pada minuman itu, tetapi karena adanya potensi memabukkan. Dari sini, makanan dan minuman apapun yang berpotensi memabukkan bila dimakan atau diminum oleh orang yang normal, maka ia adalah khamr. Pendapat ini antara lain berdasar sabda

Rasulullah Saw. yang menyatakan: Semua yang memabukkan adalah haram, dan semua yang memabukkan adalah khamr (HR. Muslim).

2) Judi

المَيْسِرُ perjudian adalah permainan di mana pemain bertaruh untuk memilih satu pilihan di antara beberapa pilihan dimana hanya satu pilihan saja yang benar dan menjadi pemenang.. Pemain yang kalah taruhan akan memberikan taruhannya kepada si pemenang. Peraturan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum pertandingan dimulai. Dari ayat di atas dapat diambil penjelasan bahwa judi mengakibatkan banyak permusuhan dan kebencian sehingga perbuatan seperti ini harus dihindari dan dihentikan.

Ada beberapa hikmah yang dapat dijadikan pelajaran judi diharamkan, yaitu : yang menang mendapatkan rizki tanpa berpayah-payahan, yang kalah jadi melarat tiba-tiba, menimbulkan permusuhan antar pemain, jiwa pemain judi bertambah kasar, karena bermaksud jahat hendak mengalahkan lawan, menimbulkan banyak sakit karena banyak duduk, banyak pikiran, selalu keluh kesah dan takut kalah, menya-nyiakan waktu, harta dan kekayaan sehingga jatuh melarat dan terhina di tengah masyarakat, tetangga dan keluarga.

3) Mempersembahkan sesuatu pada berhala dan mengundi nasib

Diantara tradisi syirik masyarakat jahiliyah adalah menginap di sekitar berhala, memohon, mencari berkah darinya karena diyakini dapat memberi manfaat, thawaf, tunduk dan sujud kepadanya, menghidangkan sembelihan dan sesaji kepadanya, dan lain-lain. Mereka melakukan hal itu karena meyakini bahwa itu akan mendekatkan kepada tuhan dan memberi pertolongan terhadap semua yang mereka inginkan.

G. PENDALAMAN MATERI

Analisa kandungan QS. al-Baqarah (2): 172-173; QS. al-Mā'idah: 87-88; QS. an-Nahl: 66, 68-69; QS. al- Mā'idah: 90-91

1. Kandungan QS. al-Baqarah (2): 172-173

Ayat 172 mengajak secara khusus kepada orang-orang mukmin untuk mengosumsi makanan yang baik dan bergizi, tanpa lagi menyebut halal. Hal ini menandakan bahwa keimanan menjadi perisai bagi seorang mukmin sehingga ia terbentengi dan tercegah dari kegiatan dan pilihan-pilihan makanan yang diharamkan. Sehingga dengan adanya rezeki yang telah diberikan oleh Allah akan melahirkan sikap syukur sebagai wujud dari ibadah seorang hamba.

Ayat 173 menyebutkan bahwa ada empat hal yang diharamkan Allah Swt. yaitu:

- a) Bangkai, yaitu binatang yang mati bukan karena proses penyembelihan yang dibenarkan oleh syar'i
- b) Darah dari binatang yang mengalir

- c) Daging babi, secara totalitas, baik itu daging, lemak, kulit, bulu maupun tulangnya,
- d) Binatang yang disembelih tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Semua itu haram untuk dimakan, kecuali dalam keadaan darurat atau terpaksa dan dalam batas yang wajar dalam rangka mengatasi kedaruratan demi untuk menyambung hidup yang bersangkutan. Penyebutan secara tegas atas empat hal tersebut merupakan hal-hal yang buruk dan juga membahayakan buat perkembangan baik itu jasmani maupu kejiwaan seorang mukmin.

2. Kandungan QS. al-Mā'idah: 87-88

Sebagaimana ayat 87 Allah menyerukan kepada orang-orang yang beriman agar tidak mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah Swt. dengan menghalangi diri mereka dengan jalan bernazar, atau bersumpah, atau apa saja untuk melakukan apa-apa yang baik, indah, lezat, atau nyaman yang telah Allah Swt. halalkan dan jangan juga memaksakan diri untuk melampui batas kewajaran, karena Allah Swt. tidak akan melimpahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang melampui batas.

Ayat 88 Allah memerintahkan agar manusia makan dan melakukan aktifitas yang halal lagi *thayyib*, yakni yang baik dan proposional serta bertaqwa kepada Allah Swt. dalam segala gerak dan langkah.

3. Kandungan QS. an-Nahl (16): 66, 68-69

Ayat 66 menyebut nikmat binatang ternak; unta, sapi kambing, dan domba, serta pelajaran yang mesti diambil dari keberadaan susunya. Manusia disuguhi Allah Swt. susu murni yang tidak tercampur dengan darah walau warnanya. Tidak juga dengan sisa makanan walau baunya. Ia mudah diminum oleh siapapun termasuk segala usia.

Ayat 68 berbicara masalah lebah dan madu. Allah mengilhamkan kepada lebah sehingga nalurinya mampu membuat sarang-sarang yang luar biasa. Setelah itu, Allah tetap membimbing lebah-lebah untuk mencari saripati bunga dan buah-buahan dengan melakukan perjalanan yang telah dirancang oleh Allah Swt., sehingga lebah-lebah terbang dan hinggap serta kembali lagi ke sarang dengan mudah.

Dengan naluri yang dianugerahkan itu, lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah. Diantaranya manfaatnya adalah sebagaimana ayat 69 yang menyatakan bahwa sesuatu yang keluar dari perutnya sejenis minuman yang lezat dan mengandung obat, yaitu madu yang bermacam-macam warna dan rasanya yang bisa dijadikan pencegahan terhadap penyakit.

Ananda, kenapa dalam diri lebah yang mungil itu keluar sesuatu yang manfaatnya luar biasa? Itulah gambaran jika orang-orang dalam hidupnya selalu memakai konsepnya Allah Swt. apa yang ia makan baik dan cara mendapatkannya juga baik, maka pasti akan menghasilkan sesuatu yang baik dan bermanfaat buat orang lain.

4. Kandungan QS. al-Mā'idah: 90-91

Ayat 90 berbicara tentang minuman keras. Disini ditegaskan tentang keharaman minuman yang memabukkan, berjudi dan memberi sesaji kepada berhala-berhala, juga mengundi nasib. Semua itu harus dihindari karena semuanya adalah kekejian dari aneka

kekejian perbuatan syaitan. Kemampuan untuk menghindarinya merupakan pintu untuk mendapatkan keberuntungan yang besar.

Ayat 91 menjelaskan bahwa hal-hal terlarang tersebut adalah saran syaitan untuk menawarkan kesenangan dan kelezatan dari khamr (minuman keras) dan perjudian untuk menimbulkan permusuhan, bahkan kebencian dan dendam diantara manusia. Khamr dan judi pula merupakan senjata syaitan untuk menghalangi manusia berdzikir kepada Allah Swt. dan mencegah manusia untuk melakukan shalat. Padahal shalat merupakan pokok dari segala ibadah. Jika shalat saja mudah untuk ditinggalkan apalagi ibadah-ibadah yang lain. Ayat ini diakhiri dengan pertanyaan untuk berhenti melakukan akan hal-hal yang dilarang oleh agama, yaitu meminum khamr atau sesuatu yang memabukkan sekaligus perjudian.

J. MARI MENYIMPULKAN

Setelah Ananda mempelajari dan memahami materi memilih makanan dan minuman halal dan baik serta menghindari makanan dan minuman yang haram sebagaimana QS. al-Baqarah (2): 172-173; QS. al-Mā'idah (5): 87-88; QS. an-Nahl (16): 66, 68-69; QS. al-Ma'idah: 90-91 serta hasil membaca referensi lain yang relevan, maka tugas ananda adalah menuliskan beberapa kesimpulannya seperti contoh berikut:

1. Sebagai seorang mukmin yang sempurna tentu melakukan aktifitas-aktifiats yang baik termasuk dalam hal memilih makanan. Sekaligus selalu mensyukurinya.
2.
3.
4.
5.

H. MARI MENGASOSIASI

Materi memilih makanan malal dan baik serta menghindari makanan dan minuman yang haram banyak terekam dalam al-Qur'an, tidak hanya yang telah ananda pelajari. Ananda bisa memanfaatkan kitab-kitab tafsir , buku lain atau lihatlah tayangan orang-orang yang sedang melakukan hal tersebut di media sosial untuk menambah wawasan. Carilah point penting sebagai bahan diskusi terkait materi. Analisis dan petakan dua sikap yang saling bertentangan, yaitu makanan yang baik dan makanan yang terlarang untuk didiskusikan!

1.
2.
3.

I. MARI BERLATIH

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang makanan halal dan baik serta menghindari makanan dan minuman yang haram. disajikan QS. al-Baqarah (2): 172-173; QS. al-Mā'idah: 87-88; QS. an-Nahl: 66, 68-69; QS. al-Mā'idah: 90-9: lalu tulislah dalam bentuk portofolio berikut ini!

1) Portofolio

No	Qur'an Surah dan ayat	Tokoh Mufasir / Nama Kitabnya	Kesimpulan ayat
1.			
2.			
3.			

2) Soal essay

- Setelah Ananda mempelajari tema kandungan al-Qur'an makanan halal dan baik serta menghindari makanan dan minuman yang haram, tulislah makanan yang diharamkan oleh Allah Swt. sebagaimana QS. al-Baqarah (2): 173 berikut alasannya!
.....
.....
.....
- Sebagaimana QS. al-Baqarah (2): 172, al-Qur'an hanya menganjurkan untuk mengosumsi makanan yang *thayyiban* tanpa menyebut *halalan*. Tulislah argumentasinya berdasarkan materi yang telah Ananda dipelajari!
.....
.....
.....
- Sebagaimana QS. al-Mā'idah (5): 87-88 mengandung dua larangan sekaligus juga dua anjuran. Tulislah bentuk dua larangan dan juga dua anjuran tersebut!
.....
.....
.....
- Di dalam diri binatang ternak terdapat kajian dan pelajaran yang luar biasa. Tulislah ayat yang dimaksud!
.....
.....
.....
- Sebutkan bentuk-bentuk sarana yang dijadikan umpan oleh syaitan untuk menjadikan manusia saling membenci dan dendam sekaligus perilaku yang bisa mencegah manusia untuk melakukan shalat dan ingat kepada Allah Swt!
.....
.....
.....

.....
.....

3. Penugasan Mandiri Tidak Terstruktur (PMTT)

Ananda sekalian, carilah dalil al-Qur'an yang menjelaskan bentuk-bentuk bangkai yang menyebabkan haram untuk dikosumsi!

Kolom Penilaian dan komentar Guru	
Catatan Guru	Nilai



MENSYUKURI NIKMAT ALLAH



BAB VI MENSYUKURI NIKMAT ALLAH

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.6 Mengamalkan perintah mensyukuri nikmat Allah sesuai kandungan: *QS. Al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl (16): 78; QS. Ibrahim: 7*
- 2.6 Menunjukkan sikap proaktif dalam mengimplementasikan rasa syukur sebagai wujud pengamalan Al-Qur'an: *QS. Al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl (16): 78; QS. Ibrahim: 7*
- 3.6 Memahami secara konseptual ayat-ayat tentang mensyukuri nikmat Allah dalam al-Qur'an: *QS. Al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl (16): 78; QS. Ibrahim: 7*
- 4.6 Menalar secara mandiri ayat-ayat Al-Qur'an tentang sikap mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk lisan, tulisan dan media lainnya

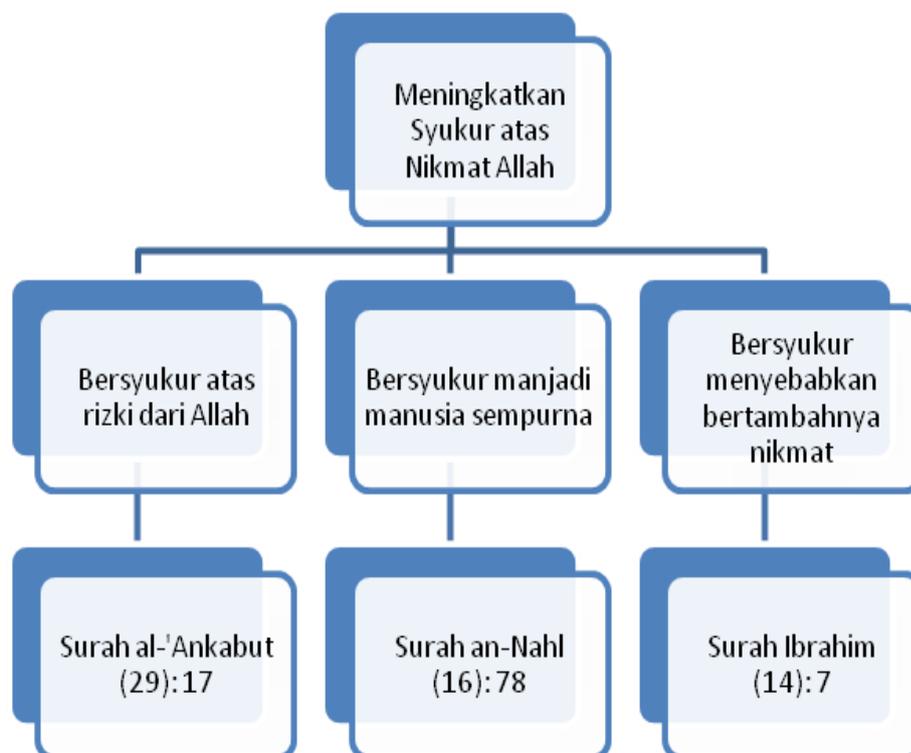
C. INDIKATOR PENCAPAIAN PEMEBLAJARAN

1. Peserta didik dapat mengamalkan perintah mensyukuri nikmat Allah sesuai kandungan: *QS. Al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl (16): 78; QS. Ibrahim: 7*
2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap proaktif dalam mengimplementasikan rasa syukur sebagai wujud pengamalan al-Qur'an: *QS. Al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl (16): 78; QS. Ibrahim: 7*
3. Peserta didik dapat memahami secara konseptual ayat-ayat tentang mensyukuri nikmat Allah dalam al-Qur'an: *QS. Al-'Ankabut: 17; QS. An-Nahl (16): 78; QS. Ibrahim: 7*
4. Peserta didik dapat menalar secara mandiri ayat-ayat Al-Qur'an tentang sikap mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk lisan, tulisan dan media lainnya

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampumengamalkan perintah mensyukuri nikmat Allah sesuai kandungan al-Qur'an, mampu menunjukkan sikap proaktif dalam mengimplementasikan rasa syukur sebagai wujud pengamalan al-Qur'an, mampu memahami secara konseptual ayat-ayat tentang mensyukuri nikmat Allah dalam al-Qur'an, menalar secara mandiri ayat-ayat Al-Qur'an tentang sikap mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk lisan, tulisan dan media lainnya.

E. PETA KOMPETENSI



1. QS. Al-'Ankabūt (29): 17

Mari mempelajari QS. al-'Ankabūt (29): 17 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham dan hafal!

a. Ayo membaca

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

b. Ayo mengartikan kosakata

أَوْثَانًا	Berhala
تَخْلُقُونَ	Kamu membuat
إِفْكًا	Dusta

c. Ayo memaknai kosakata dengan teliti

- Kata *أَوْثَانًا* adalah bentuk *jamak* dari kata *وَتْنٌ*, yaitu berhala yang berupa batu atau terbuat dari kayu. Bentuknya bisa seperti manusia atau hewan yang mereka pilih untuk disembah. Masyarakat Arab pada masa Jahiliyah, memilih batu-batu yang mereka senangi lalu menyembahnya. Kata *أَوْثَانًا* dalam ayat ini mengesankan sesuatu yang remeh sekaligus mengisyaratkan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan berhala-berhala itu adalah kepercayaan sesat.
- Kata *الرِّزْقَ* dari segi kebahasaan, adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak. Menurut Ibnu Faris, *الرِّزْقُ*, berarti pemberian untuk waktu tertentu. Dan maknanya bisa berkembang sehingga rezeki antara lain diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan dan lain-lain, bahkan sedemikian luas dan berkembang pengertiannya sehingga anugerah kenabian pun dinamai rezeki. Rezeki yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan, apakah menyangkut rezeki duniawi, maupun rezeki ukhrawi.
- Dalam konteks ayat tersebut, ketika berbicara tentang rezeki yang ada pada Allah swt, mengandung makna keumuman sehingga mencakup segala macam dan jenis rezeki, banyak atau sedikit. Sedangkan kata *رِزْقًا* yang berbentuk *nakirah*

mengandung makna “sedikit” yakni walau rezeki sedikit saja niscaya berhalal-berhalal tidak akan mampu memberinya. Karena rezeki merupakan anugerah dan pemberian Allah Swt.

- Kata **تَعْبُدُونَ** yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang, adalah hamba yang menyembah atau mengabdikan kepada sesuatu. Kata tersebut terambil dari akar kata **عَبَدَ** yakni menundukkan diri, menampakkan kehinaan, atau kerendahan hati. Kata **عَبَدَ** berkonotasi makna hamba-hamba Allah Swt. Sehingga masih memungkinkan untuk menyembah selain Allah Swt. Sedangkan untuk menunjuk pada hamba yang hanya taat kepada Allah Swt. saja dan mereka menyadari serta menyesali sekian kesalahan dan dosa yang pernah diperbuat biasanya al-Qur`an menggunakan istilah *'Ibad*. Seperti sebutan kepada Malaikat dalam QS. al-Anbiya' ayat 26, para Nabi dan orang saleh pada QS. Ali 'Imrān (3) ayat 79, QS. al-Kahfi ayat 65 dan lain-lain, demikian menurut Ibn Manṣūr.
- Kata **شَكَرَ - يَشْكُرُ - شُكْرًا - وَشُكْرًا** adalah bentuk *maṣḍar* dari kata kerja **شَكَرَ - يَشْكُرُ - شُكْرًا - وَشُكْرًا**. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf **شَيْنَ**, **كَاف**, dan **رَاء**, yang mengandung makna antara lain ‘pujian atas kebaikan’ dan penuhnya sesuatu.
- Kata **فَاتَبِعُوا** terambil dari kata **بَغِيَ** yang antara lain berarti meminta atau menuntut sesuatu melebihi batas standart, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Dari sini ia bisa dipahami dalam arti melampaui batas, walau dalam pemakaiannya tidak selalu berkonteks negatif, tergantung dari konteks uraian kalimat. Sementara kata tersebut bukan dalam arti negatif, karena ini adalah firman Allah Swt. yang memerintahkan meminta dan mencari rezeki-Nya, yang banyak, baik dan halal. Penambahan huruf *tā'* pada kata yang digunakan ayat di atas mengandung makna kesungguhan. Ini mengisyaratkan anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki.

d. Ayo menerjemah QS. al-'Ankabut (29): 17

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

e. Mari memahami kandungan QS. al-'Ankabut (29): 17

Fakhrudin ar-Razi berpendapat, bahwa rezeki adalah bagian yang telah ditentukan. Seseorang punya bagiannya sendiri yang tidak mungkin bertukar dengan bagian orang lain. Ia membantah pendapat sebagian orang yang mengatakan, bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan. Karena Allah menyuruh kita untuk menafkahkan rezeki (QS. al-Baqarah (2) [2]: 3), kalau rezeki adalah sesuatu yang bisa dimakan, itu tentu tidak mungkin dinafkahkan. Dia juga membantah pendapat yang mengatakan bahwa rezeki adalah sesuatu yang dimiliki.

Manusia bermohon, "Ya Allah berilah aku anak yang saleh, istri yang saleh.". Anak dan istri bukan milik. Demikian juga binatang. Setiap makhluk telah dijamin Allah rezekinya. Yang memperoleh sesuatu secara tidak sah/haram dan memanfaatkannya pun telah disediakan oleh Allah rezeki yang halal, tetapi dia enggan mengusahakannya atau tidak puas dengan perolehannya, atau terhalangi oleh satu dan lain hal sehingga tidak dapat meraihnya. Karena itu, agama menekankan perlunya berusaha untuk menjemput rezeki. Rezeki memang telah disiapkan untuk semua makhluk, akan tetapi mereka berkewajiban untuk menjemputnya dengan berusaha. Al-Qur'an hanya sekali menyifati Allah dengan ar-Razzaq, yaitu dalam QS. az-zāriyat (51): 57-58.

Atas semua rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. itulah manusia wajib untuk mensyukurinya. Menurut Quraish Shihab menegaskan bahwa cara bersyukur mencakup tiga hal.

- 1) Syukur dengan hati, yakni kepuasan batin atas anugerah Allah Swt. Dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi.
- 2) Syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya, dengan mengucap alhamdulillah.
- 3) Syukur dengan Perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah Swt. Misalnya, mensyukuri nikmat laut, menuntut dari yang bersyukur untuk mencari ikan-ikannya, mutiara dan hiasan yang lain, serta menuntut pula untuk menciptakan kapal-kapal yang dapat mengarunginya, bahkan aneka pemanfaatan lainnya.

2. QS. An-Nahl (16) : 78

Mari mempelajari QS. an-Nahl (16): 78 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Anda lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

b. Ayo mengartikan kosakata penting

بُطُونٍ	perut
السَّمْعَ	pendengaran
الْأَبْصَارَ	penglihatan
الْأَفْئِدَةَ	hati

c. Ayo memaknai kosakata dengan teliti

- Kata **بُطُونٍ**, bentuk jamak dari kata **بطن** yang artinya perut. Dalam tafsir *ṣafwatut tafasir*, Syaikh Muḥammad Ali aṣ-Ṣabuniy berpendapat bahwa lafadz **بُطُونٍ** bermakna rahim
- Menurut Imam Jalaluddin al-Maḥalli dalam *Tafsīr Jalalain*, bahwa kata **السَّمْعِ** ini bermakna jamak sekalipun lafadznya mufrad
- Kata **الأَبْصَارِ** adalah jamak dari lafadz **بَصَرَ** yang artinya adalah penglihatan-penglihatan. Didahulukannya kata **السَّمْعِ** atas **الأَبْصَارِ** menandakan bahwa memang menurut ilmu kedokteran *pendengaran* adalah indera yang pertama kali berfungsi dan mendahului *penglihatan*. Pendengaran mengalami keberfungsian semenjak bayi keluar dari rahim seorang ibu, sehingga logis, Rasul menganjurkan untuk meng-*adzani* sang bayi pada telinga sebelah kanan dan meng-*iqamahi* di sebelah kiri. Sementara keberfungsian penglihatan baru aktif sekitar pada minggu ketiga. Kenapa demikian? Karena tatarerja pendengaran selalu obyektif. Artinya, apa yang didengar selalu saja sama, baik oleh seorang maupun beberapa orang dan dari manapun arah datangnya sumber suara. Dan ini tentu berbeda dengan apa yang dilihat oleh indera penglihatan, posisi dan arah akan memengaruhi daya rekam penglihatan seseorang.
- Kata **الأَفْئِدَةِ** adalah bentuk jamak dari kata **فُؤَادٌ** yang menurut Quraish Shihab diterjemahkan dengan *aneka hati* guna menunjuk makna jamak. Menurutnya, kata ini mayoritas dipahami para ulama' bermakna akal. Makna ini bisa diterima jika yang dimaksud adalah gabungan antara daya pikir dan daya qalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak bisa terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Sehingga tercakup potensi meraih ilham dan cahaya ilahi.

d. Ayo menerjemah

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

e. Mari memahami kandungan QS. an-Nahl (16): 78

Sebagaimana QS. an-Nahl (16): 78, Allah menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah mengeluarkan mereka dari perut para ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu. Kemudian kepada mereka Allah Swt. memberikan indera yang berupa pendengaran untuk menangkap suara-suara, indera penglihatan untuk melihat semua benda yang kasat mata, dan hati, yang menurut Ibnu Kaṣīr adalah akal, yang dengannya merek dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang madlarat. Indera ini diberikan oleh Allah Swt., secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan jasmaninya sehingga semakin lama akan semakin kuat dan tajam. Dan sesungguhnya Allah memberkan pendengaran,

penglihatan dan pemikiran agar manusia mengalami kemudahan dalam melakukan segala aktifitas, termasuk untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt.

Sementara Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Wajiz menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan bukti kemahabesaran Allah Swt. dengan mengeluarkan manusia dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dia memberikan kepada manusia alat atau sarana pengetahuan melalui pendengaran, penglihatan dan hati, agar manusia beriman kepada Sang Pencipta dengan penuh keyakinan dengan berdasarkan pengetahuan empirik. Harapan dari semua itu, tidak lain, adalah agar manusia selalu bersyukur dengan menggunakan anggota tubuh dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

3. QS. Ibrahim (14): 7

Mari mempelajari QS. Ibrahim (14): 7 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga Ananda lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

تَأَذَّنَ	mema`lumkan
شَكَرْتُمْ	kamu bersyukur
لَأَزِيدَنَّكُمْ	pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadam

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

- Kata شَكَرْتُمْ menunjukkan arti bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt., dengan cara meng-Esakan sekaligus menaati segala perintah-Nya dan juga berusaha sekuat tenaga untuk menghindari kekufuran.
- Kata كَفَرْتُمْ merupakan gambaran orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah Swt. akan tetapi mereka mengingkarinya.

d. Ayo menerjemah

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema`lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"."

e. Ayo memahami kandungan QS. Ibrahim (14): 7

Kata تَأَذَّنَ, terambil dari kata yang sama dengan أَذَانَ yaitu penyampaian sesuatu yang dengan suara keras. Hakikat yang diuraikan pada ayat tersebut terbukti kebenarannya dalam kehidupan nyata. Ketika menjelaskan makna شُكْرٍ, Quraish Shihab

mengemukakan antara lain berarti *membuka* dan *menampakkan* dan lawannya adalah *كُفْرٌ*, yakni *menutup* dan *menyembunyikan*. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan cara antara lain menggunakannya sesuai dengan tujuan pemberian nikmat itu sendiri, dalam hal ini adalah untuk meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pemberi rezeki, yaitu Allah Swt. sekaligus menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Ini berarti setiap nikmat yang dianugerahkan Allah menuntut perenungan untuk apa rezeki itu sebenarnya diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya? Perenungan ini sangatlah penting untuk menghindari sikap kufur, tamak dan kikir. Sehingga bagi seorang mukmin akan menyadari bahwa setiap rezeki yang berupa apapun pasti akan digunakan sesuai dengan aturan dan tujuan dari Sang Pemberi itu sendiri. Pentingnya bersyukur ini modal utama untuk mendapatkan kepercayaan dari Allah Swt. dalam rangka mendatangkan rezeki-rezeki lanjutan, *لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ*. Tetapi, bagi yang enggan untuk bersyukur, alias kufur, maka adzab Allah lebih pedih dan menyengsarakannya. Banyaknya rezeki manakala Allah melaknatnya, maka tidaklah bisa dinikmati dengan baik dan sempurna.

G. PENDALAMAN MATERI

Ananda, mari belajar menganalisis kandungan QS.al-‘Ankabūt (29): 17; QS.an-Nahl (16): 78, dan; QS.Ibrahīm (14): 7

1. Kandungan QS. al-‘Ankabūt (29): 17

Pada ayat 17 menguraikan bahwa Nabi Ibrahim As. mengecam kaumnya karena sesembahan mereka kepada selain Allah Swt. Padahal apa yang mereka sembah adalah hanya berhala-berhala yang penuh kebohongan karena mereka ciptakan sendiri. Nabi Ibrahim As. sudah mengingatkan bahwa apa yang mereka sembah merupakan benda yang tidak bisa berbuat apa-apa, termasuk memberikan perlindungan pun pula tidak mampu memberikan apa yang mereka minta berupa rezeki. Kalau mereka mendapatkan rezeki itu hakikatnya merupakan anugerah dari Allah Swt. Oleh karenanya, mereka dianjurkan untuk bersyukur atas nikmat tersebut, sekaligus menyadarkan bahwa mereka semua akan dikembalikan lagi kepada-Nya baik yang berupa rezeki maupun diri mereka sendiri.

2. Kandungan QS. an-Nahl 16): 78

Ayat 78 merupakan salah satu bukti kuasa Allah Swt. menghidupkan kembali makhluk-Nya yang telah meninggal dunia. Ayat ini menyatakan bahwa sebagaimana halnya Allah mengeluarkan manusia dari rahim-rahim sang ibu, yang tadinya belum mawujud dan belum mengetahui sesuatu pun yang ada di sekeliling mereka. Lalu Allah menganugerahi indera yang berupa pendengaran, penglihatan, dan aneka hati sebagai bekal dan sarana untuk meraih pengetahuan. Hal ini tidak lain, agar manusia pandai bersyukur dan menggunakannya sesuai dengan petunjuk dan kehendak Allah Swt. Sebab, pendengaran, penglihatan hati, dan pikiran adalah alat-alat yang dianugerahkan

Allah untuk meraih pengetahuan, maka masing-masing memiliki objek garapan yang berbeda namun memiliki ketersambungan dan saling terkait. Oleh karenanya, gunakan mata untuk objek yang kasat mata dan gunakan hati untuk objek yang abstrak atau imanen (wilayah keimanan), dan gunakan pendengaran untuk menampung informasi-informasi yang baik lalu dicerna secara objektif.

3. Kandungan QS. Ibrahim (14): 7

Ayat 7 menganjurkan kepada manusia untuk selalu mengingat pernyataan Allah Swt.: “Sesungguhnya Aku bersumpah demi kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti Aku akan menambah nikmat itu, dan jika sebaliknya, kufur, maka adzab-Ku teramat pedih dan menyakitkan”. Bukti bahwa manusia bersyukur adalah menggunakannya sesuai dengan petunjuk dan kehendak-Nya, yaitu digunakan untuk meningkatkan ibadah kepada-Nya dan dengan nikmat itu memicu manusia untuk selalu menyebut-nyebut Sang Pemberi rezeki. Sementara konsekuensi orang yang kufur atas nikmat Allah, sebagaimana dalam tafsir al-Munir, adalah mengakibatkan زوال النعمة, hilangnya nikmat karena dicabut keberkahannya oleh Allah Swt. semasa di dunia dan adzab akan menanti di akhirat.

H. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari dan memahami materi mensyukuri nikmat Allah sebagaimana QS. al-‘Ankabūt (29): 17; QS. an-Nahl (16): 78, dan; QS. Ibrahim (14): 7, serta hasil membaca referensi lain yang relevan, tugas ananda adalah menuliskan beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Membangun rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. merupakan komponen penting untuk mendekatkan diri kepada-Nya;
2.
3.
4.
5.

I. MARI MENGASOSIASI

Materi mensyukuri nikmat yang diberikan Allah banyak terekam dalam al-Qur'an, tidak hanya yang telah anda pelajari. Untuk menambah wawasan Anda bisa memanfaatkan kitab-kitab tafsir atau buku lain atau melihat di media sosial. Carilah point penting sebagai bahan diskusi terkait dengan mensyukuri nikmat Allah. analisis dan petakan dua sikap yang saling bertentangan, yaitu orang-orang yang pandai bersyukur dan orang-orang yang kufur

1.
2.
3.

J. MARI BERLATIH

Tugas Anda adalah mencari penjelasan pendapat para mufasir terkait dengan QS. al-‘Ankabūt (29): 17; QS. an-Nahl (16): 78, dan QS. Ibrahim (14): 7. Tulislah dalam bentuk portofolio berikut ini!

1) Portofolio

No	al-Qur'an Surah dan ayat	Tokoh Mufasir / Nama Kitabnya	Kesimpulan ayat
1.			
2.			
3.			

2) Soal essay

1. Setelah Anda mempelajari tema QS. al-‘Ankabūt (29): 17; QS. an-Nahl (16): 78, dan QS. Ibrahim (14): 7, tuliskan ayat al-Qur'an yang menjadi kunci ditambahnya nikmat sekaligus yang mendatangkan adzab Allah dikemudian hari!

.....
.....
.....

2. Diantara problem theologi pada zaman Nabi Ibrahim adalah menyembah benda-benda yang dibuat oleh kaumnya sendiri, lalu benda-benda yang tercipta itu dimintai rezeki. Tuliskan ayat yang terkait dengannya!

.....
.....
.....

3. Diantara yang wajib kita syukuri adalah terlahir dengan dibekali oleh Allah Swt. alat-alat yang mampu meraih pengetahuan, sebutkanlah alat-alat atau sarana yang dimaksud!

.....

4. Tulislah ciri-ciri utama orang yang kufur nikmat!

.....

5. Mendahulukan pendengaran atas keberfungsian mata dan otak adalah

.....

3. Penugasan Mandiri Tidak Terstruktur (PMTT)

Ananda sekalian, tulislah 3 item yang menjadi contoh orang-orang yang selalu bersyukur dan 3 ciri-ciri yang kufur nikmat!

Kolom Penilaian dan komentar Guru	
Catatan Guru	Nilai

BAB VII

SABAR MENGHADAPI UJIAN DAN COBAAN



<https://kuliahdesain.com/gambar-kata-kata-bijak-sabar>

BAB VII SABAR MENGHADAPI UJIAN DAN COBAAN

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.7 Menghayati dampak bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagaimana: QS. Al-Baqarah (2): 155-157, QS. Ali 'Imrān (3): 186
- 2.7 Menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagai implementasi: QS. Al-Baqarah (2): 155-157, QS. Ali 'Imrān (3): 186
- 3.7 Menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan pada al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 155-157, QS. Ali 'Imrān (3): 186 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmāli atau muqaron
- 4.7.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
- 4.7.2 Menyajikan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dengan fenomena sosial

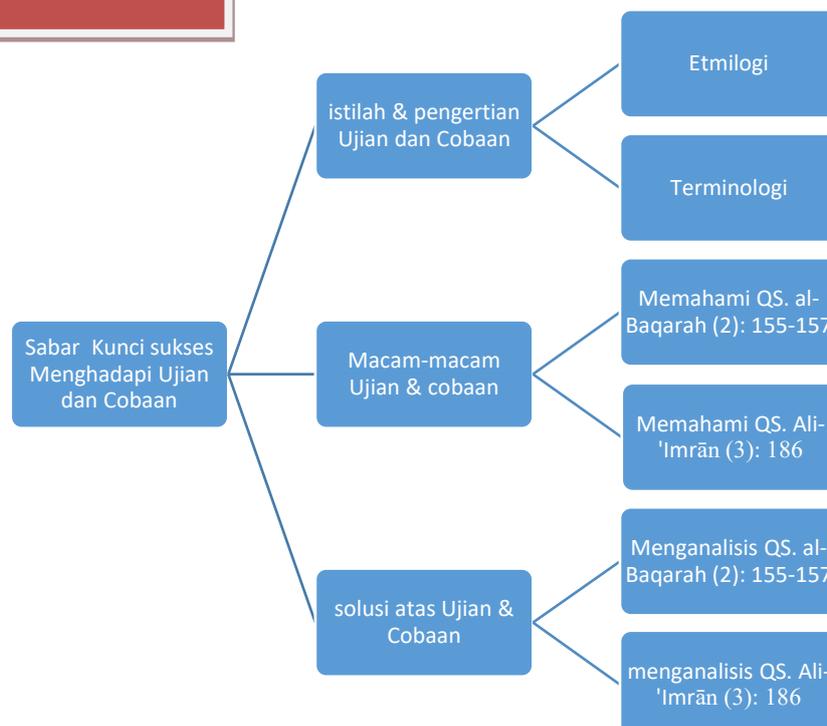
C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Peserta didik dapat menghayati dampak bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagaimana: QS. Al-Baqarah (2): 155-157, QS. Ali 'Imrān (3): 186
2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagai implementasi: al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 155-157, QS. Ali 'Imrān (3): 186
3. Peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan pada al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 155-157, QS. Ali 'Imrān (3): 186 melalui pendekatan tafsir tahlili, ijmāli atau muqaron
4. Siswa dapat mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
5. Siswa dapat menyajikan keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dengan fenomena sosial

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual, peserta didik mampu menghayati dampak bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagai implementasi, mampu menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, dapat menyajikan keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam realita kehidupan.

E. PETA KOMPETENSI



1. QS. Al-Baqarah (2): 155-157

Ananda sekalian, mari kita mempelajari QS. al-Baqarah (2): 155-157 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar, paham, dan hafal!

a. Ayo membaca

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَّمَهُمْ صَلَواتٍ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ	Dan kami pasti akan menguji kamu	مُصِيبَةٌ	musibah
أَصَابَتْهُمْ	Yang ditimpakan kepada mereka	صَلَواتٍ	keberkatan yang sempurna dan rahmat

c. Mari memaknai kosakata QS. al-Baqarah (2): 155-157 dengan teliti

- Kata الْخَوْفِ, yang berarti rasa khawatir atau takut pada sesuatu yang akan datang, dan rasa khauf akan tumbuh jika seseorang meyakini kalau sesuatu yang dibenci akan datang dan yang dicintai akan pergi atau sirna. Takut kehilangan terhadap segala sesuatu merupakan ujian dan cobaan bagi sebagian seseorang.
- Kata الْأَنْفُسِ yang bentuk jamak dari kata نَفْس yang berarti bernafas, Artinya nafas keluar dari rongga. Belakangan, arti kata tersebut berkembang sehingga ditemukan arti-arti yang beraneka ragam seperti menghilangkan, melahirkan, bernafas, jiwa, ruh, darah, manusia, diri, dan hakikat. Kata أَنْفُسِ, merujuk pada makna sisi dalam manusia, atau jiwanya. Yang dimaksud di sini adalah diri manusia sendiri.
- Akar kata بلاء ini pada mulanya berarti nyata/nampak. Namun makna tersebut berkembang sehingga berarti ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang.
- Kata الصَّابِرِينَ, orang-orang yang mantap kesabarannya, terambil dari akar kata صَبَرَ Secara etimologi, sabar dapat diartikan dengan menahan. Dari sini sabar dimaknai menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencapai ridha Allah. Atau dapat berarti menahan diri untuk memperoleh kebaikan yang lebih besar.
- Sabar ini terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, sabar dalam menghadapi sesuatu yang menyakitkan, seperti musibah, bencana atau kesusahan. *Kedua*, sabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat. *Ketiga*, sabar dalam menjalankan ketaatan.

d. Ayo menerjemah

155. *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,*
156. *(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun"*
157. *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

e. Ayo memahami kandungan QS. al-Baqarah (2): 155-157

Kalimat **وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ** menunjukkan bahwa Allah akan menguji hamba-Nya secara terus menerus. Hal ini mengisyaratkan bahwa hakikat hidup manusia tidak lepas dari beraneka cobaan. Namun, meskipun ujian atau cobaan itu adalah sedikit. Hal ini terdeteksi dari kalimat **مِنْ** yang bermakna sedikit atau sebagian. Sehingga, betapapun besarnya ujian, hakikatnya adalah sedikit dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran. Intinya, bahwa seberapa besar dan seberapa macam cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya tetap saja tidak bisa mengalahkan besarnya kenikmatan yang dianugerahkan kepada makhluknya.

Diantara bentuk-bentuk ujian sebagaimana ayat tersebut adalah *Pertama*, **مِنَ الْخَوْفِ**, yakni sedikit rasa takut. Hal ini bisa saja dalam bentuk *keresahan hati* menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan terkait apa yang akan terjadi. *Kedua*, **وَالْجُوعِ** *Sedikit rasa lapar*, ketiadaan atau keterbatasan makanan sebagai pemenuhan kebutuhan primer. *Ketiga*, **وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ** *berkurangnya harta*, berkurangnya atau kekurangan harta yang menyebabkan seseorang mengalami kebangkrutan. Berkurangnya harta ini bisa jadi disebabkan bencana alam, pencurian atau penipuan dalam bisnis, dan lain sebagainya. *Keempat*, **وَالْأَنْفُسِ** huruf **و** merupakan bentuk *athaf* ke lafadz **نَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ**, sehingga bisa dimaknai sebagai kekurangan jiwa karena kehilangan orang-orang yang dicintai dan terjadinya kematian. *Kelima*, **وَالشَّمْرَاتِ**, berkurangnya buah-buahan atau tanaman. Yang dimaksud adalah berkurangnya hasil panen karena bencana alam, serangan hama yang bisa menggagalkan panen atau panen bagus namun harga turun sehingga tidak sesuai dengan biaya tanam dan perawatan dengan harga jual di pasaran.

Terhadap bentuk-bentuk ujian tersebut yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya adalah tidak lain agar sang hamba semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan juga menjadikan diri seorang hamba untuk kembali mendekatkan diri kepada-Nya. Yang pada akhirnya al-Qur'an menyatakan **وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ**, melalui Nabi Muhammad, Allah Swt. memerintahkan untuk memberi kabar gembira bagi siapapun

yang bersabar dalam segala bentuk ujian, yaitu kemuliaan dan keagungan karena telah sabar atas segala bentuk ujian baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Sabar ini terbagi ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, sabar dalam menghadapi sesuatu yang menyakitkan, seperti musibah, bencana atau kesusahan. *Kedua*, sabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat, dan *Ketiga*, sabar dalam menjalankan ketaatan.

Ciri orang yang sabar sebagaimana dikehendaki ayat 155 adalah orang-orang yang memiliki kesadaran tinggi dan menempatkan logikanya menyikapi segala bentuk ujian dengan mengatakan *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*, redaksi tersebut merupakan puncak “kepasrahan” seorang hamba untuk menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilekatkan pada dirinya, baik berupa harta benda, keluarga yang dicintainya, dan lain sebagainya merupakan milik Allah dan pasti akan kembali kepada Allah Swt.

Sementara ayat 157 menegaskan bahwa sebagai ganti dari sifat sabar atas ujian yang telah diberikan adalah Allah akan memberikan keberkahan dalam hidupnya secara sempurna. Dan ini terekam dari kalimat *صَلَوَاتٌ* yang berbentuk jamak. Hal ini bisa jadi balasan sebagai ganti bagi orang-orang yang bersabar atas ujian atau cobaan Allah Swt. antara lain: berupa limpahan pengampunan, pujian, menggantikan yang lebih baik dari sebelumnya dan lain sebagainya.

Mereka juga mendapatkan *وَرَحْمَةً*, walau kalimat ini berbentuk tunggal, pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa bentuk *marshdar* dapat berarti tunggal pun pula dapat berarti jamak. Dan, disamping mereka mendapatkan semuanya, mereka juga mendapatkan petunjuk dari Allah Swt.

2. QS. Ali ‘Imrān (3): 186

Ananda sekalian, mari mempelajari QS. Ali ‘Imrān (2): 186 secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar dan usahakan ananda paham serta menghafalnya!

a. Ayo membaca

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

b. Mari mengartikan kosakata penting

لَتَسْمَعَنَّ	kamu sungguh-sungguh akan mendengar
أَشْرَكُوا	orang-orang yang mempersekutukan
أَذًى	Gangguan/rasa sakit
عَزْمٍ	patut diutamakan

c. Mari memaknai kosakata dengan teliti

Kata *لَتُبْلَوَنَّ* demi Allah, sungguh kamu akan diperlakukan seperti orang yang diuji menyangkut *أَمْوَالِكُمْ*, harta baik itu berupa kekurangan ataupun kehilangan, kebangkrutan saat menjalankan perdagangan atau bisnis.

Kata *وَأَنْفُسِكُمْ*, selain diuji mengenai harta benda, Allah menguji terkait psikologi seseorang, jiwa yang tidak tenang, galau, atau kematian salah seorang yang dicintainya.

d. Ayo menerjemah

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.

e. Ayo memahami kandungan QS. Ali ‘Imrān (3): 186

Dalam QS. Ali ‘Imrān (2): 186, Allah menyatakan bahwa akan memberikan berbagai bentuk ujian, yaitu:

- 1) Manusia akan diuji dalam persoalan *أَمْوَالٍ*, harta benda. Ujian yang akan menimpa manusia dalam persoalan harta benda bisa saja dikarenakan bencana alam, pencurian, kehilangan, atau bahkan mengalami kebangkrutan saat menjalankan bisnis dan perdagangan. Sebagian ulama’ juga menyatakan bahwa mengeluarkan harta benda dalam bentuk sedekah, zakat atau infaq termasuk kategori ujian bagi sebagian orang. Karena menurut logika harta yang dikeluarkan baik melalui sedekah, zakat dan infaq mengalami penyusutan secara lahirnya.
- 2) Manusia akan diuji dalam wilayah batiniyah atau *أَنْفُسِي*. Diantaranya adalah ketidaktenangan jiwa karena kesedihan, sakit hati, merasa cemas karena suatu hal, kondisi peperangan, atau bahkan karena kematian. Persoalan-persoalan jiwa inilah yang cenderung lebih berat ketimbang ujian dalam persoalan harta benda yang notabene adalah wilayah lahiriyah.
- 3) Manusia akan diuji dengan adanya informasi yang menyudutkan dan meyakinkan hati yaitu *وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ*, kabar-kabar yang datangnya dari orang-orang ahli kitab terkait dengan persoalan theology. Kebohongan-kebohongan orang-orang Yahudi yang disebarkan dan mengakibatkan sakit hati dan gunda gulana kaum mukmin.
- 4) Ujian dan cobaan yang datang dari orang-orang musyrik, *وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا*, yang berbentuk ancaman baik mengenai jiwa maupun fisik. *أَدَّى كَثِيرًا*

Tekanan yang luar biasa mulai dari pengusiran bahkan pembunuhan yang diterima oleh kaum mukmin.

Sekalipun berbagai berbagai bentuk ujian dan cobaan yang dialami kaum mukmin, manakala mereka sikapi dengan penuh kesabaran dan justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., maka hal demikian merupakan sikap yang luar biasa.

G. PENDALAMAN MATERI

Ananda, mari belajar menganalisis kandungan QS. al-Baqarah (2): 155-157 dan QS. Ali-‘Imrān (3): 186

1. Kandungan QS. al-Baqarah (2): 155-157

Dalam ayat 155 Allah Swt. menyebutkan bentuk dan macam-macam ujian maupun cobaan yang diberikan kepada hamba-Nya, diantaranya adalah:

- a) **الْخَوْفُ**, rasa takut. ketakutan yang dihadapi oleh manusia baik disebabkan oleh faktor internal, misalnya, takut gagal, takut keinginannya tidak terkabulkan, dan lain sebagainya. Maupun faktor eksternal, misalnya, tekanan dari orang lain, ancaman baik fisik maupun nyawa, dan lain sebagainya.
- b) **الْجُوعُ** rasa lapar. Kelaparan yang melanda sebagian orang-orang mukmin baik ketidakmampuan untuk menghadirkan makanan atau faktor kemiskinan yang tidak memiliki persediaan makanan.
- c) **وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ**, berkurangnya harta karena disebabkan berbagai macam, diantaranya adalah berkurangnya harta karena bencana alam, banjir, tanah longsor, tsunami, angin topan, dan lain-lain; berkurangnya harta disebabkan pencurian, perampokkan, atau kebangkrutan karena kegagalan dalam bisnis serta rugi dalam perdagangan.
- d) **وَالْأَنْفُسِ**, adalah ujian yang lebih pada psikologis atau kejiwaan seseorang. Kesedihan, kegalauan atau kematian salah seorang yang dicintainya yang mengakibatkan hilangnya orang-orang dikasihi dan yang mengasihi.
- e) **وَالثَّمَرَاتِ**, adalah berkurangnya beraneka hasil pertanian, baik karena gagal panen karena serangan hama, banjir atau bencana alam yang lain. Atau bahkan, panennya melimpah namun harga dipasaran turun drastis karena persediaan barang yang melimpah sementara permintaan turun dan akibatnya.

2. Kandungan QS. Ali ‘Imrān (3): 186

QS. Ali ‘Imrān (3): 186 menjelaskan bahwa ada dua bentuk ujian yang secara umum yang mengakibatkan kesedihan dan ketidaktenangan, yaitu:

- a) kehilangan harta benda atau **أَمْوَالٍ**, hal ini merupakan salah satu pemicu yang menyebabkan kesedihan mendalam. Banyak orang yang masih belum bisa

menerima saat diuji terkait harta mereka. Walaupun harta adalah titipan Allah Swt. namun kenyataannya manusia masih menganggap bahwa harta yang mereka miliki merupakan hasil jerih payahnya.

- b) **أَنْفُسِي**, mengenai jiwa. Bentuk ujian Allah Swt. pada jiwa atau psikologis bisa berupa kesedihan, kegalauan, ketidaknyamanan atau mengalami tekanan yang mengakibatkan stress. Ujian ini melanda domain abstrak yang tidak kasat mata. Namun dampaknya kadang lebih parah daripada ujian lahir.
- c) kadang Allah menguji hamba-Nya melalui informasi-informasi *hoaxs* yang bisa saja merugikan yang bersangkutan, sebagaimana redaksi ayat: **وَلْتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ**. Informasi yang bisa saja membunuh karakter seseorang dan inilah yang terjadi di awal mula keimanan para sahabat mulai dibangun. Hal ini dilakukan dalam rangka merongrong sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw. diawal masa keislaman.
- d) ujian selanjutnya bisa dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan melahirkan ancaman, baik caci makian, ujaran kebencian bahkan ancaman pembunuhan.

Allah akan menguji kaum muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini kaum muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, umat yang mempunyai keyakinan yang kokoh, jiwa yang tabah, dan tahan uji.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang tidak disenangi, antara lain (*muṣībah*), (*balā'*), (*'adzāb*), (*'iqāb*) dan (*fitnah*).

a) **Musibah**

Pada mulanya berarti mengenai atau menimpa. Memang bisa saja yang mengenai itu adalah sesuatu yang menyenangkan. Tetapi bila al-Qur'an menggunakan kata *muṣībah*, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. al-Qur'an mengisyaratkan, "tidak disentuh seseorang oleh musibah kecuali karena ulahnya sendiri".

Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari uraian al-Qur'an tentang *muṣībah*.

- 1) *Muṣībah* terjadi karena ulah manusia (QS. al-Syūrā [42]: 30; QS. al-Nisā' [4]: 79).
- 2) *Muṣībah* tidak terjadi kecuali atas izin Allah (QS. at-Taghābun [64]: 11, QS. al-Baqarah (2) [2]: 157).
- 3) Musibah antara lain bertujuan menempa manusia (QS. al-Hadīd [57]: 22).

b) **Balā'**

Sesuatu yang datang langsung dari Tuhan tanpa keterlibatan manusia, kecuali menerimanya. Dengan menurunkan *balā'*, Allah Swt. menguji untuk menampakkan kualitas seseorang.

- 1) Ujian/*balā'* adalah keniscayaan hidup.
Semua yang menjadi keputusan Allah Swt. tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara dan bentuk ujiannya. Artinya, yang menentukan cara, waktu dan bentuk ujian adalah Allah Swt. (QS. al-Mulk [67]: 2; QS. al-Baqarah [2]: 124).
- 2) Ujian/*balā'* merupakan anugerah/nikmat dari Allah Swt.

Kalau ayat di atas menguraikan aneka bala (ujian) yang tidak menyenangkan, maka ada juga ujian-Nya yang menyenangkan.(Q.S. al-Anbiyā' [21]: 35, QS. an-Naml [27]: 40, QS. al-Fajr [89]: 15-17)

- 3) Anugerah/nikmat yang berupa ujian itu, tidak dapat dijadikan bukti kasih Ilahi sebagaimana penderitaan tidak selalu berarti murka-Nya.(QS. al-Fajr [89]: 15-17)
- 4) Balā'/ujian yang menimpa seseorang dapat merupakan cara Tuhan mengampuni dosa, menyucikan jiwa dan meninggikan derajatnya.(QS. Âli 'Imrān [3]: 154).

c) **Fitnah**

Kata fitnah terambil dari akar kata yang berarti membakar. Pandai emas membakar emas untuk mengetahui kualitasnya. Kata fitnah dapat berarti ujian atau siksaan, berarti bencana itu datang dari perbuatan seseorang atau kelompok, tetapi dampaknya mengenai orang yang tidak bersalah.

Terhadap orang yang tidak bersalah dan terkena bencana itu, Tuhan menjadikan dia alat untuk mengingatkan orang lain. Ketika Allah Swt. menjadikan seseorang sebagai alat atau sarana dengan diberikan ujian berupa fitnah tidak mungkin orang itu disia-siakan. Al-Qur`an pada umumnya digunakan dalam arti siksa atau ujian/cobaan. QS. al-Anbiyā' [21]: 35.

Adapun sikap terbaik dalam menerima ujian Allah adalah:

1) **Introspeksi**

Introspeksi merupakan kemauan untuk melakukan perhitungan dengan sadar terhadap akibat yang terjadi menyangkut pribadi. Introspeksi diri diawali dengan sikap rendah hati. Menyadari bahwa kita tidak luput dari kekeliruan atau kesalahan. Memahami titik kritis berarti memiliki sikap waspada dan antisipasi.

2) **Sabar**

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan. Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala.

3) **Tidak buruk sangka**

Allah mengingatkan bahwa rahmat-Nya itu mengalahkan amarah-Nya. Jangan melihat bencana yang datang beruntun sebagai bukti amarah Tuhan. Manusia tidak boleh buruk sangka saat mendapatkan ujian dan cobaan, seakan-akan Allah Swt. tidak menyayanginya. Setiap ada musibah pasti ada hikmah dibalikinya.

H. MARI MENYIMPULAN

Setelah mempelajari dan memahami tentang sabar menghadapi ujian dan cobaan sebagaimana *QS.al-Baqarah(2): 155–157*, *QS. Ali 'Imrān(3): 186*, serta hasil bacaan referensi lain yang relevan terkait menghadapi ujian dan cobaan, tugas Anda adalah menuliskan beberapa kesimpulan seperti contoh berikut:

1. Allah akan selalu menguji hamba-Nya dalam rangka mengukur keimanannya, diantaranya dengan cara memberikan kelaparan, rasa takut, berkurangnya sebagian dari harta yang dimiliki, tekanan psikologis/ kejiwaan, dan berkurangnya hasil pertanian;
2.
3.
4.
5.

I. MARI MENGASOSIASI

Materi menghadapi ujian dan cobaan banyak terekam dalam al-Qur'an, tidak hanya yang telah ananda pelajari. Untuk menambah wawasan Ananda bisa memanfaatkan kitab-kitab tafsir atau buku lain atau lihatlah tayangan orang-orang yang sedang melakukan hal tersebut di media sosial. Carilah point penting sebagai bahan diskusi terkait dengan menghadapi ujian dan cobaan. Analisislah dan petakan dua sikap yang saling bertentangan, yaitu orang-orang yang sabar menghadapi ujian dan cobaan dan sebaliknya!

1.
2.
3.

J. MARI BERLATIH

Tugas Ananda adalah mencari penjelasan pendapat para mufasir terkait dengan QS. al-Baqarah (2): 155–157, QS. Ali 'Imrān (3): 186, lalu tulislah dalam bentuk portofolio berikut ini!

1) Portofolio

No	Qur'ān Surah dan ayat	Tokoh Mufasir / Nama Kitabnya	Kesimpulan ayat
1.			
2.			
3.			

2) Soal essay

1. Setelah ananda mempelajari tema QS. al-Baqarah (2): 155–157, QS. Ali ‘Imrān(3): 186, tulislah ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang kunci sukses saat menghadapi ujian dan cobaan!
.....
.....
2. Sebutkan istilah-istilah yang dipakai al-Qur’an untuk menggambarkan kondisi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan manusia!
.....
.....
3. Sebagaimana QS. al-Baqarah (2): 155, sabar merupakan salah satu sikap yang dianjurkan oleh Allah Swt. saat menghadapi ujian dan cobaan. Tulislah Indikator orang yang sabar!
.....
.....
4. Musibah yang menimpa manusia ada dua kemungkinan, yaitu menjadi ujian atau menjadi azab. Jelaskan dan petakan menurut objek yang dikenai musibah!
.....
.....
5. Sikap terbaik manakala mendapatkan ujian atau cobaan adalah!
.....
.....

3. Penugasan Mandiri Tidak Terstruktur (PMTT)

Ananda sekalian, carilah gambar atau tayangan bentuk-bentuk musibah yang menimpa umat manusia, lalu jelaskan atau ceritakan di hadapan kawan-kawan!

Kolom Penilaian dan komentar Guru	
Catatan Guru	Nilai

A. Pilihlah jawaban yang paling benar diantara A, B, C, D, atau E!

1. Sebagai orang yang beriman, dalam memilih makanan harus sesuai dengan anjuran Islam. Di bawah ini ayat al-Qur'an yang memberi gambaran terkait makanan yang harus dikosumsi oleh orang mukmin adalah
 - A. $\text{ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾$
 - B. $\text{إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالِدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾$
 - C. $\text{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾$
 - D. $\text{وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾$
 - E. $\text{وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾$

2. Secara umum, al-Qur'an memberikan peringatan kepada orang mukmin untuk menghindari makanan yang telah diharamkan. Menurut QS. al-Baqarah (2): 173

$\text{الْمَيْتَةَ وَالِدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ﴿١٧٣﴾$

 makanan yang diharamkan adalah
 - A. Bangkai ikan, darah ikan bandeng, daging babi, dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah
 - B. Bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih bukan atas nama Allah Swt.
 - C. Bangkai belalang, darah, daging babi dan binatang yang disembelih atas nama Allah Swt.
 - D. Daging babi, darah, daging sapi, daging babi, dan hewan yang mati dibantai secara sadis
 - E. Daging babi, bangkai hewan apapun, darah, dan hewan yang disembelih dengan menyebut nama Allah.

3. QS. al-Baqarah (2): 173 menjelaskan tentang keharaman makanan untuk dikosumsi, akan tetapi jika dalam kondisi darurat maka larangan keharamannya menjadi tidak berlaku. Syarat hukum boleh tersebut adalah
 - A. Tidak merasa memakannya dan tidak menghendaknya
 - B. Tidak merasa menghabiskannya dan tidak menyimpannya
 - C. Tidak merasa menyenangkan dan tidak berlebihan dalam mengonsumsi
 - D. Tidak memakannya dengan cara rakus dan tidak terlalu berlebihan
 - E. Tidak mengonsumsi dengan cara menghabiskan dan tidak menyimpannya

4. Perhatikan redaksi QS. al-Mā'idah (5): 87 berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٨٧)

Dua bentuk larangan yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah

- A. Dilarang mengharamkan sesuatu yang baik dan dilarang memakannya
 - B. Dilarang menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan dilarang berlebihan
 - C. Dilarang mengharamkan minuman keras dan dilarang berlebihan
 - D. Dilarang menghalalkan sesuatu yang telah dibolehkan oleh kaum sebelumnya
 - E. Dilarang mengharamkan sesuatu yang diharamkan dan dilarang berlebihan
5. Diantara karakteristik makanan yang dianjurkan oleh agama Islam adalah *Propositional*. Yang dimaksud dengan *proposional* adalah
- A. Sesuai dengan tingkat kemampuan antara penghasilan dan pengeluaran
 - B. Wajib mengonsumsi yang memiliki kandungan gizi dan vitamin yang seimbang
 - C. Sesuai dengan asupan yang berdasarkan tingkat kebutuhan baik pembiayaan maupun gizi
 - D. Wajib memperhatikan tingkat kehalalan barang yang dikonsumsi sekaligus mengandung gizi
 - E. Sesuai dengan kebutuhan mengonsumsi, tidak berlebihan, dan seimbang kandungannya
6. Perhatikan QS.al-Baqarah (2): 173 berikut!

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَالْحَمَّ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

﴿١٧٣﴾

Arti yang tepat ayat yang bergaris bawah adalah

- A. Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.
 - B. Barangsiapa dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak memakan secara berlebihan, maka tidak ada dosa baginya
 - C. Barangsiapa dalam keadaan terpaksa sementara dia tidak menyukainya, maka agama tidak melarang
 - D. Barangsiapa dalam keadaan terpaksa sementara dia tidak mendapatkannya, maka dibolehkannya
 - E. Barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya, maka tidak ada dosa
7. “dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeasikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Redaksi ayat dari terjemahan di atas adalah

A. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٨٧)

B. وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ (٨٨)

C. وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا

سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ (٦٦)

D. وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨)

- E. $\text{ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)}$

8. Makna طَيِّبًا menurut mayoritas ulama' adalah

- A. Makanan yang sehat, proposional, dan aman
- B. Makanan yang bergizi, higienis, dan lezat
- C. Makanan yang mahal, bergizi, dan terjangkau harganya
- D. Makanan yang berlabel halal, lezat dan murah
- E. Makanan yang mengandung vitamin dan tidak terjangaku

9. Perhatikan Surah An-Nahl (16) (16): 66 dengan baik dan cermat!

$\text{وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ (٦٦)}$

Nilai pelajaran atau "ibrah" dari ayat tersebut adalah

- A. Wujud kemahabesaran Allah Swt. yang meletakkan minuman yang lezat berupa susu yang posisinya dipantat binatang
- B. Wujud kemahabesaran Allah dengan menciptakan binatang yang air susunya bermacam-macam walau bercampur dengan darah
- C. Wujud kemahabesaran Allah dengan menjadikan semua binatang dengan bentuk yang sempurna termasuk air susu yang sekantung dengan tahi
- D. Wujud kemahabesaran Allah dengan menjadikan air susu yang lezat dan mengandung banyak gizi walau letaknya di antara sesuatu yang menjijikan, yaitu kantong tahi dan darah
- E. Wujud yang ditampakkan oleh Allah dari seekor binatang yang kemana-mana disediakan minuman dalam tubuhnya

10. Makna وَأَوْحَىٰ pada QS. an-Nahl (16): 68 menurut Ahmad Muṣṭafa al-Maragiy adalah...

- A. Menggambarkan bahwa lebah memiliki kecerdasan yang luar biasa dibanding dengan binatang lainnya
- B. Menggambarkan bahwa setiap hewan akan mendapatkan pelajaran dari Allah Swt. dengan berupa wahyu
- C. Menggambarkan betapa luar biasanya Allah saat mengilhamkan dan membisikan kepada lebah
- D. Menggambarkan betapa luar biasanya Allah saat lebah membuat rumah yang berada di bukit-bukit dan gunung-gunung
- E. Menggambarkan betapa bahwa lebah pun bisa berkomunikasi dengan lebah yang lainnya saat membangun sebuah koloni

11. Perhatikan QS. an-Nahl (16): 68 berikut ini!

$\text{وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾}$

Menurut ayat tersebut, dasar lebah dalam membuat sarang adalah

- A. Kemampuan kerjasama semua unsur lebah
- B. Akal dan pengetahuan ratu lebah

- C. Sistem syaraf yang dimilikinya
- D. Ayat al-quran dan hadits
- E. Wahyu atau ilham Allah SWT

12. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang di bangun manusia"

Ayat al-Qur'an yang sesuai terjemahan di atas adalah

A. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

B. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

C. وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

D. وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

E. يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

13. Potret tentang perilaku lebah saat diperintah Allah untuk memakan sesuatu yang dari buah-buahan, baik yang manis rasanya, pahit ataupun antara keduanya. Redaksi ayat al-Qur'an yang tepat atas pernyataan tersebut adalah

A. ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ

B. وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً

C. أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا

D. نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا

E. فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

14. Yang dimaksud dengan فِيهِ شِفَاءٌ dalam al-Qur'an adalah....

- A. Gula
- B. Madu
- C. Glaucosa
- D. Manisan
- E. Saripati bunga

15. Perhatikan redaksi QS.an-Nahl (16): 69 berikut ini dengan cermat!

ثُمَّ كَلِمٍ مِنَ كُلِّ النَّمْرَاتِ فَاَسْأَلِكِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahan kalimat yang bergaris bawah adalah....

- A. Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)
- B. Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagiku)
- C. Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (baginya)
- D. Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagi kita)
- E. Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagi kami)

16. Perhatikan redaksi QS. al-Mā'idah (5): 90 berikut ini dengan cermat!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ. ﴿٩٠﴾

Kalimat yang menjadikan sempurnanya ayat tersebut adalah

- A. لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
- B. لَعَلَّكُمْ تُرْجَعُونَ
- C. لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
- D. لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
- E. لَعَلَّكُمْ تُبْصِرُونَ

17. Perhatikan redaksi QS. al-Mā'idah (5): 91 berikut ini dengan cermat!

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ
وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Berdasarkan ayat tersebut, tiga dampak negatif yang disebabkan oleh minuman keras dan perjudian adalah

- A. (1) menanamkan sifat dendam, (2) menumbuhkan permusuhan, (3) menyebabkan penghalang dan lupa mengingat Allah Swt.
- B. (1) menanamkan sifat sayang, (2) menumbuhkan kerjasama, (3) membuat perasaan selalu tidak tenang
- C. (1) menanamkan sifat dendam, (2) menumbuhkan taraf perekonomian, (3) selalu lupa mengingat Allah Swt.
- D. (1) menanamkan sifat dendam, (2) menumbuhkan perzinahan, (3) menyebabkan lupa daratan
- E. (1) menanamkan sifat belas kasihan, (2) menumbuhkan kepedulian, (3) meningkatkan taraf ekonomi

18. Cermati QS. al-Māidah (5): 90 berikut ini dengan baik!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Nah, dari hasil pemahaman ananda terhadap ayat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa hal-hal yang diharamkan adalah

- A. Berjudi, Mengadu ayam, mabuk-mabukkan dan berzina
 - B. Meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah
 - C. Berjudi, meminum khamr, berkorban kambing, bermain togel, berzina dan mencuri
 - D. Meminum khamr, berjudi, mengundi nasib dengan undian, pergi ke dukun untuk merubah nasib
 - E. Berjudi, meminum khamr, mengadu ayam dengan memakai uang, memelihara tuyul untuk pesugihan
19. Dizaman yang modern ini, terkadang ada orang melakukan keputusan yang tidak masuk akal, diantaranya adalah jalan pintas untuk menjadi orang kaya dengan cara pergi ke tempat-tempat pemujaan. Padahal tempat pemujaan tersebut tidak akan mampu memberikan rezeki sedikitpun. Ayat al-Qur'an yang memperingatkan hal tersebut adalah

- A. وَقَالَ مُوسَىٰ إِن تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾
- B. إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾
- C. وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾
- D. وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾
- E. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

20. Lafadz إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا menegaskan terhadap....

- A. Larangan menuduh syirik kepada orang lain
 - B. Larangan berdoa kepada selain Allah
 - C. Larangan menyembah pada selain Allah
 - D. Larangan mendirikan tempat pemujaan
 - E. Larangan membuat patung untuk disembah
21. Maksud dari الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا adalah
- A. Selain Allah mungkin akan mendatangkan manfaat
 - B. Sesembahan selain Allah menjadi lantaran kaya
 - C. Sesembahan selain Allah adalah berhala
 - D. Semua makhluk Allah bisa mendangkan rezeki
 - E. Selain Allah tidak akan bisa mendatangkan manfaat dan rezeki

22. Menurut Quraish Shihab bahwa syukur mencakup tiga hal, yaitu...
- Syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dengan perbuatan
 - Syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dengan ibadah
 - Syukur dengan ucapan, syukur dengan memuji dan dengan hati
 - Syukur dengan tindakan, syukur dengan perbuatan nyata
 - Syukur dengan rajin ibadah dan syukur dengan berbagi
23. Rezeki merupakan pemberian untuk waktu tertentu. Kemudian arti ini berkembang menjadi sangat luas yaitu bisa berupa pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan dan lain-lain. Pernyataan ini merupakan pendapat....
- Fahkrudfin al-Raziqi
 - Fakhruddin ar-Razi
 - Sayyid Qutub
 - Ibnu Faris
 - An-Nabhani

24. Perhatikan al-Qur'an Surah an-Nahl (16): 78 berikut dengan cermat!

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahan redaksi ayat tersebut adalah....

- Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak berdaya, dan Dia memberi kamu telinga, mata dan hati, agar kamu bersyukur.
 - Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan selamat dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.
 - Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.
 - Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu yang telah mengandungmu Sembilan bulan sepuluh hari
 - Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia perintahkan untuk meng-*azani* dan meng-*iqamahi*.
25. Menurut Syaikh Muḥammad Ali aṣ-Ṣabuniy dalam tafsir *ṣafwatut tafasir*, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan lafadz بُطُونٍ adalah....
- Janin
 - Sperma
 - Ketuban
 - Rahim
 - Selaput
26. Menurut QS. an-Nahl (16): 78 bahwa indera yang pertama kali berfungsi adalah....
- Penglihatan
 - Pengucapan
 - Penciuman
 - Pendengaran
 - Pencecapan

27. QS. an-Nahl (16): 78 menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan bukti kemahabesaran Allah Swt. dengan mengeluarkan manusia dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dia memberikan kepada manusia alat atau sarana pengetahuan melalui pendengaran, penglihatan dan hati, agar manusia beriman kepada Sang Pencipta dengan penuh keyakinan dengan berdasarkan pengetahuan empirik. Pernyataan tersebut merupakan pendapat
- Syaikh M. Ali as-Şabuniy dalam tafsirnya şafwatut tafasir
 - Syaikh Jalaluddin as-Suyūṭiy dalam tafsirnya Jalalain
 - Syaikh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Wajīz
 - Syaikh Ibnu Kaşīr dalam tafsirnya Ibnu Kaşīr
 - Syaikh Ibnu Jarir at-Ṭabarīy dalam Jami'ul Baya 'an Ta'wil al-Qur'an

28. Segala bentuk rezeki apapun merupakan anugerah Allah Swt. sehingga sepatutnya sebagai seorang hamba selalu membiasakan secara terus menerus bersyukur kepadanya. Sebab dengan bersyukur itulah seorang hamba akan selalu ditambah oleh Allah Swt. kenikmatannya, namun jika seorang hamba melakukan sebaliknya, kufur, maka kesialan dan siksa Allah akan ditimpahkan. Ayat yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah....

- وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾
- إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا ... ﴿١٧﴾
- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾
- اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾
- وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرًا أَنْتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

29. Perhatikan QS.al-Baqarah (2): 155 berikut ini!

﴿١٥٥﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dalam menjalani proses kehidupan ini, manusia tidaklah lepas dari sebuah ujian. Sebagaimana ayat tersebut menggambarkan berbagai bentuk ujian dan cobaan. Namun sebesar-besarnya ujian dan cobaan tetaplah lebih besar rahmat Allah Swt. sehingga maksud dari kata *مِّن* menjadi bukti bahwa ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. adalah....

- Bermakna bagus atau baik
- Bermakna bagian-bagian tertentu
- Bermakna banyak melimpah ruah
- Bermakna dari taqdir Allah Swt
- Bermakna sedikit atau sebagian

30. Jika Pak Arman seorang petani yang sedang menanam semangka. Tahun pertama dia panen yang melimpah sehingga banyak keuntungan. Namun pada tahun kedua Pak Arman mengalami kerugian besar, bukan karena dia gagal panen. Akan tetapi karena banyak petani yang juga menanam semangka, sehingga jumlah barang (semangka) sangat banyak sementara permintaan menurun yang menyebabkan harga turun drastis. Semangkanya Pak Arman tidak laku dan membusuk, maka bangkrutlah Pak Arman. Bentuk ujian atau cobaan yang menimpa Pak Arman adalah ujian dalam hal kekurangan....
- مُصِيبَةٌ
 - الصَّابِرِينَ
 - الثَّمَرَاتِ
 - الْأَنْفُسِ
 - الْأَمْوَالِ
31. Kata kunci atas segala ujian dan cobaan adalah....
- Santai
 - Sabar
 - Diam
 - Doa
 - Berontak
32. Ciri-ciri orang yang sabar atas musibah yang menimpah dirinya sebagaimana QS. al-Baqarah (2): 155-156 adalah....
- Dengan mengatakan: "Alḥamdulillahi Rabbil 'alamīn"
 - Dengan mengatakan: "Subḥanallah al-Aẓīm"
 - Dengan mengatakan: "Allahu al-Ṣamad"
 - Dengan mengatakan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji' ūn"
 - Dengan mengatakan: "Astagfirullah al-Aẓīm"
33. Di bawah ini merupakan sikap yang tepat bagi seorang yang terkena musibah sebagaimana berikut ini, *kecuali*....
- Introspeksi diri atas semua perilaku
 - Sabar dalam menerima segala bentuk ujian
 - Mencari solusi kepada paranormal atau dukun
 - Tidak buruk sangka kepada siapapun
 - Mendekatkan diri kepada Allah
34. Sabar itu terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu....
- Sabar dalam menghadapi segala sesuatu yang menggoyahkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., dan kemaslahatan
 - Sabar dalam menghadapi sesuatu yang menyenangkan, sabar dalam meninggalkan perbuatan kebaikan, dan sabar dalam menjalankan kejahatan
 - Sabar dalam menghadapi sesuatu yang memberatkan, sabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat, dan sabar dalam menjalankan ketaatan

- D. Sabar dalam menghadapi sesuatu yang menyakitkan, sabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat, dan sabar dalam menjalankan ketaatan
- E. Sabar dalam menghadapi fitnah, sabar dalam saat mendapat cacian, dan sabar dalam menjalankan ibadah
35. Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang tidak disenangi, diantaranya sebagai berikut, *kecuali*....
- A. Bala'
- B. Sabar
- C. Adzab
- D. Fitnah
- E. Musibah
36. Perhatikan redaksi berikut ini!

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".

Pernyataan tersebut merupakan terjemahan dari redaksi ayat al-Qur'an sebagai berikut....

- A. ﴿ ۱۵۷ ﴾ وَأُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
- B. ﴿ ۱۵۶ ﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
- C. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
- D. لَنُبَلِّوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿ ۱۸۶ ﴾
- E. وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿ ۱۸۷ ﴾

37. Selama manusia hidup di alam dunia ini tidak pernah lepas dari cobaan dan ujian yang diberikan Allah Swt. Ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah....

- A. ﴿ ۱۵۴ ﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِن لَّا تَشْعُرُونَ
- B. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿ ۱۵۵ ﴾
- C. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿ ۱۵۶ ﴾
- D. وَأُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿ ۱۵۷ ﴾
- E. إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿ ۱۵۸ ﴾

38. Perhatikan dan pahami QS.al-Baqarah (2): 155 berikut ini!

﴿١٥٥﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Diantara bentuk musibah adalah sebagaimana kalimat yang bergaris bawah. Contoh yang tepat atas musibah tersebut adalah

- A. Gagal panen karena terkena banjir bandang
- B. Berkurangnya harta karena kasus perampokkan
- C. Panen melimpah namun harga di pasaran menurun
- D. Berkurangnya jumlah keluarga karena kematian
- E. Gagal dalam berbisnis dikarenakan tidak punya modal

39. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini dengan cermat!

1. الَّذِينَ أَشْرَكُوا، أَدَّى كَثِيرًا وَمِنَ
2. لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ
3. وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
4. مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Susunan lafaz yang tepat agar menjadikan QS. Ali ‘Imrān (3): 186 sempurna adalah....

- A. 2, 3, 1 dan 4
- B. 2, 4, 1 dan 3
- C. 1, 3, 2 dan 4
- D. 3, 2, 4 dan 1
- E. 4, 2, 1 dan 3

40. Segala bentuk musibah merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri. Oleh karenanya, hal yang harus dibiasakan sebagai seorang muslim agar terhindar dari musibah buruk adalah

- A. Berbuat semaunya sepanjang menguntungkan
- B. Berperilaku sesuai tradisi dan adat istiadat
- C. Berbuat sesuai anjuran teman sejawat
- D. Berperilaku sesuai dengan tuntutan zaman
- E. Berbuat sesuai tuntutan ajaran agama Islam

B. Jawablah pertanyaan di bawah sesuai dengan materi yang telah ananda pelajari!

41. Sebagaimana QS. al-Baqarah (2): 172, al-Qur’an hanya menganjurkan untuk mengosumsi makanan yang *thayyiban* tanpa menyebut *halalan*. Tulislah argumentasinya berdasarkan materi yang telah ananda dipelajari!

.....

42. Di dalam diri binatang ternak terdapat kajian dan pelajaran yang luar biasa. Tulislah ayat yang dimaksud!

.....

43. Setelah ananda mempelajari tema QS. al-‘Ankabūt (29): 17; QS. an-Nahl (16): 78, dan QS. Ibrāhīm (14): 7, tulislah ayat al-Qur’an yang menjadi kunci tambahnya nikmat sekaligus yang mendatangkan adzab Allah dikemudian hari!

.....
.....

44. Sebutkan istilah-istilah yang dipakai al-Qur’an untuk menggambarkan kondisi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan manusia!

.....
.....

45. Musibah yang menimpa manusia ada dua kemungkinan, yaitu bisa menjadi ujian atau bisa juga menjadi azab. Jelaskan dan petakan menurut objek yang dikenai musibah!

.....
.....

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kašir al-Qursyiy al-Dimsyaqiy, *Tafsir al-Qur'an al-Azım*, Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah: Dar Ṭayyibah linnasyr wa al-Tauzi', 1430
- Ahmad Mustafa al-Maragiy, *Tafsir a-Maragiy*, Terj, Semarang: Toha Putra, 1992
- Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 2008, Jakarta, Amzah, Cet. III
- Al Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al Munawar, Said Agil Husin., *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al Qaththan, Manna' Khalil., *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Litera AntarNusa, 1996.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, cet. 3, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Arif Junaidi, Akhmad, *Pembaharuan Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman)*, Semarang: CV. Gunung Jati, 2000.
- Ash-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 1995.
- As-Shauwy, Ahmad, *Mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Preass, 1995.
- Baidan, M. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Baiquni, Ahmad Prof,MSc,PhD, 1997, *Al-Qur'andan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Jakarta, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Cet 1.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Hadi Poermono, Syaichul. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam*.
- Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, Cet. 1, (Bogor: Dea Pustaka, 2004)
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, tt: Tafakur, t.t.
- Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyūṭi, *Tafsir al-Jalalain*, Terj. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Aku Bisa, 2015
- KH.Q Saleh, *Asbabun Nuzul*, tt, Bandung, Diponegoro
- M. Ali Hasan, *Pelajaran Ilmu Tafsir/Al-Qur'an Untuk PGAN Dan MAN*, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan Ketiga, 1979
- M. Quraish Shihab, (ed), *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Edisi Revisi
-----, *Al-Lubab*, Jakarta : Lentera Hati, Buku 1 sampai Buku 4, 2012
-----, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, 1992, Paramadina
-----, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, Vol. 1- 15, Cet. IV, 2009
- Mani' Abd Halim Muhammad, *Metode Tafsir*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)
- Muhammad Anwar Junan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 1, (Jakrta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an; Suatu Pengantar*, cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005)
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, 2001, Jakarta, Paramadina
- Nata,Abuddin *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, Jakarta, 2000, Paramadina
- Nurfaizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir ibn Kašir*, cet. 1 (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)
- Qardhawi, Yusuf. 2001, *Al Khalal wa Al Kharam fi Al Islam*, (terj), Jakarta : Rabbani Press, Cet. I

- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur`an*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1987
- Shihab, M. Umar, *Kontekstualitas Al-Qur`an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, 2000, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan pustaka Malaysia
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Suryadilaga, Alfatih. dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syauqi Abu Khalil, *Atlas Al-Qur`an*, 2003, Jakarta, Almahira
- T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III.
- Taufik Abdullah (et,al), *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, 2003, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Vol. 1, 3 dan 4
- Wahbah Zuhaili, *al-Mausū`at al-Qur`aniyyah al-Muyassarah*, terj, Jakarta Gema Insani, 2007
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

DAFTAR INDEKS

- A**
- aḥsan*, 26
al-barr, 41
al-Qur'an, vi, vii, ix, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 43, 44, 45, 47, 48, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 65, 66, 67, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 107, 108, 110, 112, 114, 115, 116, 118, 119, 121, 122, 123, 125, 126, 128, 129, 130, 131
amar ma'rūf, ix, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 66, 67, 76
- B**
- Baitul Maqdis**, 42
bakhil, 37, 38
- C**
- cobaan**, xi, xii, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 126, 127, 128
- E**
- efektif**, ix, x, xi, xii, 2, 6, 10, 15, 21, 23, 30, 32, 49, 51, 63, 79, 95, 107
ekspansif, 24, 27
empirik, 101, 125
- F**
- fitnah, 22, 25, 114, 115, 127
- G**
- gotong royong, ix, x, xi, 2, 15, 32, 51, 52, 60, 61, 72, 79, 95, 107
- H**
- ḥaram*, 54
ḥujjah, 18
- halal, xi, xii, 79, 80, 83, 85, 86, 91, 98, 99, 119, 120
haqqun ma'lūm, 36
hikmah, 10, 17, 18, 19, 20, 26, 28, 90, 115
- I**
- implementasi, ii, iii, ix, xi, 15, 16, 32, 33, 79, 80, 107, 108
informasi, 20, 103, 112, 114
Islam, ii, iii, 7, 8, 9, 18, 19, 24, 25, 26, 27, 28, 38, 44, 46, 59, 62, 63, 65, 66, 82, 83, 118, 119, 129, 131, 132
istiqamah, 28
- J**
- jidat*, 17, 26
- K**
- khamr, 89, 90, 92, 123
kompleks, 89
kreatif, x, xii, 2, 15, 32, 51, 79, 95, 107
- L**
- lisan, xii, 7, 13, 18, 66, 76, 96, 124
- M**
- makhhluk, 59, 74, 87, 99, 102, 124
manhaj, 19
Mau'izoh, 17
Mayoritas, 5, 35, 58, 75
munafik, 7, 58, 60
- N**
- nahi munkar**, ix, x, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 63, 64, 65, 66, 67, 76
- P**
- pangan*, 44, 97, 124
problem, 89, 104
psikologis, 27, 46, 113, 115

R

rahmatan lil'alamīn, 6
referensi, 5, 7, 9, 10, 11, 25, 28, 40, 47, 60,
92, 103, 115
responsif, ix, xi, 2, 15, 32, 51, 79, 95, 107
rezeki, 37, 45, 46, 91, 97, 98, 99, 102, 103,
104, 123, 124, 126

S

sabar, xi, xii, 10, 40, 42, 56, 60, 72, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 115, 116, 117,
127
Sosial, ix, xi, 34, 47, 131
spesifik, ix, xi, 2, 15, 32, 51, 79, 95, 107
syarikah, 24
syiar, 18, 53, 66

T

thayyib, 91
tipologi, 25, 34, 40, 72

Y

Yahudi, 7, 8, 10, 66, 67, 85, 112



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020